

**HADIS TENTANG PENUNDUKAN HAWA NAFSU
DALAM AL-ARBA'UN AL-NAWAWĪYAH**
(Studi Kritik Sanad dan Analisis Kandungan Matan Hadis)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hadis (S.Hd) pada Prodi Ilmu Hadis Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:
Akbar Tanjung
NIM: 30700110004

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akbar Tanjung
NIM : 30700110004
Tempat/Tgl. Lahir : Batu Tompo/ 06 Februari 1992
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis/ Ilmu Hadis
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
Alamat : Kompleks Taman Asri Indah Antang
Judul : Hadis Tentang Penundukan Hawa Nafsu dalam al-
Arba'un al-Nawawiyah (Studi Kritik Sanad dan Analisis
Kandungan Matan Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 29 Agustus 2016

Penyusun,



Akbar Tanjung

NIM: 30700110004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Hadis Tentang Penundukan Hawa Nafsu dalam al-Arba'un al-Nawawiyah (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis)*, yang disusun oleh Akbar Tanjung, NIM: 30700110004, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 23 Agustus 2016 bertepatan dengan 20 Dzul Qa'idah 1437 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hadis (S. Hd.), Jurusan Tafsir Hadis.

Samata, 29 Agustus 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Marhany Malik, M. Hum.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Marhany Malik, M. Hum.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. M. Abduh Wahid, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA

NIP. 19590704 198903 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi ini Saudara Akbar Tanjung, NIM: 30700110004, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, *Hadis Tentang Penundukan Hawa Nafsu dalam al-Arba'un al-Nawawīyah (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis)*, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang seminar hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 29 Agustus 2016



Dr. H. M. Abduh Wahid, M.Th.I
Pembimbing I



Dr. H. Mahmuddin, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan kekurangan.

Salam dan shalawat penulis curahkan kepada baginda Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam hingga saat ini bahkan sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang tercinta ibunda Muriati binti Sawedi yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran lahir dan batin. Dan juga rasa cinta yang tak kurang buat ayahanda Awaluddin bin Muhammad yang telah mengorbankan begitu banyak tenaga dan waktunya untuk membanting tulang, memeras keringat dan memberikan binaan, serta petuah dan nasihat hidup untuk penulis sehingga penulis dapat menjadi seperti sekarang ini. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, sebagai rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan M.A., Prof. Siti Aisyah, M.A., P.Hd. selaku wakil rektor I, II, III yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA selaku dekan bersama Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag, Dr. Abdullah Thalib, M.Ag selaku wakil dekan I, II, III yang membina penulis selama kuliah.
3. Bapak Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I, dan Ibu Dra. Marhani Malik, M. Hum selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Hadis.
4. Bapak Dr. H. Muh. Abduh Wahid, M.Th.I, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing II yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya guna mengarahkan dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag. selaku penguji I dan Ibu Dra. Marhany Malik, M.Hum. Selaku penguji II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan berbagai masukan demi perbaikan dan kelancaran penulis dalam menyusun skripsi.
6. Bapak kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
7. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
8. Adik kandung penulis yang tersayang Denny Sri Uly yang telah memberi bantuan berupa semangat dan doa sejak penulis memulai studi hingga selesai penulisan skripsi ini.

9. Guru-guru penulis sejak penulis pertama kali duduk di bangku sekolah SD 245 Batu Tompo hingga penulis menamati Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah YPPI Bulukumba.
10. Terkhusus kepada Bapak Ashadi Cahyadi, S.Pd selaku guru yang tak hanya mendidik penulis di bangku sekolah tapi juga membina dan membimbing penulis bahkan di luar sekolah. Beliau menjadi motivator dan inspirasi yang sedikit banyaknya telah menanamkan nilai, pola pikir dan membentuk karakter penulis.
11. Sahabat-sahabatku Mahasiswa Tafsir Hadis Angkatan ke VI “Kita Untuk Selamanya” yang menjadi penggugah semangat dan pemberi motivasi mulai semester I (satu) hingga penulisan skripsi ini selesai.
12. Sahabat terbaikku Mustapha, teman seperjuangan, teman hidup, teman berbagi cerita, teman dalam segala hal. Penulis hanya bisa berikan satu kalimat untukmu “Kamu adalah yang terbaik”.
13. Sahabat-sahabat penulis alumni MA YPPI, dan sahabat-sahabat yang begitu dekat dengan penulis Dian (Mariani), Denny Israyanti, Darna, Asriana Alif, Jusrani Sunshine, Salahuddin Almauludy, Abdul Muttakabbir, Masykur, Firman, Tahmil dan masih banyak lagi yang penulis tak dapat sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu memberikan do’a dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Wallahu al-Hadī Ilā Sabili al-Rasyad

Wassalāmualaikum Warahmatullahi Wabarakātu.

Samata, 29 Agustus 2016
Penulis,

Akbar Tanjung

NIM: 30700110004

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1-16
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HAWA NAFSU	17-46
A. Biografi Imam Nawawī dan Gambaran Ringkas Kitab hadis Arba'innya	17
1. Riwayat Hidup	17
2. Pendidikan	21
3. Guru-guru Imam al-Nawawī	23
4. Murid-murid Imam al-Nawawī	25
5. Kitab-kitab Karya Imam al-Nawawī	26
6. Kondisi Sosial dan Politik	27
7. Gambaran Kitab <i>al-Arba'un al-Nawawīyah</i>	29
B. Pengertian Hawa Nafsu	32
1. Pengertian Hawa	32
2. Pengertian Nafsu	36

	C. Macam-Macam Hawa Nafsu	39
BAB III	TAKHRIJ HADIS TENTANG PENUNDUKAN HAWA NAFSU	46-74
	A. Takhrij Hadis	46
	1. Pengertian Takhrij	46
	2. Metode Takhrij	50
	3. Klasifikasi Hadis	52
	B. I'tibār al-Sanad	53
	Skema Sanad	55
	C. Naqd al-Sanad	56
BAB IV	ANALISIS PEMAHAMAN HADIS TENTANG PENUNDUK- AN HAWA NAFSU	75-97
	A. Analisis Tekstual, Kontekstual dan Intertekstual	75
	1. Analisis Tekstual	75
	2. Analisis Kontekstual	80
	3. Analisis Intertekstual	83
	B. Kandungan Matan Hadis tentang Penundukan Hawa Nafsu	88
BAB V	PENUTUP	98-99
	A. Kesimpulan	98
	B. Implikasi.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ṣ	ص	=	Ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Ḍ	ن	=	N
ح	=	Ḥ	ط	=	Ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Ẓ	هـ	=	H
د	=	D	ع	=	‘A	ي	=	Y
ذ	=	Ẓ	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			
ز	=	Z	ق	=	Q			

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal (a) panjang = ā -- قال = qāla

Vokal (i) panjang = ī -- قيل = qīla

Vokal (u) panjang = ū -- دون = dūna

3. Diftong

Aw قول = qawl

Ay خير = khayr

4. Kata Sandang

(al) *Alif lam ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

a. Hadis riwayat al-Bukhārī

b. Al-Bukhārī meriwayatkan ...

5. *Tā marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h) contoh; الرسالة للمدرسة = *al-risālah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh; في رحمة الله = *fī Raḥmatillāh*.

6. *Lafẓ al-Jalālah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāfun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billāh* عبدالله = *ʿAbdullāh*

7. *Tasydid* ditambah dengan konsonan ganda

Kata-kata atau istilah Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

8. Singkatan

Cet. = Cetakan

Terj.	= Diterjemahkan oleh
saw.	= <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam</i>
swt.	= <i>Subḥānah wa Ta’ālā</i>
QS.	= al-Qur’an Surat
t.p.	= Tanpa penerbit
t.tp.	= Tanpa tempat penerbit
t.th.	= Tanpa tahun
t.d.	= Tanpa data
ra.	= <i>Raḍiya Allāhu ‘Anhu</i>
M.	= Masehi
H.	= Hijriyah
h.	= Halaman

ABSTRAK

Nama : Akbar Tanjung
NIM : 30700110004
Judul : *Hadis tentang Penundukan Hawa Nafsu dalam al-Arba'un al-Nawawī (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis)*

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah Hadis tentang Penundukan Hawa Nafsu dalam al-Arba'un al-Nawawīyah. Adapun yang menjadi sub masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana kualitas hadis tentang penundukan hawa nafsu yang terdapat dalam al-Arba'un al-Nawawīyah?; 2) Bagaimana pemahaman terhadap hadis tentang penundukan hawa nafsu dalam al-Arba'un al-Nawawīyah?.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis salah satu hadis dalam *al-Arba'un al-Nawawīyah*, melalui pendekatan kajian *Tahfīlī*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hakikat hawa nafsu dan risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. di mana hawa nafsu diharuskan tunduk padanya demi kesempurnaan iman, mengetahui status dari hadis tersebut dan melihat macam-macam nafsu yang ada dalam diri manusia serta mengetahui pandangan beberapa ulama tentang hawa nafsu itu dan cara untuk menyucikan diri darinya.

Penulis menggunakan metode pendekatan sejarah dan teologis-normatif yakni melakukan pendekatan al-Qur'an terhadap hadis tentang penundukan hawa nafsu yang merupakan hadis ke empat puluh satu dalam *al-Arba'un al-Nawawīyah*. Penelitian ini tergolong *library research*, yakni data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan penundukan hawa nafsu, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis ke empat puluh dua al-Arba'un al-Nawawīyah tergolong hadis da'if (ḍa'īf al-munqafī) dengan beberapa pertimbangan; karena terputus sanadnya dan dimasukkannya seorang perawi di dalamnya yang tidak dikenal siapa orangnya, terdapatnya kerancauan pada sanadnya, juga terdapat beberapa perawinya yang lemah periwayatannya yang menyebabkan tertolak riwayat darinya. Meskipun demikian, lain halnya dengan pendapat Imām al-Nawawī yang mengategorikan hadis tersebut dengan kualitas hasan sahih berdasarkan kriteria kesahihan hadis yang beliau pergunakan.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu khasanah keilmuan dalam pemahaman terhadap hadis tentang penundukan hawa nafsu sekaligus menambah pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya hawa nafsu manusia tunduk dan patuh pada syari'at yang dibawa oleh Rasulullah saw.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mustāfa al-Sibā'ī menyatakan bahwa umat Islam sejak dahulu sampai sekarang telah sepakat (ijma') menetapkan bahwa hadis atau sunnah Rasul berupa perkataan, perbuatan, dan pengakuannya, merupakan dasar atau sumber hukum Islam yang wajib diikuti.¹ Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah swt., dan meyakini bahwasanya Muḥammad bin 'Abdullāh bin 'Abdu al-Muṭṭalib adalah salah seorang Rasul-Nya. Konsekuensinya, setiap muslim wajib taat dan patuh pada sunnah atau hadis Nabi saw.

Hal tersebut telah banyak ditemukan ayatnya dalam al-Qur'an yang menjelaskan atau memberi petunjuk dan pengakuan bahwasanya hadis Nabi saw., atau sunnah Rasulullah merupakan sumber hukum atau sumber ajaran Islam yang kedua sesudah al-Qur'an.

Para ulama' telah sepakat dalam keadaan Ijma' bahwa sunnah atau hadis Nabi saw. merupakan salah satu hujjah dalam hukum Islam setelah al-Qur'an. Imam Syafi'ī (w. 204 H) mengemukakan bahwa tidak ada perkataan dalam segala kondisi selain berdasarkan kitab Allah dan sunnah Rasulullah saw....² demikian juga al-

¹ Mustāfa al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tasyrī' al-Islāmī*, (Beirut: t.p. t.th), h. 343, Lihat, TM. Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīṣ*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1974), h. 168.

² Al-Imām Muḥammad ibn Idris al-Syāfi'ī, *al-Umm*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2008 M./ 1429 H.), h. 250.

Suyūfī (w. 911 H) berkata: bahwa orang yang menolak kehujjahan hadis Nabi saw. baik perkataan dan perbuatannya yang memenuhi syarat keshahihan adalah kafir.³

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui validitas dan kualitas sebuah hadis agar dapat mengetahui tingkat kehujjahannya. Di dalam Kitab hadis Arba'in Nawawī terdapat empat puluh dua hadis di mana di antaranya terdapat dua hadis yang dicantumkan yaitu hadis ke 'tiga puluh' dan hadis ke 'empat puluh satu' yang menurut Imam Nawawī, hadis tersebut adalah hadis hasan dan hadis hasan shahih. Akan tetapi, dalam Kitab Syarah Arbai'in Nawawī beberapa Ulama menyebutkan bahwa hadis tersebut adalah hadis da'if⁴.

Adapun hadis yang menjadi objek kajian penulis yaitu hadis *al-Arba'un al-Nawawīyah* yang ke empat puluh satu:

عن ابي محمد عبد الله بن عمرو بن العاص رضى الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يؤمن احدكم حتى يكون هواه تبعا لما جعت به (حديث حسن صحيح ورويناه في كتب الحجة بأسناد صحيح⁵)

Artinya:

Dari Abū Muḥammad ‘Abdillāh bin ‘Amr bin ‘Aṣ r.a. dia berkata: “Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa”. (hadis hasan shahih dan kami riwayatkan dari kitab al-Hujjah dengan sanad yang shahih).

³ ‘Abdu al-Rahmān ibn Abī Bakr, Jalaluddin Al-Suyuthi, *Miftāḥ al-Jannah fī al-Iḥtijāj bī al-Sunnah*, (Cet. III, al-Maḍīnah al-Munawwarah: al-Jāmi’ah al-Islāmiyah, 1989 M/ 1909 H.), h. 140.

⁴ Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawī, *al-Arbā’ūn al-Nawāwīyah*, terj. Abdullah Haidhir, *Ḥadīṣ Arba'in Nawawīyah*, (t.tpMaktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), h. 90, 117.

⁵ Muhyiddin Yahya, *al-Arbā’ūn al-Nawāwīyah*, h. 117.

Pada hadis tersebut disebutkan bahwa seseorang baru dikatakan benar-benar beriman ketika ia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan membuat hawa nafsunya tunduk dan patuh terhadap risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Di dalam diri manusia terdapat dua suara yaitu suara waswas dan suara batin, masing-masing memiliki kecenderungan yang tertekan, karena pada setiap diri manusia ada keinginan baik dan keinginan buruk. Bedanya, waswas adalah suara keburukan yang menguasai kebaikan, sedangkan suara hati adalah suara kebaikan yang menguasai keburukan. Suara hati ini timbul dari hati manusia, berupa perintah untuk melakukan kewajiban dan memerintahkan agar jangan sampai menyalahinya walaupun tidak mengharap balasan atau takut siksaan yang lahir⁶.

Sesungguhnya bagi manusia di dunia ini hanya ada dua jalan; Jalan Kebenaran dan Jalan Hawa Nafsu. Jalan kebenaran adalah petunjuk yang diturunkan oleh Allah swt., Sedangkan hawa nafsu merupakan jalan yang diprakarsai oleh setan sebagai musuh manusia guna menimbun bahan bakar api neraka pada hari kiamat nanti, melawan hawa nafsu berarti mengikuti jalan Allah dengan penuh kesabaran.

Hawa nafsu selalu mengajak manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang hukum syara' yaitu hal-hal yang dilarang oleh agama. Dengan demikian, hawa nafsu merupakan pangkal perbuatan maksiat, sumber malapetaka dan kemungkaran. Orang yang mengikutinya akan tersesat dari jalan Allah dan dikenai siksa di akhirat kelak. Oleh karena itu, hawa nafsu harus dikekang dan

⁶ Zahrudin AR. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 104.

dikendalikan agar manusia dapat meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah swt.⁷

Dari latar belakang masalah inilah penyusun dalam proses penyusunan skripsi ini berusaha membahas lebih terperinci mengenai bagaimana kualitas dan kehujjahan dari hadis tentang penundukan hawa nafsu, bagaimana cara menundukkannya (hawa nafsu), dan membahas mengenai apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. yang mesti diikuti oleh hawa nafsu tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahannya yaitu: “Hadis tentang Penundukan Hawa Nafsu dalam *al-Arba’un al-Nawawīyah*”. Dari pokok permasalahan tersebut, penulis membaginya ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang penundukan hawa nafsu yang terdapat dalam *al-Arba’un al-Nawawīyah*?
2. Bagaimana pemahaman terhadap hadis tentang penundukan hawa nafsu dalam *al-Arba’un al-Nawawīyah*?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul yang menjadi penelitian pada skripsi ini adalah “*Hadis tentang Penundukan Hawa Nafsu dalam al-Arba’un al-Nawawīyah* (Studi Kritik Sanad dan

⁷ Shodiq Abdullah, *Islam Tarjumah: Komunitas, Doktrin dan Tradisi*, (Semarang: Rasail, 2006), h. 135.

Analisis Kandungan Matan Hadis)”. Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang keliru terhadap judul skripsi ini, penulis menganggap penting untuk menjelaskan beberapa istilah yang dipandang penting.

1. *Penundukan Hawa Nafsu*

a. Penundukan

Kata penundukan berasal dari kata ‘tunduk’ yang memiliki arti kalah, menyerah, takluk, yang diberi imbuhan Pen- dan –Kan sehingga memiliki makna proses atau cara membuat sesuatu itu tunduk, patuh pasrah dan menyerah terhadap sesuatu⁸.

b. Hawa Nafsu

"Hawa nafsu" terdiri dari dua kata: *hawa* (الهوى) yang berarti kehendak, keinginan, dorongan batin, hasrat dan bisikan dan *nafsu* (النفس) yang berarti roh; nyawa; jiwa; tubuh; diri seseorang; kehendak; niat; selera; usaha⁹.

Nafsu menurut Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah yaitu **kecondongan jiwa kepada perkara-perkara yang selaras dengan kehendaknya. Kecondongan ini secara fitrah telah diciptakan pada diri manusia demi kelangsungan hidup mereka**¹⁰.

Dalam bahasa Melayu, 'nafsu' bermakna keinginan, kecenderungan atau dorongan hati yang kuat. Jika ditambah dengan kata hawa (hawa nafsu), biasanya dikaitkan dengan dorongan hati yang kuat untuk melakukan perkara yang tidak baik.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1751.

⁹ Syafrin Effendi Usman dan Norain Ishak, *Nafsu dan Perkahwinan*, (Kuala Lumpur: Kintan Sdn Bhd, 1992), h.1.

¹⁰ Imām Ibn Qayyim Al Jauziyyah, *Asbāb al-Takhalluṣ min al-Hawā*.

Adakalanya bermakna selera, jika dihubungkan dengan makanan dan bisa juga memiliki makna birahi jika dikaitkan dengan kata syahwat¹¹.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menundukkan hawa nafsu adalah upaya atau cara dan proses untuk mengalahkan dan mengendalikan hasrat dan keinginan yang mengajak diri manusia ke jalan yang sesat.

2. *Al-Arba'un al-Nawawī*

Al-Arba'un al-Nawawīyah (الأربعون النووية) merupakan kitab yang memuat empat puluh dua hadis pilihan yang disusun oleh Imam Nawawī¹². *Arba'in* berarti empat puluh namun sebenarnya terdapat empat puluh dua hadis yang termuat dalam kitab ini. Kitab ini bersama dengan kitab *Riyāḍu al-Ṣāliḥīn* dianggap sebagai karya Imam Nawawī yang paling terkenal dan diterima umat muslim di seluruh dunia.

Dasar kitab ini adalah kitab "*al-Aḥādīs al-Kulliyah*" yang didiktekan Imam al-Hafīẓ Abū 'Amr bin al-Ṣalah, yakni kumpulan 26 hadis yang padat dan ringkas. Kemudian Imam Nawawī menggenapkannya menjadi 42 hadis dan menamakannya dengan *al-Arba'in*¹³

3. *Hadis*

Secara bahasa, kata hadis berasal dari kata حدث - يحدث - حدثا yang berarti *al-Jadīd* (baru) merupakan antonim dari kata *al-Qādim* (lama) artinya yang menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti حديث

¹¹ Syafrein Effendi Usman, *Nafsu dan Perkahwinan*.

¹² Jamāl al-Dīn M. Zarabozo, *Commentary on the Forty Hadith of Al-Nawawī*, Vol. I. (Al-Basheer Company for Publications & Translations, 1999), h. 73.

¹³ Zainu al-Dīn 'Abdu al-Rahmān ibn Aḥmadi bn Rajab, ibn al-Ḥasan, al-Salāmī, al-Baghdādī al-Damasyqī al-Hanbalī, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam fī Syarh khamsīna Ḥadīsan min al-Jawāmi' al-Kafīm, Muqaddimah al-Muallaf*, Juz 2 (Cet.7, Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001 M./1422 H.), h. 53.

العهد في الاسلام (orang yang baru masuk atau memeluk agama Islam).¹⁴ Hadis juga sering disebut dengan *al-khabar*, yang berarti berita yaitu sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadis.¹⁵

Sedangkan menurut istilah, para ahli memberikan definisi (*ta'rif*) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya, antara lain: *Pertama*, Menurut ulama hadis, hadis adalah segala perkataan (*Qaul*), perbuatan (*fi'il*), penetapan (*taqrir*) dan segala hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi saw. *Kedua*, Menurut ulama Usul Fiqh, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, taqrir Nabi saw yang bersangkutan paut dengan hukum.¹⁶

4. *Sanad*

Sanad menurut bahasa adalah masdar dari kata سند, jamaknya اسناد yang mempunyai beberapa pengertian antara lain bersandar, sesuatu yang disandarkan kepada sesuatu yang lain, seseorang yang mendaki gunung atau seseorang yang menjaga tumpuan.¹⁷ Sedangkan menurut istilah, sanad adalah jalan yang dapat menghubungkan matan hadis kepada Nabi saw.¹⁸

¹⁴Muhammad bin Mukrim al-Manzūr, *Lisan al-Arab*, Juz II (Mesir: Dār al-Misriyah, t.th), h. 439. Lihat juga Abdul Majid Khon, *‘Ulūmul al-Hadīs*, edisi II (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012), h. 1.

¹⁵Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Cet VI; Jakarta: PT. Jaya Grafindo Persada, 2010), h. 1. Lihat juga Muhammad Ḥajjāj al-Khātib, *‘Usūl al-Ḥadīs wa ‘Ulūmuḥu wa Muāḥalatuḥu* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989 M/1904 H), h. 7.

¹⁶M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis* (Cet.VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 22-23. Lihat juga Dr. H. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, h. 2-3.

¹⁷Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 666. Lihat juga Abū Ḥusain Ahmad Fāris bin Zakariyā, *Mu’jam Maqā’īs al-Lughah*, Juz III (t.tp: Dār al-Fikr, 1979 M/1399 H), h. 105.

¹⁸Aḥmad Ayyūb Muḥammad ‘Abdillāh al-Fayāḍi, *Mabāḥiṣ fī al-Ḥadīs al-Musalsal*, (Cet; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007 M/1428 H), h. 130. Lihat juga Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis* (Cet.II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 220.

5. *Matan*

Matan berasal dari kata متن yang terdiri dari beberapa pengertian di antaranya الماتنة yang berarti tujuan akhir atau tujuan puncak, karena matan sebagai tujuan puncak sanad; atau bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas karena para ulama hadis bisa memperoleh hadis (matan) melalui para periwayat dengan menggunakan tangga (sanad) untuk bisa sampai kepada Nabi saw sehingga akan memperkuat posisi dan kedudukan para periwayat dan juga hadisnya; pembelah seperti ungkapan تمتت الكبش شققت جلده فاستخرجت بيضته (saya membelah perut kambing kemudian saya mengeluarkan isi perutnya). Matan dikatakan membelah dikarenakan tujuan periwayat untuk sampai pada matan dengan cara menyebut sanad-sanad hadis (*rijal al-ḥadīs*) dan kemudian mengeluarkan hadis dari hafalan-hafalan mereka satu per satu sampai akhirnya mengeluarkan matan hadis dari awal atau pembalut seperti dalam ungkapan تمتت القوس شدته بالعصب (saya membalut busur panah supaya kuat) maksudnya ulama hadis memperkuat matan dengan cara menyebutkan sanadnya supaya kuat keberadaannya.¹⁹ Sedangkan menurut istilah, matan adalah materi berita yang berupa sabda, perbuatan maupun taqrir dari Rasulullah saw. yang terletak setelah sanad terakhir yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu.²⁰

¹⁹Abustani Iiyas, dan La Ode Ismail Ahmad. *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Surakarta: Zadhaniva Publishing, 2013), h. 12.

²⁰Muhammad Ḥajjāj al-Khātīb, *‘Usūl al-Ḥadīs wa ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, h. 87. Lihat juga M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Pengantar dan Sejarah Ilmu Hadis*, h. 192.

D. *Kajian Pustaka*

Sepanjang telaah penulis, belum ada penelitian yang mengkaji secara spesifik hadis tentang hawa nafsu yang mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Adapun kitab yang menjadi rujukan utama penulis yaitu:

Imam Nawawī dalam karyanya *al-Arba'un al-Nawawīyah* merupakan hadis-hadis pilihan yang memiliki keunggulan berupa tema yang sederhana namun memiliki kandungan makna yang mendalam. Di mana salah satu temanya membahas tentang salah satu ciri orang yang beriman adalah yang mampu mengalahkan hawa nafsunya.

Kitab *Syarah al-Arba'un al-Nawawīyah* karya Imam Nawawī merupakan kitab yang menghimpun hadis-hadis penting yang termasuk *Jawami' al-Kalim* (singkat tapi padat makna). Kitab ini dilengkapi dengan penjelasan makna hadis yang diangkat di dalamnya.

Firdaus dalam karyanya *Tazkiyah al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*. Dalam buku ini Firdaus menjelaskan secara terperinci mengenai pembagian nafsu, cara mengendalikan nafsu serta upaya yang ditempuh untuk mensucikan diri dari hawa nafsu.

Imam Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitabnya *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, di mana beliau menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya, beserta hukum-hukum dan pelajaran-pelajaran penting, dilengkapi dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis lainnya yang mendukung maknanya, perkataan *al-Salaf al-Shalih*, dan syair.

Di samping kitab-kitab yang disebutkan di atas, dapat ditemukan juga dalam kitab-kitab syarah hadis, baik syarah hadis *kutub al-Tis'ah*, seperti *Fath al-bārī*,

syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Syarḥ al-Nawawī, syarah Ṣaḥīḥ Muslim, aun al-Ma'bud syarah Sunan Abū Dāud, Tuhfa al-Ahwādzī syarah Sunan al-Tirmīzī, maupun kitab syarah hadis lainnya.

Dengan demikian, tulisan ini diupayakan agar mengkaji masalah *Pengendalian Hawa Nafsu* ini lebih jauh dengan mempertimbangkan segala faktor sebagai upaya kontekstualisasi dan kemudian peginterpretasian tulisan ini diharapkan memberikan pemikiran yang lebih komprehensif terhadap pengkajian masalah tersebut.

E. Metodologi Penelitian.

Adapun bentuk metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yang hanya menganalisis data yang bersifat kualitatif dan terfokus pada kajian kepustakaan atau literatur. Di sisi lain, penelitian ini bersifat kualitatif, sebab data yang dihadapi bersifat verbal yang akan diuji tingkat akurasi kualitas dan validitasnya.

Karena jenis dari penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan, maka sumber datanya terdiri dari dua sumber, yaitu:

a. Data Primer.

Data primer adalah sumber pertama, di antara sumber-sumber tersebut yaitu tulisan-tulisan yang memuat hadis-hadis Nabi sebagaimana yang telah disusun oleh

para ulama hadis terdahulu yang terwariskan hingga saat ini. Seluruh data tersebut selanjutnya dikenal dengan *al-Kutub al-Tis'ah* dan diluar dari *al-Kutub al-Tis'ah*. Sumber primer lainnya dapat berupa kitab-kitab tafsir, '*Ulūm al-Ḥadīs* dan *Ṣurūḥ al-Aḥādīs*.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk mengantarkan peneliti sampai kepada sumber data primer dalam hal ini berupa buku-buku pengantar ilmu hadis, kamus dan ensiklopedi serta buku-buku sumber lainnya yang berhubungan dengan penundukan hawa nafsu. Sumber sekunder lainnya berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw. Serta buku-buku, artikel dan program software, website, yang terkait dengan penelitian ini.

2. Pendekatan Penulisan

Pendekatan penulisan adalah pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan dua pendekatan, antara lain:

- a. Pendekatan Sejarah yakni meneliti jejak sejarah yang menjadi objek pembahasan skripsi dengan cara menelusuri biografi para periwayat hadis berlandaskan pada berbagai kitab *rijal* hadis dengan pembahasan yang bertumpu pada penjelasan para ahli hadis tentang hadis yang menjadi pembahasan skripsi.
- b. Pendekatan Bahasa yakni meneliti kaidah-kaidah bahasa yang berkaitan dengan lafal hadis yang dikaji, apakah lafal-lafal tersebut berupa semantik akar kata (makna etimologi), semantik pola kata (makna morfologis) dan semantik leksikal (makna leksikal) sehingga diketahui makna hadis yang menjadi

pembahasan skripsi. Dalam analisis ini juga diperhatikan sisi-sisi linguistik hadis menyangkut corak bahasa seperti *jawami' al-kalim* (ungkapan-ungkapan singkat namun padat makna), tamsil, ungkapan simbiolik, bahasa percakapan dan ungkapan analogi untuk membawa pada pemahaman sesungguhnya akan makna hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Skripsi ini menggunakan metode Tahlili sehingga dalam menganalisis juga menggunakan langkah-langkah metode tafsir Tahlili yang kemudian diadopsi kedalam metode hadis tahlili.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *takhrīj al-ḥadīṣ*²¹, dimana penelitiannya bersifat deskriptif karena menjelaskan kualitas, keakuratan serta analisis terhadap salah satu aspek dari hadis-hadis Nabi saw. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

a. Mengumpulkan sanad, matan dan mukharrij hadis yang terkait dengan judul.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mencari data atau informasi awal tentang hadis yang akan dikaji melalui:

²¹Takhrīj al-Ḥadīṣ adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan untuk mengetahui ada tidaknya syahid ataupun mutabi. Lihat Abustani Ilyas dan La Ode Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 116. Lihat pula, Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (cet.II; Ciputat: Penerbit MMCC, 2005), h. 66- 68.

- a) Kitab *Jami' as-Sagīr*, yang dikarang oleh al-Hafizh Jalaluddin Abu al-Fadl Abdul al-Rahman bin Abi Bakr Muhammad al-Khudhairi al-Suyuti al-Syafi'i. Beliau meninggal pada 911 H.²²
 - b) Kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-alfaz al-Hadīs al-Nabawī*, yang dikarang oleh Arnold John Wensinck, beliau seorang orientalis dan guru besar bahasa arab di universitas Leiden. Beliau meninggal pada tahun 1938 M. Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqy.²³
 - c) Kitab *Tuhfatu al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Atrāf*, yang dikarang oleh Jamaluddin Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakky Abdi al-Rahman bin Yūsuf al-Qadlā'iy al-Kallby al-Mizzī. Beliau lahir pada tahun 654 H dan wafat pada tanggal 12 Shaffar 742 H.²⁴
 - d) Kitab *Kanz al-'Umāl fi Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, yang dikarang oleh 'Alī bin Hisyāmuddin 'Abdul Mālīk bin Qadhī khān. Beliau lahir pada tahun 885 H ada yang menyebut 888 H dan wafat pada tahun 975 H.²⁵
 - e) Kitab *Irwā al-Gafīl* yang dikarang oleh Muhammad Nāsir al-Dīn al-Albānī.
- 2) Menelusuri riwayat dengan mentakhrijkan hadis dari kitab-kitab sumber yang ditunjuk berdasarkan data dari kelima kitab yang telah disebutkan pada bagian (a) di atas.

²² Abū Muḥammad 'Abdu al-Mahdi ibn 'Abdu al-Qadīr ibn 'Abdu al-Hādī, *Tarqu Takhrīj Hadīs Rasūlullah saw* terj. S. Agil Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrīj Hadīs* (Cet.I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 18.

²³ Abū Muḥammad 'Abdu al-Mahdi, *Tarqu Takhrīj Hadīs Rasūlullah saw.*, h. 61.

²⁴ Abū Muḥammad 'Abdu al-Mahdi, *Tarqu Takhrīj Hadīs Rasūlullah saw.*, h. 82.

²⁵ Abū Muḥammad 'Abdu al-Mahdi, *Tarqu Takhrīj Hadīs Rasūlullah saw.*, h. 126.

3) Mengumpulkan data yang diperlukan, baik yang berkaitan dengan kritik sanad maupun yang berkaitan dengan kritik matan. Selain itu, diperlukan juga data yang berhubungan dengan interpretasi²⁶ terhadap hadis tersebut seperti:

- a) Kitab *Fath al-Bāriy bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya Ibnu Hajar al-Asqalānī.
- b) Kitab *Syarh Nawawī ‘alā Muslim*, karya Abū Zakariyā Yahyā bin Syarf an-Nawawī
- c) Kitab *Mirqāt Syarah Musykat al-Maṣābiḥ*, karya ‘Alī al-Qārī
- d) Kitab *Fāid al-Qadīr Syarah al-Jamī’ Al-Ṣagīr*, karya ‘Abdu al-Raūf al-Manawī

Setelah data terkumpul, maka akan diinterpretasi dan dianalisis.

- a. Menjelaskan kualitas hadis yang akan diteliti baik dari segi sanad maupun matan apakah hadis tersebut *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *daīf*.
- b. Menganalisis kosa kata, frase atau *syarḥ al-mufradāt*.
- c. Menerangkan hubungan antara hadis yang akan diteliti dengan ayat al-Qur’an maupun hadis lain yang berkaitan.
- d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya hadis (*asbāb al-wurūd*).
- e. Menjelaskan kandungan hadis.
- f. Menguraikan hikmah yang dapat dipetik dari hadis.

4. Teknik Pengolahan Data

²⁶Interpretasi berasal dari bahasa latin ;*interpretatio* artinya penjelasan atau keterangan. Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, juga pengertian lainnya adalah Tafsiran. Lihat, H. Abd. Muin Salim, mardan, Acmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i*(Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 131.

Dalam proses pengolahan data, penulis menggunakan analisis kualitatif, yaitu menerangkan data dalam bentuk uraian dan tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka tapi berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan data tersebut.

- a. Metode Deduktif yaitu bertolak dari data yang bersifat umum dalam membuat analisis, kemudian menarik simpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini, penulis membaca literatur-literatur mengenai hadis tentang penundukan hawa nafsu kemudian mencari pernyataan-pernyataan yang khusus menyentuh pembahasan.
- b. Metode Komparatif yaitu yaitu metode analisis data dengan cara menghubungkan variabel-variabel penting yang terkait dengan hadis yang menjadi pokok bahasan, untuk mendapatkan pemahaman yang baik terhadap hadis tentang penundukan hawa nafsu.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

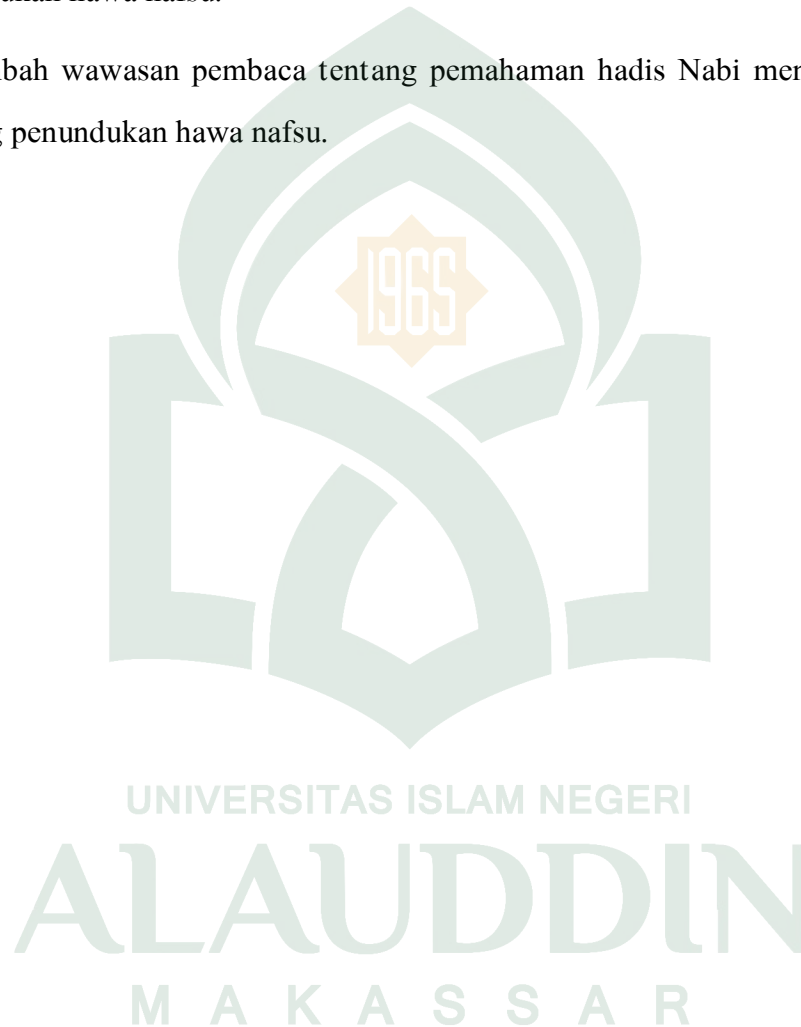
Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang kualitas dari hadis tentang penundukan hawa nafsu yang terdapat pada hadis yang ke empat puluh satu *al-Arba'un al-Nawawīyah*.
- b. Mengkaji tentang pemahaman terhadap hadis tentang penundukan hawa nafsu dalam *al-Arba'un al-Nawawīyah*.

2. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang kualitas hadis Nabi tentang penundukan hawa nafsu.
- b. Menambah wawasan pembaca tentang pemahaman hadis Nabi mengenai hadis tentang penundukan hawa nafsu.



BAB II

TINJAUAN UMUM

A. *Biografi Imam Nawawī dan Gambaran Ringkas Kitab Hadis Arba'innya*

1. Riwayat Hidup

Imam al-Nawawī lahir pada pertengahan bulan Muharam Tahun 631 H di kota Nawa²⁷. Nama lengkap beliau adalah Abū Zakariyya Yahyā bin Syarāf bin Muṣī bin Ḥasan bin Ḥusain bin Muḥammad bin Jum'ah bin Hizām al-Hizāmī al-Nawawī²⁸. Panggilannya : Abū Zakariyya. Namun panggilan ini tidak sesuai dengan aturan yang biasa berlaku. Para ulama telah menganggapnya suatu kebaikan sebagaimana yang dikatakan Imam al-Nawawī bahwa disunnahkan memberikan panggilan *kunyah*²⁹ kepada orang-orang yang saleh baik dari kaum laki-laki maupun perempuan, mempunyai anak atau tidak mempunyai anak, memakai panggilan anaknya sendiri atau orang lain, dengan abu fulan atau abu fulanah bagi seorang laki-laki dan ummu fulan atau ummu fulanah bagi perempuan³⁰.

²⁷ Abū Zakariyya Muḥyī al-Dīn Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn al-Imadah al-Muḥīn*, terj. Muhyiddin Mas Rida, Abdurrahman Siregar, Moh. Abidin Zuhri. Jakarta : Pustaka Azzam. 2007.), h. 54. Lihat Ibnu Daqiq Ied, *Syarah Ḥadīs Arbain*, terj. Abū Abdillāh Umar Syarif, (Solo: Pustaka At-Tibyan, t.th.), h. 3.

²⁸ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lām al-Salaf*, Terj. Masturi Ilham & Asmu'i Taman, *Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 756.

²⁹ Dilihat dari segi bahasa arti *kunyah* sendiri berarti “panggilan”, “sapaan”, ataupun sebutan penghormatan pada seseorang. Biasanya “kunyah” dinisbahkan kepada nama anak ataupun kepada nama bapaknya. Misalnya bila si fulan memiliki anak bernama Umar maka ia bisa memakai kunyah yakni “Abū Umar”. Atau bila si fulan mempunyai orang tua bernama Hanif, maka ia bisa memakai kunyah yakni “Ibnu Hanif” dan sebagainya.

³⁰ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lām al-Salaf*, h. 756.

Imam al-Nawawī dijuluki Abū Zakariyya karena namanya adalah Yahyā. Orang Arab sudah terbiasa memberi julukan Abū Zakariyya kepada orang yang bernama Yahyā, karena ingin meniru Yahyā Nabi Allah dan ayahnya Zakariyya as. sebagaimana juga seorang yang bernama Yūsuf dijuluki Abū Ya'qūb, orang yang bernama Ibrāhīm dijuluki Abū Iṣḥāq dan orang yang bernama 'Umar dijuluki Abū Hafṣ. Pemberian julukan seperti di atas tidak dengan peraturan yang berlaku sebab Yahyā dan Yūsuf adalah anak bukan ayah, namun gaya pemberian julukan seperti itu sudah biasa didengar dari orang-orang Arab³¹.

Al-Hizāmī, yang dimaksud dengan ini adalah kakeknya Hizām yang tersebut di atas. Syaikh Imam al-Nawawī pernah bercerita bahwa sebagian kakeknya menyangka al-Hizāmī merupakan nisbat pada Hizām Abū Ḥakīm, salah seorang sahabat Rasulullah Saw. Hizām di sini adalah kakeknya seorang yang mampir di Jaulan desa Nawa seperti kebiasaan orang-orang Arab. Lalu bermukim di sana dan diberikan keturunan oleh Allah hingga manusia menjadi banyak³².

Al-Nawawī adalah nisbat pada desa Nawa tersebut. Dia merupakan pusat kota al-Jaulan, dan berada di kawasan Hauran di provinsi Damaskus. Jadi Imam al-Nawawī adalah orang Damaskus karena menetap disana selama kurang lebih delapan belas tahun. 'Abdullāh bin al-Mubārak pernah berkata, "Barangsiapa yang menetap di suatu negeri selama empat tahun, maka dia dinisbatkan kepadanya."³³

Imam al-Nawawī gelarnya adalah *Muhyi al-Dīn*. Namun, ia sendiri tidak senang diberi gelar tersebut. al-Lakhānī mengatakan bahwa Imam al-Nawawī tidak

³¹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h.756.

³² Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h.7.

³³ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 7.

senang dengan julukan Muhyi al-Dīn yang di berikan orang kepadanya³⁴. Ketidaksukaan itu disebabkan karena adanya rasa tawadhu' yang tumbuh pada diri Imam al-Nawawī, meskipun sebenarnya dia pantas diberi julukan tersebut karena dengan dia Allah menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan memberikan manfaat kepada umat islam dengan karya-karyanya.³⁵

Imam al-Nawawī adalah ulama yang paling banyak mendapatkan cinta dan sanjungan makhluk. Orang yang mempelajari biografinya akan melihat adanya wira', zuhud, kesungguhan dalam mencari ilmu yang bermanfaat, amal saleh, ketegasan dalam membela kebenaran dan amar ma'ruf, nahi mungkar, takut dan cinta kepada Allah saw. dan kepada rasul-Nya. Semua itu menjelaskan rahasia mengapa ia dicintai banyak orang.³⁶

Imam al-Nawawī merupakan ulama yang besar pada masanya. Menurut pendapat yang rajih, ia meninggal dunia sementara umurnya tidak lebih dari 45 tahun. Ia telah meninggalkan berkas-berkas, ketetapan-ketetapan dan kitab-kitab ilmiah yang berbobot. Dengan peninggalan-peninggalan tersebut, ia telah menunjukkan bahwa ia melebihi ulama-ulama dan Imam-Imam pada masanya.³⁷

Imam al-Nawawī menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, rela berada di pondok yang disediakan untuk para siswa. Merasa puas dengan makanan roti al-Ka'k dan buah Tin. Ia memanfaatkan semua waktu dan tenaganya untuk

³⁴ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, h. 756.

³⁵ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, h. 757.

³⁶ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, h. 755.

³⁷ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, h. 755.

melayani umat Islam. Ia memakai pakaian tambalan dan tidak menghiraukan dengan perhiasan dunia, agar mendapatkan ridha Sang Raja Maha Pemberi.

Al-Zahabī menyifati Imam al-Nawawī sebagai orang yang berkulit matang, berjenggot tebal, berperawakan tegak, berwibawa, jarang tertawa, tidak bermain-main, dan terus bersungguh-sungguh dalam hidupnya. Ia selalu mengatakan yang benar, meskipun hal itu sangat pahit baginya dan tidak takut terhadap hinaan orang yang menghina dalam membela agama Allah.³⁸

Al-Zahabī mengatakan di dalam kitab *Tarīkh al-Islām* bahwa Imam al-Nawawī mengenakan pakaian-pakaian sebagaimana para ahli fikih di Hauran mengenakannya, namun ia tidak terlalu memperhatikan masalah berpakaian³⁹.

Al-Nawawī menghindari tindakan-tindakan dungu berupa berlebihan dalam berpakaian bagus, memakan makanan lezat, atau berhias melebihi kebiasaan. Beliau cukup dengan memakan roti dengan sedikit lauk, berpakaian kain katun, dan mengenakan beberapa jubah yang halus⁴⁰.

Ada suatu kisah, bahwa salah seorang ikhwannya mendorong beliau menikah, maka jawab beliau: "apa perluku kepada pernikahan yang akan menyebabkanku lupa dari sesuatu yang paling kucintai, yaitu ilmu?" maka, sampai wafat, beliau belum menikah⁴¹.

³⁸ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 757.

³⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 757.

⁴⁰ Al-Imam Yahyā bin Syaraf al-Dīn al-Nawawī, *syarh Ḥadīṣ 'Arbai'n*, terj. Hawin Murtadho & Salafudin A.J, (Cemani: al-Qowam, 2001) h. 5.

⁴¹ Al-Imam Yahyā bin Syaraf al-Dīn al-Nawawī, *Syarh Ḥadīṣ 'Arbai'n*, h. 5.

2. Pendidikan

Syaikh Yāsīn bin Yūsuf al-Marakisyāi⁴² melihat Imam al-Nawawī di kota Nawa, ketika itu umurnya masih sepuluh tahun. Anak-anak kecil yang lain memaksanya untuk bermain bersama mereka, namun Imam al-Nawawī lari dari mereka dan menangis karena dipaksa. Dia membaca al-Qur'an ketika itu, lalu hatinya menjadi senang kepada Nawawī. Ayahnya menempatkannya di toko, namun kesibukannya dengan al-Qur'an tidak bisa dikalahkan oleh aktivitas jual beli⁴³.

Imam al-Nawawī tumbuh berkembang dalam penjagaan, kebaikan, dan menghafalkan al-Qur'an. Dia menghabiskan waktunya di toko bersama dengan ayahnya. Kemudian pada tahun 649 ayahnya memindahkannya ke Damaskus agar belajar di sana. Dia bertempat di asrama para siswa. Dia mengandalkan kekuatannya dengan roti kasar. Dia belajar kitab *al-Tanbīh*⁴⁴ dan menghafalnya dalam empat bulan setengah dan belajar *al-Muhāzzab*⁴⁵.

Imam al-Nawawī menghafal kitab al-Tanbīh dalam waktu kurang lebih empat bulan setengah dan ia hafal seperempat pembahasan ibadah dari kitab al-Muhāzzab dalam sisa tahun itu⁴⁶, kemudian mensyarahi, mentashi di hadapan

⁴² Abū al-Fudāilsmā'il ibn 'Amru ibn Kaṣīr al-Quraisyī al-Baṣarī al-Damasyqī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz 13 (t.tp.: Dār al-Fikr, 1986 M./ 1407 H.), h. 312.

⁴³ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 759.

⁴⁴ Salah satu kitab yang masyhur dan paling banyak beredar dikalangan para pengikut Imam Asy-Syafi'i, penulisnya adalah Abū Ishāq al-Syairāzī. Dia mulai menulisnya pada awal Ramadhan tahun 452H dan selesai pada bulan Sya'ban tahun berikutnya.

⁴⁵ Kitab yang paling masyhur dikalangan para pengikut Imam al-Syafi'i dalam bidang fiqh mudhazab dan perincian-perinciannya. Kitab ini mempunyai keistimewaan bab-bab yang sistematis. Penulisnya Abū Ishāq al-Syairāzī mulai menulisnya pada tahun 469 H. Dengan demikian penulisnya menghabiskan umur syaikh al-Nawawī yang dihabiskannya untuk ilmu selama empat belas tahun.

⁴⁶ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 9.

syaikhnya yaitu seorang Imam, ulama besar, zuhud, wara', mempunyai keutamaan dan pengetahuan-pengetahuan yakni Abū Ibrāhīm bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Maghribī al-Syafi'ī, dan ia selalu bersama dengannya⁴⁷.

Ketika Imam al-Nawawī pergi haji bersama ayahnya, tampak oleh ayahnya tanda-tanda kecerdasan dan kemampuan memahami. Dia bermukim di Madinah selama satu bulan setengah. Dalam perjalanannya dia banyak mengalami sakit. Kembali dari haji, dia memfokuskan diri dengan mencari ilmu baik siang maupun malam. Karena itu dia dijadikan percontohan dalam perumpamaan⁴⁸.

Menurut Ustaz Aḥmad 'Abdu al-Azīz Qasim, ada beberapa hal yang biasa membentuk kepribadian yang besar pada Imam al-Nawawī : macam pertama berupa kemauan sendiri yang muncul dari dirinya seperti⁴⁹:

- a. Melakukan perjalanan dalam mencari ilmu.
- b. Keberadaannya di *Madrasah al-Rawāhiyah*
- c. Bersungguh-sungguh dalam belajar.
- d. Banyak belajar dan mendengar.
- e. Banyak menghafal dan menelaah
- f. Belajar dari guru-guru besar dan mendapat perhatian dari mereka
- g. Tersedianya kitab-kitab secara lengkap
- h. Sering mengajarkan ilmu yang telah didapatkan dari guru-gurunya.

⁴⁷ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, h. 9.

⁴⁸ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, h. 55.

⁴⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 762.

3. Guru-guru Imam al-Nawawī

Imam al-Nawawī dalam perjalanan mencari ilmunya telah melibatkan beberapa ulama yang berjasa memberikan beliau pelajaran dalam berbagai ilmu,

antara lain :

a. Ilmu Fiqih

Adapun guru-gurunya dalam bidang ilmu Fiqih adalah :

- 1) Abū Ibrāhīm Iṣḥāq bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Maghribī al-Dimasyqī: dia adalah seorang Imam, yang diakui keilmuannya, zuhudnya, wara’nya, banyak ibadahnya, besar keutamaannya, dan kelebihan semuanya itu di atas teman-temannya⁵⁰.
- 2) Abū Muḥammad ‘Abdu al-Raḥmān bin Nuh bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin Mūsā al-Maqdisī al-Dimasyqī : dia adalah seorang Imam, orang yang arif, zuhud, ahli ibadah, wara’, sangat teliti, dan mufti Damaskus pada masanya⁵¹.
- 3) Syaikh Abū hafṣ ‘Umar bin As’ad bin Abī Ghālīb al-Rabā’ī al-Irbilī: dia adalah orang yang teliti dan menjadi seorang mufti⁵².
- 4) Abū al-Ḥasan bin Sallār bin al-Ḥasan al-Irbilī al-Halabī al-Dimasyqī dia adalah seorang yang disepakati keimanannya, keagungannya, kelebihanannya di bidang ilmu mazhab di zamannya.⁵³

⁵⁰ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 12.

⁵¹ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 13.

⁵² Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 14.

⁵³ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 15.

b. Ilmu Ushul Fiqih

Imam al-Nawawī mempelajari ilmu Ushl Fiqh kepada sejumlah ulama. Yang paling masyhur dan yang paling besar antara lain : al-Qaḍī Abū al-Faṭḥ ‘Umar bin Bundār bin ‘Umar bin ‘Alī Muḥammad al-Taflisī al-Syafi’⁵⁴. Imam al-Nawawī belajar kepadanya al-Muntakhāb karya Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan sebagian dari kitab al-Mustaṣfā karya al-Ghazālī⁵⁵.

c. Ilmu Bahasa, Nahwu dan Sharaf

Adapun guru-gurunya dalam bidang ilmu Bahasa, Nahwu dan Sharaf adalah :

- 1) Fakhr al-Dīn al-Malikī⁵⁶. Imam al-Nawawī berkata “aku belajar kepadanya, tentang Sibawaihi atau lainnya.” Keraguan ini adalah dari saya sendiri⁵⁷
- 2) Syaikh Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdillāh bin Mālik al-Jayyānī, dengan kitab karya-karyanya dan mengomentarnya⁵⁸.
- 3) Aḥmad bin Salīm al-Maṣārī.
- 4) Ibnu Mālik⁵⁹.

d. Ilmu hadis

Guru-gurunya dalam bidang Ilmu hadis adalah :

- 1) Syaikh al-Muhaqqiq Abū Iṣḥāq Ibrāhīm bin ‘Īsa al-Murādī al-Andalūsia al-

⁵⁴ Syaikh Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, h. 773.

⁵⁵ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 16.

⁵⁶ Syaikh Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, h. 773.

⁵⁷ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 16.

⁵⁸ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 16.

⁵⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, h. 773.

Syafi'i. Dia telah mensyarahkan kepadanya *Ṣaḥīḥ Muslim*, sebagian besar dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan banyak hadis-hadis dari *al-Jam'u bain al-Ṣāliḥīn* karya al-Humaidi⁶⁰.

- 2) Abū Iṣḥāq Ibrāhīm bin Abī Hafṣ 'Umar bin Mudhar al-Waṣīfī.
- 3) Zain al-Dīn Abū al-Baqā' Khālīd bin Yūsuf bin Sa'ad al-Riḍa bin al-Burhān.
- 4) 'Abdu al-'Azīz bin Muḥammad bin 'Abdi al-Muḥsin al-Anṣārī⁶¹.

4. Murid-murid Imam al-Nawawī

Di antara murid-murid Imam al-Nawawī adalah :

- a. Alāu al-Dīn bin al-Aṭṭār⁶².
- b. Ṣadr al-Rais al-Faḍīl Abū al-'Abbās Aḥmad bin Ibrāhīm bin Muṣ'ah.
- c. al-Syamsi Muḥammad bin Abī Bār bin Ibrāhīm bin 'Abdi al-Raḥmān bin al-Naqīb.
- d. al-Nadr Muḥammad bin Ibrāhīm bin Sa'dillāh bin Jum'ah
- e. al-Syihāb Muḥammad bin 'Abdi al-Khaḥīq bin 'Uṣmān bin Muzhīr al-Anṣārī al-Dimasyiqī al-Muqrī.
- f. Syihab al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin 'Abbās bin Ja'wān.
- g. al-Faqīh al-Muqrī Abū al-'Abbās Aḥmad al-Ḍarīr al-Waṣīfī⁶³.

⁶⁰ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 17.

⁶¹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 773.

⁶² Nama panjangnya Alaudin Abū al-Hasan Ali bin Ibrāhīm bin Dāwūd al-Dimsyāqī, dia dilahirkan pada hari raya Idul Fitri tahun 654 H. Ayahnya adalah seorang penjual parfum dan kakeknya berprofesi sebagai dokter. Dia seorang pelayan Imam al-Nawawī sekaligus seorang murid yang paling dekat dengan Imam al-Nawawī, murid yang satu ini dikenal dengan "*Mukhtashar al-Nawawī*" (ringkasan al-Nawawī).

5. Kitab-kitab karya Imam al-Nawawī.

Ada beberapa kitab yang ditulis oleh Imam al-Nawawī, di antaranya :

a. Kitab-kitab karyanya dalam bidang hadis :

- 1) *Syarah Muslim* yang dinamakan *al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim al-Hajjaj*.
- 2) *Riyaḍ al-Ṣāliḥīn*⁶⁴.
- 3) *al-Arba'un al-Nawawīyah*⁶⁵.
- 4) *Khulashah al-Aḥkam min Muḥammad As-Sunan wa Qawa'id al-Islam*.
- 5) *Syarh al-Bukhārī* (baru sedikit yang di tulis)⁶⁶.
- 6) *al-Aẓkār* yang dinamakan *Hilyah al-Abrār al-Khyār fī Talkhiṣ al-Da'awāt wa al-Aẓkār*.

b. Kitab-kitab karyanya dalam bidang ilmu hadis⁶⁷:

- 1) *al-Irsyad*.
- 2) *al-Taqrīb*.
- 3) *al-Irsyāt ilā Bayān al-Asma' al-Mubhamāt*.

c. Kitab-kitab karyanya dalam bidang fiqh⁶⁸:

- 1) *Rauḍah al-Ṭālibīn*.

⁶³ Ia mendapatkan gelar al-Jalāl dan al-Najim Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Salim bin al-Khabāz.

⁶⁴ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, h. 21.

⁶⁵ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 776.

⁶⁶ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 775.

⁶⁷ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 776.

⁶⁸ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 776.

- 2) *al-Majmu' Syarah al-Muhadzab* (belum sempurna, namun disempurnakan oleh al-Subki kemudian al-Muṭi').
 - 3) *al-Minhāj*.
 - 4) *al-Idhah*.
 - 5) *al-Tahqīq*.
 - d. Kitab-kitabnya dalam bidang pendidikan dan etika⁶⁹:
 - 1) *Adab Hamalah al-Qur'an*.
 - 2) *Bustān al-Arifīn*.
 - e. Kitab-kitab karyanya dalam bidang biografi dan sejarah⁷⁰:
 - 1) *Tahdzīb al-Asma' wa al-Lughat*.
 - 2) *Ṭabaqāt al-Fuqohā'*.
 - f. Kitab-kitab karyanya dalam bidang bahasa⁷¹:
 - 1) *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* bagian kedua.
 - 2) *Tahrīr at-Tanbīh*.
- 6. Kondisi Sosial dan Politik.**

Imam al-Nawawī dilahirkan di kota Nawa. Ia menghabiskan masa kanak-kanaknya di tempat kota kelahirannya dengan membaca al-Quran, hingga umurnya

⁶⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 776.

⁷⁰ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 776.

⁷¹ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, h. 776.

mencapai remaja, ia berbeda dengan anak-anak yang lain⁷².

Ketika umurnya sembilan belas tahun, ayahnya membawa Imam al-Nawawī ke Damaskus pada tahun 649 H. Di sana dia bertempat tinggal di madrasah al-Rawahiyah. Selama dua tahun dia menetap di sana tanpa meletakkan lambungnya pada tanah. Di sana dia hanya mengandalkan kekuatannya dengan roti kasar⁷³.

Di madrasah al-Rawahiyah ia banyak menuntut ilmu agama dari gurunya namun mengambil sedikit dari kehidupan dunianya hingga nyaris tidak meminum airnya. Nama harumnya selalu dikenang sepanjang masa, begitu juga karya-karya dan ilmunya.

Ketika al-Malik al-Zahīr tergila-gila dengan angan-angannya dan nafsunya menyuruhnya berbuat zalim, para ahli fikih menjerumuskannya untuk menjual akhiratnya dengan sedikit emas. Saat itu yang tersisa dalam memberikan dukungan untuknya adalah Syaikh Muhyi al-Dīn al-Nawawī⁷⁴.

Imam al-Nawawī datang kepadanya dan membuatnya takut. Dia menyatakan fatwanya dan berkata, “ sungguh mereka telah memberikan fatwa yang batil kepadamu. Kamu tidak berhak menarik iuran (pajak) dari rakyat hingga kas di Bait al-Māl habis, dan kamu serta istri-istrimu, budak-budakmu dan para pejabatmu harus mengembalikan apa yang telah kamu ambil dari hak mereka yang sebenarnya, kamu kembalikan lagi ke Bait al-Māl!”⁷⁵.

⁷² Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, h. 66.

⁷³ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, h. 66.

⁷⁴ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, h. 64.

⁷⁵ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn*, h. 64.

Syaikh al-Nawawī mengucapkannya dengan tegas. Setelah dia keluar, raja al-Zahīr berkata, “putuslah jabatan-jabatan dan gaji ahli fikih ini!” maka orang yang di sekitar raja mengatakan, “sesungguhnya dia tidak punya jabatan, juga tidak mengambil gaji.” Sang raja bertanya, “dari mana dia makan?”, “dari makanan yang dikirim oleh ayahnya”. Sang raja berkata, “demi Allah, aku hendak membunuhnya, namun aku melihat seakan-akan singa sedang membuka mulutnya diantara aku dan dia, jika aku mendekatinya, maka singa itu akan memakanku.” Kemudian sang raja merasakan sesuatu dalam hatinya ketika itu dan meminta perdamaian dengan syaikh al-Nawawī, sungguh dia tidaklah fakir!⁷⁶.

Namun syaikh al-Nawawī menjadi terkenal di belahan Timur dan Barat, di tempat yang dekat maupun jauh, begitu juga karya-karyanya yang menuangkan isi-isi yang jelas dan terang, yang pada masa sekarang menjadi rujukan fatwa dan amal. Sebab-sebabnya sangat jelas⁷⁷.

7. Gambaran Kitab *al-Arbā'un al-Nawawīyah*

Hadis *al-Arbā'un al-Nawawīyah* adalah kumpulan 42 hadis Nabi saw. yang dikumpulkan oleh Imam Nawawī ra. dan merupakan kitab yang tidak asing bagi umat Islam, bukan hanya di Indonesia namun di seluruh dunia. Umat Islam mengenalnya dan akrab dengannya, karena banyak dibahas oleh para ulama dan menjadi rujukan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada kaum muslimin berkaitan dengan kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan syaria⁷⁸.

⁷⁶ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 64-64.

⁷⁷ Imām al-Nawawī, *Rauḍah al-Tālibīn*, h. 65.

⁷⁸ Imam Nawawī, *Syarah Arbain al-Nawawī*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2006), h. xii

Imam Nawawī dalam mengumpulkan hadis-hadis ini terinspirasi dengan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam ‘Ālī, ‘Abdullāh bin Mas’ūd, Mu’adz bin Jabal, Abī Darda, Ibnu ‘Umar, Ibnu ‘Abbās, ‘Anas bin Mālik, Abū Hurairah, Abū Sa’id al-Khudrī (*radiyallahu ‘anhum*) dari berbagai metode periwayatan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang menghafal dari umatku 40 hadis yang di dalamnya berisi perkara agamanya, maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat nanti bersama golongan para fuqaha dan ulama”. Dalam riwayat lain disebutkan, “Allah akan membangkitkannya sebagai seorang faqih dan alim”. Dan dalam riwayat Abū Darda, “Aku pada hari kiamat akan menjadi pemberi syafaat dan saksi”. Dan dalam riwayat Ibnu Mas’ūd, “Dikatakan kepadanya: Masuklah kamu pada pintu mana yang kamu suka”. Dan dalam riwayat Ibnu ‘Umar, “Akan ditulis bersama golongan para ulama dan dibangkitkan bersama para syuhada”⁷⁹.

Walaupun para *huffaz al-ḥadīṣ* melemahkan kedudukan hadis tersebut seperti Imam ‘Abdullāh bin al-Mubārak, al-Daruqūṭni, al-Ḥakīm, Abū Nu’aim dan para ulama lainnya dari ulama terdahulu dan sekarang, namun Imam Nawawī tetap mengambilnya karena seperti yang disepakati oleh ulama lainnya boleh mengambil hadis da’if (lemah) jika hanya berkaitan dengan *faḍāil al-a’mal* (perbuatan yang diutamakan). Meskipun demikian Imam Nawawī tidak hanya bersandar pada hadis tersebut di atas namun berpedoman pada hadis lainnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam hadis shahih, “Agar dapat disampaikan orang yang menyaksikan kepada orang yang tidak menyaksikan”. Dan hadis Rasul lainnya, “Allah memberkahi seseorang yang mendengar sabdaku, lalu dia sadar dan

⁷⁹ Imam Nawawī, *Syarah Arbain al-Nawawī*, h. xii.

menunaikannya seperti yang didengarnya”. Karena itulah Imam Nawawī mencoba mengumpulkan 40 hadis, mengikuti dan meneladani apa yang disampaikan Rasulullah saw. dan yang banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu⁸⁰.

Karena sebelumnya para ulama banyak mengumpulkan 40 hadis berkaitan dengan *uṣul al-dīn* (dasar-dasar agama), sebagian lainnya mengumpulkan pada hadis yang berkaitan dengan cabang-cabang ilmu, sebagian lainnya pada masalah jihad, sebagian lainnya pada masalah adab (etika dan akhlak) dan sebagian lainnya juga ada yang mengumpulkan pada hadis-hadis tentang khutbah Rasulullah saw., semuanya memiliki tujuan yang baik, karena itu Imam Nawawī juga ingin berkecimpung dalam mengumpulkan 40 hadis yang mencakup segala aspek kehidupan, berkaitan dengan kaidah agama yang agung, aqidah dan syariah, ibadah dan muamalah. Namun demikian, untuk melegitimasi kebenaran hadis ini, Imam Nawawī tidak mengambil hadis dari yang da’if kecuali berusaha mengambil atau mengumpulkan 40 hadis dari hadis-hadis yang shahih, lebih banyak dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dan Muslim⁸¹.

Imam Nawawī mengumpulkan 40 hadis dengan tidak menyebutkan secara lengkap sanad-sanadnya; guna mempermudah menghafal dan lebih luas manfaatnya. Dan bagi kita sebagai umat disarankan untuk mengambil, mempelajari dan menghafal hadis-hadis tersebut, karena memiliki komprehensivitas dalam kehidupan agama dan akhirat, ketaatan dan urusan duniawi.

Paling tidak ada beberapa alasan perlunya membahas kitab *al-Arba’un al-*

⁸⁰ Imam Nawawī, *Syarah Arbain al-Nawawī*, h. xiii.

⁸¹ Imam Nawawī, *Syarah Arbain al-Nawawī*, h. xiii.

*Nawawīyah*⁸²:

- a. Karena mencakup segala urusan dan kebutuhan umat Islam di dunia dan di akhirat baik dari aqidah, hukum, syariah, muamalah dan akhlak.
- b. Merupakan kumpulan hadis-hadis nabi pilihan, dan merupakan *Jawami' al-Kalim* yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat.
- c. hadis-hadis-nya merupakan satu kesatuan yang menjadi cakupan ajaran Islam, baik setengahnya, atau sepertiganya atau seperempatnya.
- d. Banyak digunakan oleh para ulama untuk mengajarkan kepada umat Islam bahkan menjadi sandaran utama dalam memberikan pemahaman ajaran Islam sehingga sebagian ulama konsen dengan hadis-hadis ini lalu mensyarahnya dengan lebih rinci. Ada yang menyebutkan tidak kurang 51 kitab yang mensyarah hadis *al-Arba'un al-Nawawīyah*.

B. Pengertian Hawa nafsu

1. Pengertian Hawa

- a. Pengertian Etimologi

Kata *hawā* (هَوَى) atau *hawan* (هَوَى) adalah kata jadian berbentuk masdar (madhi) yang berakar dari huruf *ha*, *wa* dan *ya* bermakna *khuluw* (kosong), dan *suqut* (jatuh)⁸³ sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrāhīm/14:43

لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئَدَتُهُمْ هَوَاءٌ

⁸² Imam Nawawī, *Syarah Arbain al-Nawawī*, h. xiii.

⁸³ Abū al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyyah, *Mujam Maqayis al-Lughat*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), VI, h.15.

Sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Hawa (*maḡsur*) diartikan juga هوى النفس (keinginan diri)⁸⁴. Firman Allah QS. Ibrāhīm/ 14:37

فَاجْعَلْ أَفْتِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوَىٰ إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ

Maka jadikanlah sebagian hati manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah dari buah-buahan. Kata هوى (hawa) dengan berbagai bentuknya⁸⁵ dalam al-Quran berjumlah 36 ayat , 24 ayat bermakna hawa nafsu yang konotasinya bermakna salbiyah (negatif)⁸⁶, sedangkan sisanya (12 ayat) mempunyai makna yang berbeda. Kadang bermakna binasa seperti dalam QS. Ṭāha/ 20:81

وَمَنْ تَحَلَّلَ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

Dan barang siapa di timpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. Kadang bermakna terbang sebagaimana lafal QS. al-Haj/ 22:31;

فَتَخَطَّفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَىٰ بِهِ

*Maka disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*⁸⁷ Kadang bermakna positif yaitu keinginan yang baik. Firman Allah QS. Ibrāhīm/ 14: 37;

⁸⁴ Muḥammad al-Rāzi, *Mukhtar al-Shihah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabīyi, 1981 M/ 1401 H., h.702.

⁸⁵ Fiil māḍi , muḍāri atau masḍar. Fiil māḍi dan masḍarnya kadang lafaznya sama yaitu dari هوى-يهوى-هوىا-هوىانا, ح. هوى-يهوى-هوى.

⁸⁶ Dalam Tasawuf hawa nafsu kadang bermakna positif bahkan dalam pembahagiannya, menurut sufi ada tujuh macam nafsu Lihat Syekh Ismail Sa'id al-Qadri, *al-Fuyudhat al-Rabbaniyah*, (Mesir: t.p.,t.th.), h.37.

⁸⁷ Muḥammad Fuad 'Abdu al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faḡ al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1406 H/ 1986 M), h. 740.

فَجَعَلَ أَفْعِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقُهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ

Maka jadikanlah sebagian hati manusia cenderung kepada mereka dan beri reskilah dari buah-buahan.

Di dalam bahasa Arab, kata hawa adalah bentuk mufrad dan jamaknya اهواء (ahwa) . Dalam penelitian penulis penggunaan هوى dan اهواء dalam al-Qur'an umumnya digunakan dalam bentuk *salbiyah* (negatif), Hawa diidentikan (*mutaradif*) dengan kata نفس *nafs* (nafsu) dalam bahasa Arab .

b. Pengertian Terminologi

Kata hawa mempunyai beberapa arti, di antaranya adalah; 1) kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang disukai; 2) keinginan jiwa terhadap sesuatu yang dicintai; 3) kecintaan manusia terhadap sesuatu, sehingga sesuatu itu mengalahkan hatinya; dan 4) sangat mencintai sesuatu hingga mempengaruhi hatinya⁸⁸.

Sehubungan dengan pengertian hawa, para ulama mengemukakan pendapat yang pada intinya merupakan interpretasi mereka terhadap ayat-ayat dan hadis yang berbicara tentang hawa .

Al-Raghīf al-Aṣḥānī mengemukakan pengertian hawa:

الهوى: ميل النفس الى الشهوة ويقال ذلك للنفس المائلة الى الشهوة وقيل: سمي بذلك لأنه يهوى بصاحبه في الدني الى كل داهية وفي الآخرة الى الهاوية, الهاوية مقر في النار, قوله تعالى: فأمه هاوية.

Artinya:

⁸⁸ Sayyid Muhammad Nuh, 'Afātun 'ala al-Ṭarīq, Tanpa Penerjemah, *Menggapai Ridha Illahi*, (Jakarta: Lentera Basitama, 1990), h. 139.

Hawa yaitu kecenderungan diri kepada syahwat, hal ini dikatakan kepada nafsu yang condong kepada syahwat. Dikatakan demikian karena keinginannya yang selalu kepada mahligai dunia dan balasannya neraka Hawiyah diakhirat nanti⁸⁹.

Pengertian هوى (*hawa'*) di atas bermakna kecenderungan diri kepada syahwat, kecenderungan ini disebabkan karena manusia selalu ingin merasakan kenikmatan mahligai dunia sesuai firman Allah dalam QS. al-‘Ādiyāt/ 100: 8 yang berbunyi;

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Ibn Faris ibn Zakariyyah mengatakan tentang hawa'⁹⁰:

واما الهوى: هوى النفس فمن المعنيين جميعا, لأنه خالٍ من كل خيرٍ ويهوى يصاحبه فيما لا ينبغي. قل الله تعالى في وصف نبيه عليه الصلاة والسلام "وما ينطق عن الهوى إن هو الا وحي يوحى".

M. Quraish Shihab mengatakan: Ada yang memahami kata hawa dengan arti terbenam yakni tidak terlihat kecemerlangan cahayanya. Ada juga memahami dalam arti turun dan terlontar untuk melontar jin/ setan yang berusaha mendengarkan percakapan penghuni langit (QS. al-Jin 8-9)⁹¹.

Dari tiga pengertian di atas penulis dapat menggarisbawahi bahwa hawa adalah suatu keinginan yang bertujuan kepada hal-hal yang bertentangan dengan petunjuk Allah. Hal ini dapat dimengerti karena manusia selalu digoda oleh setan untuk berbuat maksiat sehingga bila ia tidak sadar akan dirinya sebagai khalifah di atas bumi maka ia akan terjerumus dalam kenistaan dan kedurhakaan. Tetapi bila ia

⁸⁹ Allāmah al-Raghīf al-Aṣḥānī, *Mufradat al-Fazh al-Qurān*, Tahqiq Shafwāb Adnan Dawudi, (Cet. I, Dimask: Dār al-Qalām, 1992 M/1412 H), h.849.

⁹⁰ Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Farīs Ibn Zakariyyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughat*, h. 16.

⁹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 13.

dapat mengarahkan hawanya serta membersihkan dan mensucikan ke arah yang positif, kearah keridaan Allah maka hawa itu akan menjadi suci sesuai dengan fitrahnya yang suci bersih sebagaimana sabda Rasulullah: كل مولود يولد على الفطرة.

Dalam hal ini dapat dimengerti kenapa para sufi menjadikan hawa (hawa nafsu) bisa menjadi lebih baik karena ia selalu dilatih, diasah untuk menuju keridaan Allah⁹². Dan tidak salah pula para ulama mendefinisikan hawa dengan suatu keinginan yang mengarah kepada hal-hal yang tidak baik dan menyamakan dengan hawa nafsu.

2. Pengertian Nafsu

a. Secara Etimologi

Kata nafsu (*nafs*) berasal dari kata dasar نفس – يفس – نفسا dengan berbagai maknanya. Ia merupakan bentuk masdar (kata jadian) yang berarti *al-rūh* dan terkadang diartikan *al-syakṣ* (pribadi)⁹³.

Nafs dalam Mu'jam al-Ta'birāt al-Qur'ānīyah dipahami selain ruh, ruh adalah sesuatu yang menimbulkan napas dan gerak, sedangkan nafs adalah sesuatu yang terdiri dari aql, pikiran, indera serta kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan anggota tubuh. Oleh karenanya, ketika membicarakan tentang nafs dan ruh al-Quran membedakan dengan menjelaskan karakteristik masing-masing .

⁹² Pemimpin kaum sufi, Imam Junaed ra (w. 297H) dalam sehari salat sunat sebanyak 400 rakaat. Pernah ditanya kepadanya: Dari mana ia dapatkan ilmu ? ia menjawab: Aku bersimpuh di hadapan Allah selama 30 tahun lamanya. Ketika orang melihatnya membawa tasbih, ia ditanya: Dengan derajat yang anda capai, kenapa lagi membawa tasbih ? ia jawab: Jalan (tasbih, mengingat Allah) inilah yang menjadikan aku tidak pernah lagi berpisah dengan Tuhanku. Lengkap lihat Imam Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Tahqiq Maruf Zarik, (Kairo: Dār al-Khir, t.th), h .430.

⁹³ Firdaus, *Tazkiyah al-nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 31.

Dalam ensiklopedi Islam *nafs* (nafsu) adalah dipahami sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh yang paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan⁹⁴.

Nafsu dapat berarti jiwa (Soul, Psyche), nyawa dan lain-lain. Semua potensi yang terdapat pada *nafs* bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafsu membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Dalam kamus ilmu tasawuf kata *nafs* memiliki beberapa arti, yaitu pertama, *nafs* adalah pribadi atau diri dalam susunan nafsio fisik (psiko fisik) bukan merupakan dua dimensi yang terpisah, kedua, arti *nafs* yang kedua adalah kesadaran, perikemanusiaan atau “aku internal”. Maksudnya, segala macam kegelisahan, ketenangan, sakit, dan sebagainya hanya diri sendirilah yang merasakan, dan belum tentu terekspresikan melalui fisik. Orang lain hanya dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh “aku internal”. Ketiga, arti *nafs* yang ketiga, yaitu dapat diartikan dengan spesies (sesama jenis). Keempat, diartikan sebagai kehendak, kemauan, dan nafsu-nafsu. Dengan kata lain, *nafs* merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan⁹⁵.

⁹⁴ Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 342.

⁹⁵ Totok Jumanoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*(tk, 2005), h. 159.

Nafsu atau jiwa adalah substansi halus yang mengandung daya hidup dan aktifitas kemauan serta berfungsi menjadi perantara antara hati dan tubuh. nafsu dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian .

Nafs juga dipahami sebagai ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah swt. atau yang men-*zahir*-kan ke dalam *jasadiyah* manusia dalam rangka menghidupkan *jasadiyah* itu, menghidupkan qalbu, akal pikir, inderawi, dan menggerakkan seluruh unsur dan organ dari *jasadiyah* tersebut agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya di permukaan bumi dan dunia ini.⁹⁶

Ibnu ‘Abbās menjelaskan perbedaan antara ruh dan *nafs* dengan berkata “dalam diri manusia terdapat *nafs* dan ruh, keduanya seperti cahaya-cahaya matahari, *nafs* terdiri dari akal dan pikiran, sedangkan ruh terdiri dari nafas dan gerak, ketika manusia tidur Allah mengambil *nafs*-nya dan tidak mengambil ruhnya dan ketika manusia mati Allah mengambil *nafs* dan ruhnya⁹⁷”.

Istilah nafsu ini yang menurut ahli Tasawuf adalah nafsu, yang merupakan pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, sehingga mereka mengatakan bahwa hawa nafsu harus dilawan dan dipecahkan⁹⁸ .

Sementara itu nafsu dalam kajian yang lain memiliki arti yang lebih halus, yaitu sebagai hakikat manusia. Sehingga dalam pengertian ini nafsu memiliki sifat yang bermacam-macam, sesuai dengan keadaanya⁹⁹ .

⁹⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), h.102.

⁹⁷ Muḥammad Itris, *Mu’jam al-Ta’birāt al-Qur’āniyah*, h. 895.

⁹⁸ Imām al-Gazālī, *Iḥyā ‘Ulum al-Dīn*, Jilid IV, terj. M.Zuhri, et.al., *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: CV. Assy-syifa, 1992), h.584.

Jadi akan ada saatnya waktu bagi nafsu itu tenang pada suatu hal dan jauh dari guncangan disebabkan oleh syahwat dan begitu pula sebaliknya. Letak nafsu berada pada satu sisi hati sebagai barang titipan, yaitu pada bidang yang memang khusus untuk akhlak-akhlak berpenyakit. Bertolak belakang dengan roh yang menempati sisi hati yang lain tempat berkumpulnya akhlak terpuji¹⁰⁰.

Meskipun memiliki tempat yang sama, keduanya memiliki sifat yang berbeda. Hal itu karena nafsu dapat mati sementara ruh bersifat kekal. Adapun matinya nafsu adalah ketika nafsu keluar dari bagian-bagian kepentingannya, dan digantikan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Sedangkan matinya ruh adalah kembalinya ruh pada alamnya yang bersifat nur-cahaya di sisi perkumpulan yang sangat luhur yang terbebaskan dari bisikan nafsu¹⁰¹.

C. *Macam-macam Hawa Nafsu*

Pembahasan mengenai macam-macam atau jenis-jenis nafsu itu sendiri banyak yang memberikan pendapat serta tanggapan akan hal ini. Akan tetapi Imam al-Ghazālī memberikan tiga pembagian akan nafsu itu sendiri berdasarkan pengertian kedua pada sub-bab yang pertama, yaitu nafsu merupakan sesuatu yang lembut atau halus sebagai hakikat dari diri manusia. Macam-macam nafsu dalam hal ini di antaranya:

1. *Al-Nafs al-Ammārah bi al-Sū'*

⁹⁹ Imām al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulum al-Dīn, bab: A'jāib al-Qalbī*, Terj. Amien Noersyam, *Rahasia Hati*, (t.tp.: cv. Bintang Agung, t.th.), h. 10.

¹⁰⁰ Abū al-Qasīm 'Abdu al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-NaisAbūrī, *Risalah al-Qisyairīyah* terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 111.

¹⁰¹ al-Syaikh Aḥmād aṣṣarī al-Ishāqī, *al-Muntakhobāt*, jilid IV, terj. Muḥammad Musyafa', dkk, *Untaian Mutiara*, (Surabaya: al-Wawa, 2012), h. 196.

Dikatakan *Al-Nafs al-Ammārah bī al-Sū'* apabila nafsu ini meninggalkan tantangan dan tunduk serta taat kepada tuntutan nafsu syahwat dan dorongan-dorongan syaitan. nafsu ini mendorong kepada kejahatan¹⁰².

Dengan kata lain bahwa nafsu ini cenderung kepada karakter-karakter biologis, cenderung pada kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu yang sebenarnya dilarang agama karena menarik hati kepada derajat yang hina¹⁰³.

Allah swt. berfirman dalam QS. Yūsuf/ 12: 53;

وَمَا أَكْبَرُ نُفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan (Ammarah bi al-Su’), kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.”¹⁰⁴

2. *Al-Nafs al-Lawwāmah*

Nafsu ini tidak/ belum sempurna ketenangannya karena selalu menentang atau melawan kejahatan tetapi suatu saat teledor dan lalai berbakti kepada Allah, sehingga dicela dan disesalnya¹⁰⁵. Apabila ketenangan tidak sempurna, akan tetapi

¹⁰² Imām al-Gazālī, *Iḥyā ‘Ulum al-Dīn*, h. 4.

¹⁰³ Syekh M.Aamin al -Kurdi, *Tanwīr al-Qulūb li Mu‘āmalati A’lam al-Ghuyūb*, terj. Muzammal Noer, *Menyucikan Hati dengan Cahaya Ilahi*, Cet. 1, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h.144.

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya, Edisi Tajwid*, terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an, (Cet. I, Solo: Zamrud, Brand Product Al-Qur’an Tiga Serangkai, 2014), h. 242.

¹⁰⁵ Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: AMZAH, 2001), h. 7.

menjadi pendorong kepada nafsu syahwat dan menentangnya. nafsu ini juga mencaci pemiliknya ketika ia teledor dalam beribadah kepada Allah swt¹⁰⁶.

Nafsu ini pula sumber penyesatan karena ia patuh terhadap akal, kadang tidak¹⁰⁷. Allah swt. Berfirman dalam QS. al-Qiyāmah/ 75: 2;

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Terjemahnya:

Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (*lawwāmah*) dirinya sendiri¹⁰⁸.

Berbeda dengan *nafs ammārah* yang cenderung agresif mendorong untuk memuaskan keinginan-keinginan rendah, dan menggerakkan pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang negatif, maka *nafs lawwāmah* telah memiliki sikap rasional dan mendorong untuk berbuat baik. Namun daya tarik kejahatan lebih kuat kepadanya dibandingkan dengan daya tarik kebaikan.

3. *Al-Nafs al-Muṭmainnah*

Menurut Prof. Dr. JS Badudu dan Prof. Sutan Mohammad Zein dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata *Muṭmainnah* bisa diartikan sebagai bentuk ketenangan, lawan gelisah, resah, tidak berteriak, tidak ada keributan atau kerusuhan, tidak ribut¹⁰⁹.

¹⁰⁶ Imām al-Gazālī, *Iḥyā ‘Ulum al-Dīn*, h. 4.

¹⁰⁷ Syekh M. Amin al-Kurdi, *Menyucikan Hati...*, h. 145.

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya, Edisi Tajwid*, h.577.

¹⁰⁹ JS Badudu dan Sutan Mohammad Zein, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 1474.

Dalam *Lisān al-Arab* kata *Muṭmainnah* berasal dari kata *ṭamana* atau *ṭa'mana* yang mendapat tambahan huruf *ziyadah* berupa huruf hamzah menjadi kata *iṭma'anna* yang mempunyai arti menenangkan atau mendiamkan sesuatu. Namun apabila disandarkan pada kata *qalbun* artinya tenang, jika disandarkan pada suatu tempat atau ruang artinya berdiam diri¹¹⁰.

Apabila dia tenang, di bawah perintah dan jauh dari guncangan disebabkan menentang nafsu syahwat¹¹¹. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Fajr/ 89 : 27-28;

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Terjemahnya:

Hai jiwa yang tenang-tentram!. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati puas lagi diridai¹¹².

Al-Nafs al-Muṭmainnah merupakan tingkatan tertinggi dari rentetan strata jiwa, karena pada tingkatan ini manusia sudah terbebas dari sifat-sifat kebinatangan dan penuh dengan cahaya Ilahiyyah. Jadi *al-Nafs al-Ammārah bī al-Sū'* itu adalah nafsu dalam pengertian pertama. nafsu dalam pengertian ini sangat tercela, sedangkan nafsu dalam pengertian kedua adalah nafsu yang terpuji, karena itu adalah jiwa manusia atau hakekat dirinya yang mengetahui akan Tuhannya (Allah swt.) dan semua pengetahuan. Selain mendefinisikan jiwa dengan kata *al-nafs*, al-Ghazālī juga memakai istilah-istilah lain yang merujuk pada arti yang sama yaitu *laṭīfah ruhānīyah rabbānīyah*.

¹¹⁰ Jamāluddīn ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār al-Ṣādr, 1414 H.), h. 204-205.

¹¹¹ Imām al-Gazālī, *‘Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, h. 5.

¹¹² Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya, Edisi Tajwid*, h. 594.

Menurut al-Jilli jiwa dibagi menjadi lima macam¹¹³;

- a. *Nafs Hayawaniyah* (jiwa kebinatangan), yaitu jiwa yang patuh secara pasif kepada dorongan-dorongan alami.
- b. *Nafs Ammarah* (jiwa yang memerintah), yaitu jiwa yang suka memperturutkan kesenangan syahwat, tanpa memperdulikan perintah dan larangan Tuhan.
- c. *Nafs Mulhamah* (jiwa yang memperoleh ilham), yaitu jiwa yang mendapat bimbingan Tuhan untuk berbuat kebaikan.
- d. *Nafs Lawwamah* (jiwa yang menyesali diri), yaitu jiwa yang goyah dalam pendiriannya.
- e. *Nafs Muṭmainnah* (jiwa yang tenteram), yaitu jiwa yang menuju Tuhan dalam keadaan tenang dan berada di sisi Tuhan dalam keadaan tenteram.

Selain pembagian di atas *nafs* (jiwa manusia) dapat diklasifikasikan menjadi empat macam¹¹⁴.

- a. *Nafs Ammarah bi al-Su'* (jiwa yang mengajak manusia untuk berbuat jelek), ini adalah jenis jiwa yang belum jinak dan ini adalah jiwa yang dimiliki oleh orang yang berpredikat muslim.
- b. *Nafs Mulhimah*, jiwa yang mengajak jelek yang dimiliki oleh orang yang ada pada tingkat mukmin.
- c. *Nafs Lawwamah*, yaitu yang berada pada tingkatan ma'rifat (arif).

¹¹³ Totok Jumanoro, *Kamus Tasawufh*. 159.

¹¹⁴ Totok Jumanoro, *Kamus Tasawufh*. 160.

- d. *Nafs Muṭmainnah* (jiwa yang tenang), yaitu jiwa yang dimiliki oleh orang sufi yang berada pada tingkatan *muwahhid*.

Dalam Kamus Tasawuf klasifikasi *nafs* disebutkan di antaranya¹¹⁵:

- a. *Nafs Dubbiyah*, berarti jiwa beruang, sebagai perumpamaan manusia yang bodoh seperti halnya beruang. Bila mendengar suara kambing mengembik, beruang lari menyembunyikan dirinya. Walaupun diri kuat dan gagah kalau bodoh akan kalah juga berhadapan di arena kehidupan.
- b. *Nafs Fa'riyah*, berarti jiwa tikus, sebagai perumpamaan orang yang kerjanya hanya merusak atau menggerogoti orang lain.
- c. *Nafs Himariyah*, berarti jiwa keledai, yaitu orang yang hanya pandai memikul, tetapi tidak mengerti apa yang dipikul.
- d. *Nafs Jamāliyah*, berarti jiwa unta, sebagai perumpamaan orang yang jiwanya selalu mementingkan dirinya sendiri. Ia tidak mempedulikan kesusahan orang lain.
- e. *Nafs Khinziriyah*, berarti jiwa babi, sebagai perumpamaan orang yang tidak senang dengan wangi-wangian, dan hidupnya penuh dengan kekotoran.
- f. *Nafs Kalbiyah*, berarti jiwa anjing, sebagai perumpamaan orang yang ingin memonopoli sendiri.
- g. *Nafs Qidriyah*, berarti jiwa kera, sebagai perumpamaan orang yang suka mengejek perbuatan orang lain.

¹¹⁵ M. Solihin, *Kamus Tasawuf*h. 154-157.

- h. *Nafs Sabu'iyah*, berarti jiwa serigala, sebagai perumpamaan orang yang selalu berusaha menganiaya orang lain, yang dipikirkannya bagaimana caranya merusakkan dan menghancurkan orang lain.
- i. *Nafs Thusiyah*, berarti jiwa merak, sebagai perumpamaan orang yang suka memamerkan dan menyombongkan diri.
- j. *Nafs Dzāt Suhūmī al-Hamātī*, berarti jiwa binatang penyengat berbisa, sebagai perumpamaan orang yang terbiasa menyindir-nyindir, menyakitkan hati orang lain, hasad dan dengki, serta pembenci derajat, pangkat atau kedudukan orang lain dan berusaha menjatuhkannya, terus- menerus mendendam orang lain, tidak memaafkan kekhilafan orang lain.
- k. *Nafs al-Qudsiyah* berarti jiwa suci yang akan mampu menerima hakikat berbagai macam pengetahuan (maklumat), dan juga sudah tersedia potensi akal pertama (*jauhār al-aql al-awwal*) yang akan mampu menerima pengetahuan-pengetahuan rasional.
- l. *Nafs al-Juz'i* berarti jiwa parsial, jiwa bagian-bagian.
- m. *Nafs al-Kullī* berarti jiwa universal, jiwa ini lebih agung, lebih lembut dan lebih mulia daripada makhluk lain.

BAB III

TAKHRIJ HADIS TENTANG PENUNDUKAN HAWA NAFSU

A. *Takhrij Hadis*

1. Pengertian Takhrij

Menurut bahasa, kata takhrij adalah bentuk masdar dari kata *خَرَجَ يُخْرِجُ تَخْرِيجًا* (*kharraja-yukharriju-takhrījan*), berakar dari huruf-huruf *kha*, *ra* dan *jim* mempunyai dua makna dasar yaitu *al-nafāz* ‘*an al-syai*’ (التَّغَاذُّ عَنْ الشَّيْءِ = perbedaan dua warna).¹¹⁶ Tampaknya kedua makna dasar ini dapat digunakan secara bersama-sama dalam hadis yakni takhrij berarti menelusuri atau berusaha menembus suatu hadis untuk mengetahui segi-segi yang terkait dengannya, baik dari segi sumber pengambilannya, kualitasnya maupun dari segi yang lain.¹¹⁷

Takhrij menurut bahasa mempunyai beberapa makna, yang paling mendekati di sini adalah berasal dari kata *kharaja* yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *al-Ikhrāj* yang artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.¹¹⁸ Sedangkan takhrij secara istilah adalah:

¹¹⁶Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 2 (t.tp; Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 175.

¹¹⁷Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi, Refleksi Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Cet. II; Ciputat:MSCC, 2005), h. 66.

¹¹⁸Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ* diterj. Mifdol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. I; Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur, 2005), h. 189.

التَّخْرِيجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ سَنَدُهُ بَيَانِ مَرْتَبَتِهِ
عِنْدَ حَاجَةٍ

Artinya:

“*Takhrīj* adalah petunjuk untuk mengetahui tempat hadis yang terdapat dalam sumber aslinya dengan mengeluarkan sanad serta menjelaskan martabatnya sesuai keperluan.”¹¹⁹

Kata *takhrīj* dapat pula diartikan dalam beberapa arti dan yang populer adalah *al-Istimbāṭ* (mengeluarkan), *al-Tadrīb* (meneliti, melatih), *al-Taujīh* (menerangkan atau menghadapkan).¹²⁰

Adapun kata *al-Ḥadīs* menurut bahasa berasal dari akar kata *حدث-يحدث* yang artinya kabar atau berita, lunak atau lembut.¹²¹ *al-Ḥadīs*, jamaknya *al-Aḥādīs*, *al-Hidsan* dan *al-Hudsan* yang bermakna *al-Jadīd* (yang baru) lawan dari *al-Qadīm* (yang lama).¹²²

Secara terminologi, para ulama beragam dalam mendefinisikan hadis, di antaranya:

1. Ibnu Taimīyah menyatakan:

الحديث النبوي هو عند الإطلاق يتصوَّف إلى ما حدث به بعد النبوة من قول و فعل و اقراره.¹²³

Artinya:

¹¹⁹Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riād: Maktabah al-Ma’ārif, 1417 H./1996 M), h. 12.

¹²⁰Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41.

¹²¹Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010), h. 1.

¹²²Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Mukram ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisan al-‘Arab* (Mesir: Dār al-Misrīyah, t.th), h. 436.

¹²³Taqī al-Dīn ibn Taimīyah, *‘Ilm al-Ḥadīs* (Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 1989), h. 5.

Hadis nabi secara mutlak mencakup segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw setelah dilantik sebagai rasul, baik perkataan, perbuatan dan penetapan.

2. M. Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan hadis adalah segala perkataan Nabi saw, perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaannya.¹²⁴

3. Nuruddin 'Itr menyatakan hadis adalah

¹²⁵ ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او وصف خلقي و خلقه.

Artinya:

Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri atau sifat pribadinya.

4. Ulama Ushul menyatakan hadis adalah:

¹²⁶ أقواله وأفعاله و تقريراته التي تثبت الاحكام و تقررها.

Artinya:

Semua perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi Muhammad saw yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapannya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian hadis yang dikemukakan Ibnu Taimīah memberikan batasan hanya pada aspek sesudah dilantik menjadi Rasul. Batasan hadis yang dikemukakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy memberikan batasan hadis baik sebelum dan sesudah dilantik menjadi Rasul. Sedangkan Nur al-Din memandang ucapan, perbuatan taqirir dari sahabat dan tabi'in dikategorikan sebagai hadis. Batasan hadis ini berdasarkan cerminan pribadi

¹²⁴Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 22.

¹²⁵Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 14.

¹²⁶Mudassir, *Ilmu Hadis* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 15.

Rasulullah saw. lain halnya dengan ulama ushul yang membatasi pada masalah hukum saja.

Beberapa definisi *Takhrīj al-Ḥadīs* menurut para ulama:

- a. Menurut Ibn al-Ṣalāḥ, *takhrīj* adalah “Mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan *mukharrij* (penyusun kitab hadis sumbernya)”.¹²⁷
- b. Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *takhrīj* pada dasarnya mempertemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk.¹²⁸
- c. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang didalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.¹²⁹
- d. Suatu usaha mencari derajat, sanad, dan rawi hadis yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab.

Misalnya :

- 1) *Takhrīj Ahādīs al-Kasysyāf*, Karya Jamāl al-Dīn al-Hanafī adalah suatu kitab yang mengusahakan dan menerangkan derajat hadis yang terdapat di dalam kitab *Tafsīr al-Kasysyāf*, yang oleh pengarangnya tidak diterangkan derajat hadisnya, apakah sahih, hasan, atau lainnya.

¹²⁷ Abū ‘Amr ‘Uṣmān Ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Syairāzī Ibn al-Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīs* (Cet. II; al-Maḍīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmīyah, 1973 M), h. 228.

¹²⁸ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, h. 7. Lihat Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1989), h. 27.

¹²⁹ Abustani Ilyas dan Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Cet. II; Zadahaniya Publishing: Surakarta, 2013), h. 115.

- 2) *Al-Mugnī ‘An Hamli al-Asfār*, karya ‘Abdu al-Rahīm Al-‘Irāqī, adalah kitab yang menjelaskan derajat-derajat hadis yang terdapat dalam *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* karya Al-Ghazālī.¹³⁰

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *takhrīj al-ḥadīs* adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya.¹³¹

Maka, *takhrīj al-ḥadīs* jika dihubungkan dengan maksud penelitian yang dilakukan adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan kemudian ditelusuri dan diperiksa setiap periwayatnya lalu dijelaskan kualitas dan kejujumannya.¹³²

Dengan demikian, untuk melakukan *takhrīj ḥadīs* ada beberapa metode yang dikemukakan oleh ulama, yang dapat digunakan untuk menelusuri atau mencari hadis dengan cara yang lebih mudah dan praktis.

2. Metode Takhrīj

Metode takhrīj yang akan digunakan untuk melacak hadis tentang *في الاعتصام بالسنة* ialah dengan menggunakan metode penentuan tema.

Petunjuk dengan metode penentuan tema hadis dapat ditemukan dengan merujuk pada kitab *Kanz al-‘Ummāl* karya ‘Alā’ al-Dīn ‘Alī al-Muttaqī, sebagai berikut.

¹³⁰Muhammad Ahmad dan Muhammad Mudzakir, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, t. th), h. 132.

¹³¹Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fī ‘Ulūm al-Hadīs* diterj. Mifdol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, h. 189.

¹³²Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005 M), h. 66- 68.

Petunjuk di bawah ini ditemukan dengan menggunakan tema *في الاعتصام* بالسنة, sebagai berikut:

"لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعاً لما جئت به". (الحكيم وأبو نصر السجزي في الإبانة وقال حسن غريب وأخطيب عن ابن عمرو)¹³³

Adapun maksud dari (الحكيم وأبو نصر السجزي في الإبانة وقال حسن غريب) di atas adalah petunjuk bahwa hadis tersebut dapat ditemukan dalam riwayat al-Hakīm dan Abū Naṣl al-Sajzī dalam kitab *al-Ibānah* dengan kualitas hasan garib yang bersumber dari riwayat seorang sahabat yaitu Ibn ‘Amr.

Peneliti hanya dapat menggunakan satu metode, karena setelah mencari hadis di atas dari ke-5 metode takhrīj, peneliti hanya menemukan pada salah satu metode saja, yaitu metode penentuan tema. Oleh karena itu, peneliti juga menambah pencarian dengan menggunakan alat bantu digital, baik dalam bentuk CD-ROM al-Kutub al-Tis‘ah, CD-ROM al-Maktabah al-Syāmilah maupun CD-ROM dalam bentuk PDF sehingga ditemukan beberapa hadis yang belum didapatkan melalui metode sebelumnya, tetapi tetap merujuk kepada kitab-kitab sumber.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan bantuan digital CD-ROM al-Maktabah al-Syāmilah, maka pengkaji hanya menemukan 2 buah hadis, yaitu 1 hadis di dalam kitab al-Sunnah li Ibn Abī ‘Āṣim karya Abū Bakr bin Abī ‘Āṣim, pada bab *ما يجب أن يكون هوى المرء تبعاً لما* dengan nomor hadis 15 dan 1 hadis lagi yang ditemukan dalam kitab al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī karya Abū Bakr al-Baihaqī pada bab *ما يذكر من ذم الرأي وتكلف القياس في موضع* ...النص, dengan nomor hadis 209.

¹³³Alā’ al-Dīn ‘Alī al-Muttaqī bin Ḥisām al-Dīn al-Mindī al-Burhān Faurī, *Kanz al-‘Ammāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, Juz I, (Cet. II; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1986 M/1407 H), h. 217

3. Klasifikasi Hadis

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan dua petunjuk dari metode takhrīj (metode salah satu lafal dan penentuan tema) dan ditambah dengan menggunakan program digital, maka pengkaji dapat mengklasifikasikan hadis dari beberapa petunjuk tersebut, sebagai berikut:

- a. Hadis di bawah ini ditemukan dalam kitab *al-Ibānah al-Kubrā* sebanyak 1 hadis, yang bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو صَالِحٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، وَحَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ الْقَامِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ بْنِ وَارَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَعْضُ مَشِيخَتِنَا هِشَامٌ، أَوْ غَيْرُهُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ عُثْبَةَ بْنِ أُوَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.¹³⁴

Hadis di atas, dicari dengan menggunakan petunjuk metode penentuan tema. Kemudian ditemukan dalam kitab *al-Ibānah al-Kubrā* pada, bab ما ذكر افتراق الأم في دينهم, dengan nomor hadis 279, yang terdapat pada juz 1, halaman 387.

- b. Hadis di bawah ini, ditemukan dalam kitab *al-Sunnah li Ibn Abī ‘Āsim*, sebanyak 1 hadis, bunyi hadisnya sebagai berikut:

ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ بْنِ أَبِي وَارَةَ، ثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، ثَنَا بَعْضُ مَشِيخَتِنَا، هِشَامٌ أَوْ غَيْرُهُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ عُثْبَةَ بْنِ أُوَيْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.¹³⁵

Hadis di atas, dicari dengan menggunakan bantuan program digital berupa CD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*. Kemudian ditemukan dalam kitab *al-Sunnah li*

¹³⁴Abū ‘Abdullāh ‘Ubaidillāh bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥamdān, *al-Ibānah al-Kubrā li Ibn Baṭṭah*, Juz I, (Cet. II; al-Riād: Dār al-Rāyiyah, 1415 H/1994 M), h. 387.

¹³⁵Abū Bakr bin Abī ‘Āsim, *al-Sunnah*, Juz I, (Cet. I; Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1400 H), h. 12

Ibn Abī ‘Āsim pada bab *ما يجب أن يكون هوى المرء تبعاً لما*, dengan nomor hadis 15, juz I, halaman 12.

c. Hadis di bawah ini, ditemukan dalam kitab *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*, sebanyak 1 hadis, bunyi hadisnya sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ الْحَارِثِ الْقَفِيُّ، أَبَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ حَيَّانَ الْأَصْبَهَانِيُّ، ثنا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ بْنِ أَيُّوبَ، ثنا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ فَضِيلٍ، ثنا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ، ثنا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، ثنا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ عُثْبَةَ بْنِ أَوْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يَسْتَكْمَلَ مُؤْمِنٌ إِيْمَانَهُ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُكُمْ بِهِ تَفَرَّدَ بِهِ نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ.¹³⁶

Hadis di atas, juga dicari dengan menggunakan bantuan program digital berupa CD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*. Kemudian ditemukan dalam kitab *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*, pada bab *ما يذكر من ذم الرأي وتكلف*, dengan nomor hadis 209, juz I, halaman 188.

B. *I’tibār al-Sanad*

Adapun yang dilakukan setelah selesainya metode takhrīj dan pengklasifikasian hadis pada fase sebelumnya, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan ialah dengan cara *I’tibār*.¹³⁷ Pada kajian *I’tibār* ini tentunya ada dua inti

¹³⁶ Abū Bakr al-Baihaqī, *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*, (al-Kuwait: Dār al-Khulafā’ li al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), h. 188.

¹³⁷ Aḥmad ‘Umar Hāsyim, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1404 H./1984 M.), h. 140. Kata *i’tibār* merupakan maṣdar dari kata *i’tabara* yang berarti menguji, memperhitungkan. Sedangkan dari aspek peristilahan *i’tibār* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, agar dapat diketahui apakah dia periwayatan lain, ataukah tidak ada bagian sanad hadis yang dimaksud. Lihat juga: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 51-52.

pokok (objek) yang harus diketahui terlebih dahulu, yaitu harus mengetahui apakah dalam sanad hadis tersebut terdapat syāhid¹³⁸ dan mutābi¹³⁹.

Jadi, jika ditelusuri lebih jauh lagi tentang masalah objek kajian dalam *Kutūb al-Mutūn*, maka dapat di temukan sejumlah 3 riwayat di luar dari *Kutūb al-Tis'ah*. Di antaranya, dalam kitab *al-Ibānah al-Kubrā* terdapat 1 riwayat, dalam *al-Sunnah li Ibn Abī 'Āsim* terdapat 1 riwayat dan dalam *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā li al-Baiḥaqī* terdapat 1 riwayat.

Dari ke 3 riwayat tersebut, maka dalam sanadnya tidak ditemukan adanya syāhid karena pada level sahabat pengkaji hanya menemukan 1 orang perawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Adapun 1 rawi pada level sahabat tersebut yaitu 'Abdullāh bin 'Amr. Kemudian tidak ditemukan adanya mutābi', karena dari ke-3 jalur hanya ada satu rawi pada tingkatan tabi'in. Adapun rawi pada level setelah Sahabat tersebut ialah 'Uqbah bin Aus. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti paparkan dalam bentuk skema sanad dari objek kajian hadis:

¹³⁸ *Syāhid* ialah terdapatnya penguat atau tambahan rawi dalam sanad pada tingkatan/ṭabaqāt *sahabat*. Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa'dullāh al-Dahlawī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmīah, 1406 H./1986 M.), h. 56.

¹³⁹ *Mutābi*' ialah terdapatnya beberapa rawi yang sejajar setelah Sahabat. Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa'dullāh al-Dahlawī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmīah, 1406 H./1986 M.), h. 57.

C. *Naqd al-Sanad*

Adapun sanad hadis yang akan diteliti ialah terdapat dalam Sunan Abū Dāwud dengan nama-nama rawi yang diberi tanda garis bawah (*underline*) serta kritiknya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو صَالِحٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، وَحَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ الْقَامِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ بْنِ وَارَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَعِيمُ بْنُ حَمَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَعْضُ مَشِيخَتِنَا هِشَامٌ، أَوْ عَيْرُهُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ أَوْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو،

1. Ibn Baṭṭah

Nama lengkapnya ialah Abū ‘Abdillāh ‘Ubaidillāh bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥamdān al-‘Ukbarī al-Ḥanbalī, ia lebih dikenal dengan nama Ibn Baṭṭah, ia juga dikenal sebagai imam yang menekuni hadis sehingga diberi gelar sebagai imam Muḥaddiṣ. Ibn Baṭṭah lahir pada tahun 307 H.¹⁴⁰

Di antara guru-gurunya Abī al-Qāsim al-Bagawī, Abī Zarr al-Bāḡandī, Abū Bakr bin Zīād al-Naisābūrī, Ismā‘īl al-Warrāq, Muḥammad bin Makhlad, Muḥammad bin Aḥmad bin Šābit al-‘Ukbarī, Abū Ṭālib Aḥmad bin Naṣr al-Ḥafīz dan sebagainya.¹⁴¹

Adapun di antara murid-muridnya ialah ‘Alī bin Aḥmad bin al-Busrī, Abū Nu‘aim al-Aṣbahānī, ‘Ubaidullāh al-Azhārī, ‘Abd al-‘Azīz al-Azajī, Aḥmad bin Muḥammad al-‘Atīqī dan sebagainya.¹⁴²

¹⁴⁰Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz XII, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1427 H/2006 M), h. 464-465.

¹⁴¹Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz XII, h. 464

¹⁴²Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz XII, h. 464.

Mengenai penilaian ulama terhadap Ibn Baṭṭah, ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Alī al-‘Ukbarī mengatakan bahwa Ibn Baṭṭah tidak cacat dalam hal hadis atau ia sebagai termasuk syaikh dalam bidang hadis dan tidak ada yang lebih baik dari Ibn Baṭṭah. Dari sisi lain juga terdapat penilaian tentang beberapa hadis yang terdapat dalam kitab/ riwayat Ibn Baṭṭah yang oleh al-Khaṭīb dianggap batil, ‘Ubaidullāh al-Azharī juga mengatakan bahwa Ibn Baṭṭah ḍa‘īf, begitu pula dengan Ḥamzah bin Muḥammad bin Ṭāhir al-Daqqāq yang mengatakan bahwa Ibn Baṭṭah tidak bisa didengar karena dia garīb dari Ibn ‘Azīz.¹⁴³

Kemudian al-Khaṭīb dari Abū Ḥamid al-Dalawī mengatakan bahwa setelah Ibn Baṭṭah kembali dari rihlahnya, ia tinggal di rumahnya selama 40 tahun dan ia tidak pernah datang ke tempat-tempat yang ramai seperti pasar dan sebagainya.¹⁴⁴ Adapun mengenai tahun wafat Ibn Baṭṭah, Al-‘Aṭīq mengatakan ia wafat pada bulan Muharram tahun 387 H.¹⁴⁵

2. Muḥammad bin Aḥmad bin Šābit

Nama lengkapnya ialah Muḥammad bin Aḥmad bin Šābit bin Bayān, ia lebih dikenal dengan nama Abū Šāliḥ.¹⁴⁶ Terkait dengan tahun lahir dan wafat Abū Šāliḥ, peneliti belum menemukan data-data maupun sumber rujukan yang menyebutkannya.

¹⁴³Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Šīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz XII, h. 464-465.

¹⁴⁴Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Šīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz XII, h. 464.

¹⁴⁵Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Šīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz XII, h. 465.

¹⁴⁶Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Šābit, *Tārīkh Bagdād*, Juz II, (Cet. I; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1422 H/2002 M), h. 110.

Abū Ṣālih memiliki beberapa guru, di antaranya ialah al-Ḥasan bin ‘Ulail al-‘Itrī, Abū al-Aḥwas Muḥammad bin al-Ḥisām bin Ḥammād al-Qāḍī, Muḥammad bin Yūnus al-Kudaimī.¹⁴⁷

Adapun murid-murid Abū Ṣālih juga ada beberapa, di antaranya ialah Abū‘Abdullāh ‘Ubaidillāh bin Muḥammad bin Ḥamdān yang lebih dikenal dengan nama Ibn Baṭṭah al-‘Ukbarī.¹⁴⁸

Mengenai penilaian ulama terhadap Abū Ṣālih, peneliti juga belum menemukan data-data atau sumber rujukan baik dari kitab-kitab tentang perawi hadis itu sendiri maupun dengan menggunakan alat bantu CD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*.

Berdasarkan data-data di atas, maka langkah selanjutnya ialah dengan meneliti tentang ketersambungan sanad antara guru dan murid serta penilaian ulama, sebagai berikut:

- a. Ibn Baṭṭah sebagai murid yang lahir tahun 307 H serta meninggal tahun 387 H, tidak bisa dipastikan untuk bertemu dengan Abū Ṣālih yang belum ditemukan data-data mengenai tahun lahir dan wafatnya. Jadi, bisa dimungkinkan tidak terjadi pertemuan antara guru dan murid. Hal ini karena dapat menimbulkan kecurigaan yang berdampak timbulnya keragu-raguan untuk memastikan pertemuan keduanya.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Ibn Baṭṭah, dapat ditemukan nama Abū Ṣālih, begitu juga sebaliknya, yaitu tercatat nama Ibn Baṭṭah sebagai murid Abū Ṣālih, namun hanya ia seorang murid yang disebutkan.
- c. Peneliti melihat beberapa sumber/ data yang kurang lengkap dari Abū Ṣālih sebagai seorang guru dan juga penilaian dari Ibn Baṭṭah sebagai seorang murid

¹⁴⁷ Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Ṣābit, *Tārīkh Bagdād*, Juz II, h. 110.

¹⁴⁸ Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Ṣābit, *Tārīkh Bagdād*, Juz II, h. 110.

yang lebih banyak menilainya cacat tersebut, peneliti dapat mengatakan keduanya masih diragukan dalam hal integritasnya.

3. Abū al-Aḥwaṣ

Nama lengkapnya ialah Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin al-Haiṣam bin Ḥammād bin Wāqid, nasabnya ialah al-Ṣaqafi, al-Baghdādī,¹⁴⁹ ia lebih dikenal dengan nama kunyahnya yaitu Abū al-Aḥwaṣ al-Qāḍī atau Abū ‘Abdullāh.¹⁵⁰

Guru-guru Abū al-Aḥwaṣ ialah al-Ḥasan bin al-Rabī‘ al-Bajlī, Abū Nu‘aim, Muslim bin Ibrāhīm, ‘Abdullāh bin Rajā’, Sa‘īd bin Abī Maryam, ‘Abd al-‘Azīz al-Uwaiṣī, Mūsā bin Dāwud al-Ḍabbī, Muḥammad bin Kaṣīr al-Ṣan‘ānī, ‘Ārim, al-Qa‘nabī, Abū al-Walīd, Sa‘īd bin ‘Ufair, Abū Ja‘far al-Nufaiḥī, Muḥammad bin ‘Ā’iz al-Kātib, dan lainnya yang tidak disebutkan.¹⁵¹

Adapun murid-muridnya ialah Ibn Mājah, Mūsā bin Hārūn, Ibn Ṣā‘id, Abū ‘Awānah, ‘Uṣmān bin al-Sammāk, Abū Bakr al-Najjād, Abū Bakr al-Syāfi‘ī, Abū Bakr bin Mālīk al-Iskāfi, dan lainnya yang tidak disebutkan.¹⁵²

Penilaian ulama terhadap Abū al-Aḥwaṣ, ialah Abū al-Ḥasan al-Dāraquṭnī mengatakan Abū al-Aḥwaṣ termasuk sebagai al-ḥuffāṣ al-ṣiqāh. kemudian Abū al-Aḥwaṣ wafat pada bulan Jumadil Awwal, tahun 279 H.¹⁵³

¹⁴⁹Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz XIII, h. 156. Lihat pula, Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXXIII, (Cet. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1400 H/1980 M), h. 17.

¹⁵⁰Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXXV, h. 58.

¹⁵¹Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz XIII, h. 156. Lihat pula, Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXXIII, h. 17.

¹⁵²Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz XIII, h. 157. Lihat pula, Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXXIII, h. 17.

Berdasarkan data-data di atas, maka langkah selanjutnya ialah dengan meneliti tentang ketersambungan sanad antara guru dan murid serta penilaian ulama, sebagai berikut:

- a. Abu Ṣālih sebagai murid yang belum diketahui tahun kelahirannya serta tahun wafatnya, sehingga memunculkan keraguan mengenai pertemuan dengan Abū al-Aḥwaṣ yang meninggal tahun 279 H yang posisinya sebagai guru dari Abū Ṣālih.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Abū Ṣālih, ditemukan nama Abū al-Aḥwaṣ, namun tidak sebaliknya, yaitu tidak tercatatnya nama Abū Ṣālih sebagai murid Abū al-Aḥwaṣ.
- c. Peneliti dapat memberi penilaian setelah melihat data-data yang ada, bahwa Abū Ṣālih belum bisa dikatakan memiliki integritas yang baik, karena datanya yang tidak lengkap, sehingga menimbulkan kecurigaan bahwa ia memiliki kecacatan. Adapun Abū al-Aḥwaṣ yang data-datanya cukup lengkap, sehingga dapat dikatakan ia memiliki integritas yang baik karena berdasarkan penilaian salah seorang ulama yang mengatakan ia termasuk al-ḥuffāz al-siqāh.

4. ‘Abdullāh bin Sulaimān al-Fāmī

Nama lengkapnya ialah ‘Abdullāh bin Sulaimān bin ‘Isā bin al-Haiṣam, dikatakan juga Ibn ‘Isā bin al-Sindī bin Sīrīn, terkadang juga disebut dengan Abū Muḥammad al-Warrāq, tetapi ia lebih dikenal dengan nama al-Fāmī. Kemudian, mengenai tahun wafat ‘Abdullāh bin Sulaimān, ‘Ubaidillāh bin bin ‘Umar al-Wā‘iz dari ayahnya mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 328 H.¹⁵⁴

Di antara guru-guru ‘Abdullāh bin Sulaimān ialah Muḥammad bin Muslim bin Wārah, al-Faḍl bin Mūsā, Ibrāhīm bin Hānī’ al-Naisābūrī, ‘Abbāsan al-Daurī,

¹⁵³Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz XIII, h. 157.

¹⁵⁴Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz IX, h. 475. Lihat pula, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Ṣābit, *Tārīkh Bagdād*, Juz XI, (Cet. I; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1422 H/2002 M), h. 141.

Aḥmad bin Malā'ib al-Makhram, Muḥammad bin Sa'd al-'Aufi, Aḥmad bin 'Abd al-Jabbār al-'Aṭaridī, Aḥmad bin 'Alī al-Warrāq dan selainnya.¹⁵⁵

Di antara murid-murid 'Abdullāh bin Sulaimān ialah Ibn Syāhīn, Yūsuf al-Qawās, Ibn al-Ṣallāj, 'Abdullāh bin 'Usmān al-Ṣafār dan selainnya.¹⁵⁶

Adapun mengenai penilaian terhadap 'Abdullah bin Sulaimān yaitu ada yang menilainya sebagai orang yang siqah. Kemudian, mengenai tahun wafat 'Abdullāh bin Sulaimān, 'Ubaidillāh bin bin 'Umar al-Wā'iz dari ayahnya mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 328 H.¹⁵⁷

- a. Abū al-Aḥwaṣ sebagai murid wafat pada tahun 279 H, memungkinkan untuk bertemu dengan 'Abdullāh bin Sulaimān yang meninggal tahun 328 H, namun jarak keduanya untuk bertemu sangat minim, karena jarak wafat antara guru dan murid berkisar 49 tahun, hal ini jika mengacu pada rata-rata umur umat Muḥammad kurang lebih 60 tahun, kemudian dikurang dengan jarak minimal meriwayatkan hadis 15 tahun, maka jaraknya untuk bertemu antara guru dan murid hanya berkisar kurang lebih 12 tahun. Jadi, masih menimbulkan keraguan terjadinya pertemuan antara keduanya. Meskipun seorang murid lebih dahulu wafatnya.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Abū al-Aḥwaṣ, tidak ditemukan nama 'Abdullāh bin Sulaimān, begitu juga sebaliknya, yaitutidak tercatatnya nama Abū al-Aḥwaṣ sebagai murid 'Abdullāh bin Sulaimān.
- c. Peneliti menilai keduanya adalah perawi hadis yang masih diragukan karena memunculkan beberapa keraguan yang dapat merusak kesahihan riwayat, seperti hubungan antara guru dan murid belum diketahui, juga jarak antara keduanya

¹⁵⁵Syams al-Dīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān, *Sīar A'lām al-Nubalā'*, Juz IX, h. 475. Lihat pula, Abū Bakr Aḥmad bin 'Alī bin Ṣābit, *Tārīkh Bagdād*, Juz V, h. 384.

¹⁵⁶Syams al-Dīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān, *Sīar A'lām al-Nubalā'*, Juz IX, h. 475.

¹⁵⁷Syams al-Dīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān, *Sīar A'lām al-Nubalā'*, Juz IX, h. 475.

cukup jauh. Walaupun dari segi penilaian, keduanya sama-sama memiliki penilaian yang baik, seperti ḥuffāz al-ṣiqāh dan ṣiqāh.

5. Muḥammad bin Muslim bin Wārah

Nama lengkapnya ialah Muḥammad bin Muslim bin Wārah, ia lebih dikenal dengan nama Abū ‘Abdullāh al-Rāzī. Ia wafat pada tahun 265 H.¹⁵⁸

Di antara guru-guru Muḥammad bin Muslim ialah Abū ‘Āṣim, Ādam bin Abī Tās, Abū ‘Āṣim, Ibn al-Maḍīnī dan al-Farīābī. Sedangkan murid-muridnya ialah al-Nasā’ī, Abū Ḥātim dan al-Muḥāmīlī. Muḥammad bin Yaḥyā al-Ḍuhafī.¹⁵⁹

Adapun mengenai penilaian ulama terhadap Muḥammad bin Muslim bin Wārah ialah al-Khaṭīb mengatakan ia termasuk orang yang mutqinan (bertakwa), ‘āliman (berilmu) dan ḥāfiẓan (hafiz).¹⁶⁰

- a. ‘Abdullāh bin Sulaimān sebagai murid wafat pada tahun 328 H, diragukan bahkan tidak memungkinkan untuk bertemu dengan Muḥammad bin Muslim yang meninggal tahun 265 H, karena jarak wafat antara guru dan murid berkisar 63 tahun, ini memunculkan keraguan mengenai pertemuan antara keduanya, apalagi ketika mengacu pada rata-rata umur umat Muḥammad saw. kurang lebih 60-70 tahun.
- b. Dalam daftar nama-nama guru ‘Abdullāh bin Sulaimān, juga ditemukan nama Muḥammad bin Muslim bin Wārah, namun tidak sebaliknya, yaitutidak ditemukannya tercatat nama ‘Abdullāh bin Sulaimān sebagai murid Muḥammad bin Muslim.

¹⁵⁸Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz IX, (Cet. I; Hind: Dāirah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmānīah, 1393 H/1973 M), h. 150. Lihat pula, Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, (Cet. I; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1403 H), h. 261.

¹⁵⁹Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *al-Kāsyif fī Ma‘rifah man lah Riwayah fī al-Kitāb al-Sittah*, Juz II, (Cet. I; Jeddah: Mu‘assasah ‘Ulūm al-Qur’ān, 1413 H/1992 M), h. 221. Lihat pula, Ṣalāḥ al-Dīn Khaṭīb, *al-Wafā bi al-Wafāt*, Juz V, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ, 1420 H/2000 M), h. 19

¹⁶⁰Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, h. 261.

- c. Mengenai integritas kedua perawi, peneliti dapat memberi penilaian bahwa kedua perawi tersebut memiliki integritas yang berbeda dalam meriwayatkan hadis. Hal ini karena perawi pertama ‘Abdullāh bin Sulaimān memiliki penilaian sebagai orang yang ṣiqah, sedangkan perawi kedua Muḥammad bin Muslim memiliki penilaian sebagai orang yang mutqinan, ‘āliman dan ḥāfiẓan.

6. Nu‘aim bin Ḥammād

Nama lengkapnya adalah Nu‘aim bin Ḥammād bin Mu‘āwīah bin al-Ḥārīs bin Hammām bin Salamah bin Mālik al-Khazā‘ī, ia lebih dikenal dengan nama kunyahnya yaitu Abū ‘Abdullāh al-Marwazī dan ia tinggal di Mesir. Kemudian Nu‘aim wafat tahun 227 H.¹⁶¹

Di antara guru-guru Nu‘aim bin Ḥammād ialah Ibrāhīm bin Sa‘d, Ibrāhīm bin Ṭuhmān, Baqīyah bin al-Walīd, Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd, Ḥātim bin Ismā‘īl, Ḥammād bin Khālīd al-Khayyāṭ, Ṣāliḥ bin Qudāmah, ‘Abd al-Wahāb al-Ṣaqafī, ‘Abdah bin Sulaimān, ‘Isā bin ‘Ubaid al-Kindī, ‘Isā bin Yūnus dan sebagainya.¹⁶²

Di antara murid-muridnya ialah al-Bukhārī, Aḥmad bin Ādam, Aḥmad bin Manṣūr al-Ramādī, Aḥmad bin Yūsuf al-Salamī, Ismā‘īl bin ‘Abdullāh al-Aṣbahānī, Abū Ḥātim Muḥammad bin Idrīs al-Rāzī, Muḥammad bin Ishāq al-Ṣagānī dan sebagainya.¹⁶³

Adapun mengenai komentar/ penilaian ulama tentang Nu‘aim bin Ḥammād ialah al-‘Ajli mengatakan bahwa Nu‘aim orang yang ṣiqah, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī

¹⁶¹Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXIX, h. 466 dan 472. Lihat pula, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz VIII, (t.tp. Dāirah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmānīah, t.th.) h. 100.

¹⁶²Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXIX, h. 466-467.

¹⁶³Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXIX, h. 467-468.

Ḥātim dari ayahnya juga mengatakan Nu'aim termasuk orang yang jujur, Abū Zakarīyā mengatakan ṣiqah, ṣadūq, rajul ṣidq, namun berbeda dengan al-Nasā'ī yang mengatakan bahwa Nu'aim ḍā'if, begitu juga al-Khaṭīb yang mengatakan laisa bi ṣiqah.¹⁶⁴

Ṣālih bin Muḥammad al-Ḥafīz meriwayatkan dari Ibnu Mu'in yang pernah ditanya tentang Nu'aim bin Ḥammad al-Marwāzī kemudian menjawab, “Ia tidak ada apa-apanya, namun dia pengikut sunnah, Ṣālih berkata, “Nu'aim bin Ḥammad al-Marwāzī menceritakan hadis dari hapalannya dan mempunyai banyak hadis munkar yang belum disetujui”. Abū Dāwūd berkata, “Nu'aim bin Ḥammad al-Marwāzī mempunyai dua puluh hadis dari Nabi saw. dan semuanya tidak mempunyai landasan”. Murrah berkata, “Ia bukan perawi terpercaya dan ia banyak meriwayatkan sendirian hadis-hadis dari para imam terkenal, jadi ia masuk kedalam kategori perawi yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah”, Abū Zur'ah al-Dimasyqī berkata, “Ia menyambung sanad hadis, padahal hadis itu dianggap *mauquf* oleh para ulama”, Abū Urubah al-Harānī, “Urusannya gelap dan tidak jelas”, Abū Sa'id bin Yūnus berkata, “Ia meriwayatkan hadis-hadis munkar dari para perawi terpercaya”.¹⁶⁵ Ulama lain berkata bahwa Nu'aim bin Ḥammad al-Marwāzī membuat hadis-hadis palsu.¹⁶⁶

¹⁶⁴Yūsūf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XXIX, h. 471 dan 476.

¹⁶⁵ Ibn Rajab al-Hanbalī, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam fī Syarhi Khamsīna Ḥadīṣan min Jawāmi' al-Kalīm*, terj. Fadhli Bahri, *Panduan Ilmu dan Hikmah*, (Cet. I, Jakarta: Darul falah, 1423 H./ 2002 M.), h. 885.

¹⁶⁶ Ibn Rajab al-Hanbalī, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*, h.885. Lihat Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Ālī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz 10 (Cet. I, al-Hindi: Muṭbi'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-Niẓāmiyah, 1326 H.), h. 458.

- a. Muḥammad bin Muslim bin Wārah sebagai murid wafat pada tahun 265 H, memungkinkan untuk bertemu dengan Nu‘aim bin Ḥammād yang meninggal tahun 227 H, karena jarak wafat antara guru dan murid berkisar 38 tahun, hal ini jika mengacu pada rata-rata umur umat Muḥammad saw. kurang lebih 60-70 tahun. Kemudian dikurang dengan umur minimal meriwayatkan hadis 15 tahun, maka kemungkinan pertemuan antara guru dan murid berkisar kurang lebih 17 tahun.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Muḥammad bin Muslim bin Wārah, tidak ditemukan nama Nu‘aim bin Ḥammād, begitu juga sebaliknya, tidak ditemukan tercatat nama Muḥammad bin Muslim bin Wārah sebagai murid Nu‘aim bin Ḥammād.
- c. Mengenai integritas kedua perawi, peneliti dapat memberi penilaian bahwa kedua perawi tersebut memiliki integritas yang berbeda dalam meriwayatkan hadis. Hal ini karena perawi pertama Muḥammad bin Muslim memiliki penilaian sebagai orang yang mutqinan, ‘āliman dan ḥāfiẓan. Namun berbeda dengan Nu‘aim, karena ada yang menilai dirinya *ṣiqah*, *ṣadūq*, *rajuḥ ṣidq*, dan ada juga yang menilai dirinya da’if, *laisa bi ṣiqah* namun penilaian buruknya lebih banyak dari pada penilaian baiknya.

7. ‘Abd al-Wahhāb al-Ṣaqafī

Nama Lengkapnya ialah Abū Muḥammad ‘Abd Wahhāb bin ‘Abd al-Majīd bin al-Ṣalt bin ‘Abdullāh Ibn Ṣāhib al-Nabī saw. al-Ḥakīm bin Abī al-‘Āṣ al-Ṣaqafī, ia dikenal juga dengan sebutan al-Baṣrī, al-Ḥakam, ia bersaudara dengan ‘Uṣmān bin Abī al-‘Āṣ raḍīallahu ‘anhumā. Ia lahir tahun 108 H dan wafat tahun 194 H.¹⁶⁷

¹⁶⁷Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz VIII, h. 22-23.

Di antara guru-guru ‘Abd al-Wahhāb ialah Ayyūb, Humaid, Yūnus bin ‘Ubaid, Yahyā bin Sa‘īd, Ishāq bin Suwaid, Ja‘far bin Muḥammad, Hisyām bin Hassān, Mālīk bin Dīnār, al-Juraiṛī, ‘Aūf dan lain-lain.¹⁶⁸

Di antara murid-murid ‘Abd al-Wahhāb ialah Aḥmad, Ishāq, Yahyā, ‘Alī, Bundār, Qutaibah, Ibn Muṣannā, Muḥammad bin Yahyā al-‘Adanī, ‘Abd al-Raḥman Rustah, Muḥammad bin Yahyā al-Zimānī, Yahyā bin Ḥakīm dan lain-lain.¹⁶⁹

Adapun mengenai penilaian ulama terhadap ‘Abd al-Wahhāb ialah Ibn Ma‘īn mengatakan ia ṣiqah, sama halnya yang dikatakan oleh Muḥammad bin Sa‘d.¹⁷⁰

- a. Nu‘aim sebagai murid wafat pada tahun 227 H, memungkinkan untuk ‘Abd al-Wahhāb yang lahir tahun 108 H dan meninggal tahun 194 H, karena jarak wafat antara guru dan murid berkisar 33 tahun, hal ini jika mengacu pada rata-rata umur umat Muḥammad saw. kurang lebih 60-70 tahun. Kemudian dikurang dengan umur minimal meriwayatkan hadis 15 tahun, maka kemungkinan pertemuan antara guru dan murid berkisar kurang lebih 12 tahun.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Nu‘aim bin Ḥammād, juga ditemukan nama ‘Abd al-Wahhāb, namun tidak sebaliknya, yaitu tidak ditemukannyatercatat nama Nu‘aim sebagai murid ‘Abd al-Wahhāb.
- c. Mengenai integritas kedua perawi, peneliti dapat memberi penilaian bahwa kedua perawi tersebut sama-sama memiliki integritas. Hal ini karena perawi pertama Nu‘aim bin Ḥammād memiliki penilaian sebagai orang yang ḍa‘īf, laisa bi ṣiqah dan ada juga yang menilai dirinya ṣiqah, ṣadūq, rajul ṣidq, namun

¹⁶⁸Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz VIII, h. 22.

¹⁶⁹Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz VIII, h. 23.

¹⁷⁰Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Sīar A‘lām al-Nubalā’*, Juz VIII, h. 23.

penilaian baiknya lebih banyak dari pada penilaian buruk/cacatnya. Berbeda dengan penilaian ‘Abd al-Wahhāb yang hanya dinilai sebagai orang siqah.

8. Hisyām bin Ḥassān

Nama lengkapnya ialah Qirdaus bin al-Ḥārīs bin Mālīk bin Pahm bin Ganm bin Daus bin ‘Udsān bin ‘Abdullāh bin Zahrān bin ‘Abdullāh bin Mālīk bin Naṣr bin al-Azdi bin al-Gauṣ, ia dikenal juga dengan nama Abū ‘Abdullāh al-Baṣrī, namun ia lebih dikenal dengan nama Hisyām bin Ḥassān.¹⁷¹

Di antara guru-guru Hisyām ialah Anas bin Sīrīn, Ayyūb bin Mūsā al-Qurasyī, al-Ḥasan al-Baṣrī, Ḥumaid bin Hilāl, Suhail bin Abī Ṣāliḥ, Muḥammad bin Sīrīn, Muḥammad bin Wāsi‘, Mahdī bin Maimūn, Ḥafṣah binti Sīrīn dan lain-lain.¹⁷²

Di antara murid-murid Hisyām ialah Ibrāhīm bin Ṭuhmān, Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd, Abū Usāmah Ḥammād bin Usāmah, Ḥammād bin Salamah, Sufyān al-Ṣaurī, ‘Abd al-Wahhāb al-Ṣaqafī’, ‘Isā bin Yūnus, Muḥammad bin Ja‘far Gundar dan lain-lain.¹⁷³

Adapun mengenai penilaian terhadap Hisyām ialah ‘Abbās al-Daurī dari Yaḥyā bin Ma‘īn mengatakan lā ba’sa bih, Yaḥyā bin Yaḥyā bin ‘Atīq mengatakan siqah sama halnya yang dikatakan oleh al-‘Ajfī dan Abū Ḥatim mengatakan ia ṣadūq.¹⁷⁴

¹⁷¹Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXX, h. 181.

¹⁷²Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXX, h. 182.

¹⁷³Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXX, h. 182-183.

¹⁷⁴Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXX, h. 190-191.

Mengenai tahun wafat Hisyām bin Ḥassān, memiliki tiga versi yang berbeda, yaitu menurut Abū Bakr bin Abī Khaisamah dari Abū Nu‘aim dan Abū Bakr bin Abī Syaibah mengatakan bahwa ia wafat tahun 146 H, Yahyā bin Sa‘īd al-Qaṭṭān dan Yahyā bin Bukair mengatakan bahwa ia wafat tahun 147, berbeda lagi dengan Makī bin Ibrāhīm dan al-Tirmiẓī yang mengatakan bahwa ia wafat awal bulan safar, tahun 148 H dan inilah yang terakhir disepakati.¹⁷⁵

- a. ‘Abd al-Wahhāb sebagai murid wafat pada tahun 194 H, memungkinkan untuk bertemu Hisyām bin Ḥassān yang meninggal tahun 148 H, karena jarak wafat antara guru dan murid berkisar 14 tahun, hal ini jika mengacu pada rata-rata umur umat Muḥammad saw. kurang lebih 60-70 tahun. Kemudian dikurang dengan umur minimal dalam meriwayatkan hadis 15 tahun, maka kemungkinan pertemuan antara guru dan murid berkisar kurang lebih 31 tahun.
- b. Dalam daftar nama-nama guru ‘Abd al-Wahhāb, juga ditemukan nama Hisyām bin Ḥassān, begitu juga sebaliknya, yaitu ditemukan tercatat nama ‘Abd Wahhāb sebagai murid Hisyām bin Ḥassān.
- c. Mengenai integritas kedua perawi, peneliti dapat memberi penilaian bahwa kedua perawi tersebut sama-sama memiliki integritas. Hal ini karena perawi pertama memiliki penilaian ‘Abd al-Wahhāb yang hanya dinilai sebagai orang ṣiqah. Sedangkan Hisyām bin Ḥassān memiliki penilaian lā ba’sa bih, ṣiqah dan ṣadūq.

9. Muḥammad bin Sīrīn

Nama lengkapnya ialah Muḥammad bin Sīrīn al-Anṣārī, ia dikenal juga dengan nama Abū Bakr bin Abī ‘Umarah al-Baṣrī, ia memiliki beberapa saudara di antaranya Anas bin Sīrīn, Ma‘bad bin Sīrīn, Ḥafṣah binti Sīrīn, Karīmah binti Sīrī

¹⁷⁵Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXX, h. 193.

dan sebagainya. Mengenai tahun wafatnya, al-Hasam bin ‘Addi mengatakan ia wafat pada bulan Syawal tahun 100 H.¹⁷⁶

Di antara guru-guru Muḥammad bin Sīrīn ialah Anas bin Mālīk, Jundub bin ‘Abdullāh al-Bajfī, Ḥuzaifah bin al-Yamān, al-Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Ṭālib, Zaid bin Šābit, ‘Amr bin Aus al-Šaqafī dan lain-lain.¹⁷⁷

Di antara murid-murid Muḥammad bin Sīrīn ialah ‘Asy‘as bin ‘Abdullāh bin Jābir, Ayyūb al-Sakhtīānī, Jarīr bin Ḥāzim, al-Ḥasan bin Ḥakwān, Khālīd al-Ḥaẓā’, Dāwud bin Abī Hind, Hisyām bin Ḥassān, Yaḥyā bin ‘Atīq dan lain-lain.¹⁷⁸

Adapun mengenai penilaian ulama terhadap Muḥammad bin Sīrīn, Abū Ṭālib dari Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa ia siqāh, hal ini sama yang diungkapkan oleh Ishāq bin Maṣṣūr dari Yaḥyā bin Ma‘īn, serta al-‘Ajfī dan Ummu al-Ḥuẓail mengungkapkan hal yang serupa.¹⁷⁹

- a. Hisyām bin Ḥassān sebagai murid wafat pada tahun 148 H, memungkinkan untuk bertemu Muḥammad bin Sīrīn yang meninggal tahun 100 H, karena jarak wafat antara guru dan murid hanya berkisar 48 tahun, hal ini jika mengacu pada rata-rata umur umat Muḥammad saw. kurang lebih 60-70 tahun. Maka kemungkinan pertemuan antara guru dan murid berkisar kurang lebih 5 tahun.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Hisyām bin Ḥassān, juga ditemukan nama Muḥammad bin Sīrīn, begitu juga sebaliknya, yaitu ditemukan tercatat nama Hisyām bin Ḥassān sebagai murid Muḥammad bin Sīrīn.

¹⁷⁶Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXV, h. 344 dan 353.

¹⁷⁷Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXV, h. 345.

¹⁷⁸Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXV, h. 345-346.

¹⁷⁹Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXV, h. 350.

- c. Mengenai integritas kedua perawi, peneliti dapat memberi penilaian bahwa kedua perawi tersebut sama-sama memiliki integritas. Hal ini karena perawi pertama Hisyām bin Ḥassān memiliki penilaian lā ba'sa bih, ṣiqah dan ṣadūq. begitu juga dengan Muḥammad bin Sīrīn yang memiliki banyak penilaian yang ṣiqah dari para ulama.

10. 'Uqbah bin Aus

Nama lengkapnya ialah 'Uqbah bin Aus, ia juga dikenal dengan nama Ya'qūb bin Aus al-Sudūsī al-Baṣrī.¹⁸⁰ Mengenai tahun wafat 'Uqbah, peneliti belum menemukan dari beberapa data-data atau sumber-sumber yang merangkum biografi para perawi.

Di antara guru-guru 'Uqbah bin Aus ialah 'Abdullāh bin 'Amr bin 'Ās, dan 'Abdullāh bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Sedangkan murid-murid 'Uqbah ialah 'Alī bin Zaid bin Jid'ān, Muḥammad bin Sīrīn, dan al-Qāsim bin Rabī'ah.¹⁸¹

Penilaian ulama terhadap 'Uqbah ialah Aḥmad bin 'Abdullāh al-'Ajfī mengatakan bahwa ia ṣiqah, ini sama halnya yang dikatakan oleh Muḥammad bin Sa'd dan Ibn Ḥibbān.¹⁸² Adapun mengenai tahun wafat 'Uqbah bin Aus, peneliti belum menemukan adanya penyebutan tahun wafatnya dengan menggunakan beberapa sumber kitab yang merangkum biografi para perawi hadis.

- a. Muḥammad bin Sīrīn sebagai murid wafat pada tahun 100 H, belum dapat memberi kejelasan bahwa ia bertemu dengan gurunya yaitu 'Uqbah bin Aus yang belum diketahui tahun wafatnya, sehingga untuk sementara masih diragukan mengenai pertemuan antara keduanya.

¹⁸⁰Yūsūf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XX, h. 187.

¹⁸¹Yūsūf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XX, h. 188.

¹⁸²Yūsūf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XX, h. 188.

- b. Dalam daftar nama-nama guru Muḥammad bin Sīrīn, tidak ditemukan adanya nama ‘Uqbah bin Aus, namun tidak sebaliknya yaitu ditemukannya tercatat nama Muḥammad bin Sīrīn sebagai murid ‘Uqbah.
- c. Mengenai integritas kedua perawi, peneliti dapat memberi penilaian bahwa kedua perawi tersebut sama-sama memiliki integritas. Hal ini karena kedua perawi memiliki penilaian yang ṣiḡah dari beberapa ulama tanpa ada penyebutan cacat.

11. ‘Abdullāh bin ‘Amr

Nama lengkapnya ialah ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ bin Wā’il bin Hāsyim bin Sa‘īd bin Sa’d bin Sahm bin ‘Amr bin Haṣīṣ bin Ka’b bin La’y bin Gālib al-Qurasyī, kunīahnya ialah Abū Muḥammad, ia dikenal juga dengan nama Abū ‘Abd al-Raḥmān, Abū Nuṣīr al-Sahmī.¹⁸³

Di antara nama-nama guru ‘Abdullāh bin ‘Amr ialah Nabi Muhammad saw. ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Auf, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, ‘Amr bin al-‘Āṣ, Mu‘āz bin Jabal, Abū Bakar al-Ṣiddīq, Abū al-Dardā’ dan lain-lain.¹⁸⁴

Di antara nama murid-murid ‘Abdullāh bin ‘Amr ialah Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ṭalḥah bin ‘Ubaidillāh, Abū Imāmah As‘ad bin Sahl bin Ḥanīf, Anas bin Mālik, ‘Uqbah bin ‘Aus, ‘Imārah bin ‘Amr bin Ḥazm al-Anṣārī dan lain-lain.¹⁸⁵

Adapun mengenai penilaian ‘Abdullāh bin ‘Amr, sudah dapat dipastikan bahwa ia adalah orang yang memiliki integritas yang tinggi, ditambah lagi ia

¹⁸³Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XV, h. 357-358.

¹⁸⁴Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XV, h. 358-359.

¹⁸⁵Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XV, h. 359-360.

seorang sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah saw. dan juga sahabat-sahabat pada umumnya serta sahabat al-Khulafā' al-Rāsyidūn. Adapun jika mengacu pada keadilan sahabat, maka tentu dapat diyakini bahwa semua yang bergelar sahabat itu adil.

Kemudian mengenai tahun wafat 'Abdullāh bin 'Amr, ada beberapa perbedaan pendapat, ialah Aḥmad bin Ḥanbal yang mengatakan bahwa ia wafat tahun 63 H, Yaḥyā bin Bukair mengatakan ia wafat tahun 65 H, ada yang mengatakan ia wafat tahun 67 H, al-Lais bin Sa'd mengatakan ia wafat tahun 68 H, dikatakan juga ia wafat tahun 73 H dan 77 H. Kemudian ada yang mengatakan bahwa ia wafat di Makkah, Ṭā'if, Palestina dan Mesir.¹⁸⁶ Dari beberapa persepsi tersebut, peneliti belum menemukan secara pasti penetapan yang paling sahih mengenai tahun wafatnya dan tempat wafatnya.

- a. 'Uqbah bin Aus sebagai murid yang belum diketahui tahun wafatnya, belum mendapat kejelasan bahwa ia bertemu dengan gurunya yaitu 'Abdullāh bin 'Amr yang wafat tahun 63/65/68/73/77 H, sehingga untuk sementara masih diragukan mengenai pertemuan antara keduanya.
- b. Dalam daftar nama-nama guru 'Uqbah, ditemukan adanya nama 'Abdullāh bin 'Amr, begitu juga sebaliknya yaitu ditemukannya tercatat nama 'Uqbah bin Aus sebagai murid 'Abdullāh bin 'Amr.

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan terhadap riwayat hadis tentang penundukan hawa nafsu, dengan menelusuri kitab-kitab referensi serta analisis hadis, peneliti menyimpulkan:

¹⁸⁶Yūsūf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsūf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XV, h. 362.

1. Jumlah riwayat hadis yang relevan dengan hadis tentang keinginan seorang muslim ditemukan 3 jalur sanad, yaitu Ibn Baṭṭah dalam kitab al-Ibānah al-Kubrā 1 jalur, Ibn ‘Abī ‘Āṣim dalam kitab al-Sunnah li Ibn ‘Abī ‘Āṣim 1 jalur dan al-Baihaqī dalam kitab al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā 1 jalur.
2. Syāhid dan Mutābī’ tidak ditemukan pada hadis tersebut, sebab pada level sahabat hanya ada 1 orang sahabat yang meriwayatkan hadis yaitu, ‘Abdullāh bin ‘Amr sementara mutābī’nya adalah ‘Uqbah bin Aus.
3. Analisis hadis dalam aplikasi kritik sanad terhadap beberapa jalur sanad, memberikan kesimpulan bahwa hadis yang menjadi objek kajian tidak memenuhi syarat keṣāḥīḥan sanad hadis, sebab terdapat beberapa perawi yang bermasalah yaitu dimulai dari Abū Ṣāliḥ sampai Muḥammad bin Sīrīn, hal ini terjadi karena beberapa alasan seperti kurangnya data atau sumber yang menulis biografi perawi terutama mengenai tahun lahir dan wafatnya, begitu juga halnya dengan penyebutan murid dan guru terkadang tidak disebutkan salah satunya dan terkadang juga tidak disebut sama sekali. Di samping hal tersebut, terdapat juga perawi dinilai ḍa‘if bahkan tidak valid periwayatannya. Oleh sebab itu, sanad hadis ini terlihat banyak kekacauan dari segi ketersambungan sanad (ittiṣāl al-sanad), sehingga sanadnya dapat dinilai munqaṭi’ (terputus).
4. Hadis yang menjadi kajian penulis yang tersebut di atas, diriwayatkan sendirian oleh Nu’aim bin Ḥammad al-Marwāzī. Beliau kendati dianggap sebagai perawi terpercaya oleh sejumlah imam dan hadisnya ada yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, namun para ulama hadis berbaik sangka kepadanya karena keteguhannya terhadap sunnah dan ketegasannya dalam menentang para penurut hawa nafsu. Karenanya, para ulama hadis mengatakan bahwa Nu’aim bin Ḥammad al-Marwāzī keliru dan meragukannya di sebagian hadis. Para ulama menemukan beberapa di antara hadis yang diriwayatkannya munkar maka mereka memvonis Nu’aim bin Ḥammad al-Marwāzī sebagai perawi ḍa‘if.
5. Sanad Nu’aim bin Ḥammad al-Marwāzī diperdebatkan. Hadis tersebut diriwayatkan darinya dari al-Ṣāqafī dari Hisyam. Hadis tersebut juga

diriwayatkan darinya dari al-Ṣaqaḥ yang berkata, “Sebagian guru-guru kami Hisyam dan lain-lain berkata kepada kami”. Menurut riwayat tersebut, guru al-Ṣaqaḥ tidak dikenal. Hadis tersebut juga diriwayatkan dari Nu’aim bin Ḥammad al-Marwāzī dari al-Ṣaqaḥ yang berkata, “Sebagian guru-guru kami berkata kepada kami, Hisyam dan lain-lain berkata kepada kami”. Menurut riwayat ini, al-Ṣaqaḥ meriwayatkan hadis tersebut dari seorang guru yang tidak diketahui namanya dan gurunya meriwayatkan dari perawi yang tidak dikenal. Jadi, ketidakjelasan peracwi semakin bertambah di sanad hadis ini.

6. Di sanad hadis tersebut terdapat perawi Uqbah bin ‘Aus al-Sadūsī al-Baṣri. Ada yang mengatakan, Ya’qub bin ‘Aus. Abū Dāwūd, al-Nasā’ī dan Ibnu Majah meriwayatkan hadisnya dari ‘Abdullāh bin ‘Amr dan ada yang mengatakan ‘Abdullāh bin ‘Umar. Jadi, ada kerancauan di sanadnya. Al-Ghulabi berkata dalam *Tarikh*-nya, “Para ulama menduga bahwa Uqbah bin ‘Aus tidak mendengar hadis tersebut dari ‘Abdullāh bin ‘Amr, namun dia mengatakan mendengarnya dari ‘Abdullāh bin ‘Amr”. Jika demikian, riwayat Uqbah bin ‘Aus dari ‘Abdullāh bin ‘Umar terputus.
7. Kajian matan tidak dapat dilakukan terhadap hadis di atas. Berdasarkan penelitian pada jalur sanad yang berkualitas ḍa‘if, baik dari segi kualitas maupun kuantitas perawi. Hasil dari penelitian ini dapat diperkuat oleh pendapat yang terdapat dalam kitab al-Sunnah karya Abū Bakr bin Abī ‘Āṣim yang menyatakan sanad hadis ini ḍa‘if.¹⁸⁷

¹⁸⁷Abū Bakr bin Abī ‘Āṣim, *al-Sunnah*, Juz I, (Cet. I; Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1400 H/1980 M), h. 12. Lihat juga, Nazim Muḥammad Sulṭān, *Qawā‘id wa Fawā‘id min al-Arba‘in al-Nawawīah*, (t.p., t.th.), h. 355.

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN HADIS TENTANG PENUNDUKAN

HAWA NAFSU

A. Analisis Tekstual, Kontekstual dan Intertekstual

1. Analisis Tekstual

Berikut dijelaskan teks matan hadis yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini yang berbunyi:

لا يؤمن احدكم حتى يكون هواه تبعا لما جعة به

a. لا

Al-Laits mengatakan bahwa لا adalah huruf yang digunakan untuk menafikan sesuatu dan mengingkarinya. لا juga bisa merupakan suatu huruf tambahan yang tidak memiliki arti dalam kalimat اليمين (sumpah), misalnya: لا أقسم بالله (demi Allah).

Abu ishaq mengatakan hal tersebut dalam menafsirkan firman Allah Ta'ālā لا أقسم ¹⁸⁸ بيوم القيامة

b. يؤمن

Kata kerja آمن dari kata الأمان dan الأمانة yang memiliki makna yang sama (rasa aman). Dalam kalimat kita mengatakan قدأمنت. Orang yang merasa aman disebut آمن. Adapun kalimat آمنتُ غيري (saya memberikan rasa aman kepada orang

¹⁸⁸ Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn, *Lisan al-Arab*, Juz 11, h. 464.

lain) berasal dari kata الأمن dan الأمان. Antonim kata الأمن adalah الخوف (rasa takut). Antonim kata الأمانة adalah الخيانة (khianat).¹⁸⁹

Dan kata الإيمان memiliki antonim الكفر (kekufuran). الإيمان berarti التصديق (pembenaran) yang lawan katanya adalah التكذيب (pendustaan). Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah آمن به قومٌ وكذب به قومٌ. Adapun kalimat آمنته (saya memberikannya rasa aman) memiliki lawan kata أخفته (saya menakutinya). Dalam al-Qur'an Allah ta'ala berfirman وآمن هم من خوف yang artinya bahwa Allah yang memberikan mereka rasa aman dari ketakutan.¹⁹⁰

Ibnu Sidāh mengatakan bahwa الأمن lawan dari الخوف. Dikatakan dalam kalimat آمن فلا نيامن أمناً وأمناً. Imam al-Zajjāj menyatakan bahwa kata الأمانة juga berarti rasa aman, sebagaimana dalam al-Qur'an واذا يغشاها كما لنعاس أمنة منه di mana kata أمنة hukumnya *manṣūb* karena ia adalah *maḥḥūllahu* sebagaimana contoh kalimat فعلت ذلك حذر الشر. Demikian pendapat al-Zajjāj. Dalam hadis tentang turunnya Nabiullāh ʿĪsā as. juga dikatakan: وتقعاً لأمنة في الأرض (Dan rasa aman pun menyelimuti bumi).¹⁹¹

c. احد

Kata احد dalam nama Allah swt. adalah suatu yang utama/ fardu yang tidak dapat ditambah dengan sesuatu yang lain, dan dia merupakan pembangun untuk mengecualikan apa yang disebut bersamanya dari bilangan, seperti dalam kata: tidak datang kepadaku sesuatu pun, dan Hamzah adalah pengganti dari Lawu yang

¹⁸⁹ Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn, *Lisan al-Arab*, Juz 11, h. 563.

¹⁹⁰ Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn, *Lisan al-Arab*, Juz 11, h. 563.

¹⁹¹ Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn, *Lisan al-Arab*, Juz 11, h. 563.

asalnya وَحَدَّ karena sesungguhnya dia berasal dari kata احد. Dan kata الاحد bermakna satu dan dia awal dari bilangan, seperti dalam kata الاحد dan اثنان (dua) dan sebelas. Dan adapun firman Allah ta'ala: Katakanlah!, Dialah Allah Yang Esa/Satu¹⁹².

d. كم

Merupakan ضمير جمع مذكر (kata ganti orang kedua jamak laki-laki) yang berfungsi sebagai مخاطب (lawan bicara) dimana kedudukan i'rabnya به مفعول (objek) ketika dimasuki fi'il; atau berfungsi sebagai مضاف إليه (yang disandari) (di) في محل جر (di jār) ketika dimasuki isim. Juga dapat dimasuki حروف الجار (huruf jār) seperti contoh: لكم, بكم (bagi kalian, untuk kalian).

Potongan lafal matan hadis "أحدكم" mempunyai susunan مضاف و مضاف (menyandari dan disandari) dimana kata "كم" dimasuki isim "أحد" sehingga bermakna 'salah seorang di antara kalian'.

e. حتى

Suatu huruf dalam i'rāb yang memiliki empat bentuk yakni;

- 1) سرت حتى اخر الطريق (huruf jār) apabila masuk ke isim, contoh:
- 2) لا يذهب شيخي حتى (huruf nasab) apabila masuk ke fiil, contoh: أير مالكا
- 3) ذهب الطلاب إلى القرية (huruf ataf) sebagai kata sambung, contoh: حتى الصغار

¹⁹² Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn, *Lisan al-Arab*, Juz 11, h. 70.

4) فوا عجباً حتى كليب (huruf ibtida) berfungsi sebagai awalan, contoh: تسبني

Potongan lafal matan “حتى يكون” sesuai dengan bentuk kedua dari حتى yaitu sebagai حرف نصب sehingga huruf akhir fiilnya berbaris *fathah* (َ) yang berarti ‘hingga’

f. يكون

Bentuk *mudāri‘* (kata kerja bermakna sedang) dari kata كان. Dalam ilmu *saraf*, kata ini merupakan bentuk أجوف واوى (‘ain fi’il-nya huruf ‘illat waw). Sedangkan dalam ilmu nahwu, kata ini adalah فعل ماض ناقص yang berfungsi ترفع (me-*rafā’* isim me-*nasab* khabar). Pada lafal matan hadis ini yang menjadi isim adalah هوا dan khabarnya adalah تبعاً

g. هوا

هوا: هو! Dengan memakai “*mād*” sebelum huruf *hamzah*. Artinya adalah ruang antara langit dan bumi, bentuk jamaknya الأهوية. Adapun kata أهلاً لأهواء, maka bentuk tunggal dari kata الأهواء pada frase itu adalah هوى. Dan semua yang kosong disebut هوا. Kalimat الهواء juga bermakna “pengecut” karena ia tidak memiliki hati yang teguh, maka seakan-akan adanya kosong tidak memiliki hati. Bentuk tunggal dan jamak dari kata هوا sama (tidak berbeda), maka sebagaimana kita mengatakan قلب هوا (hati yang kosong/pengecut) dalam bentuk tunggal, kita juga mengatakan قلوب هوا (hati-hati yang kosong/pengecut) dalam bentuk plural/jamak.¹⁹³

¹⁹³ Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn, *Lisan al-Arab*, Juz 15, h. 370.

Adapun kata الهوى yang berarti hawa nafsu maka dikarenakan hawa nafsu itu kosong (tidak terdapat kebaikan didalamnya) dan karena ia menjerumuskan orang yang mengikutinya kedalam hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan. Allah Ta'āla menyifati Rasul-Nya dalam al-Qur'an: وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى yang artinya bahwa Rasulullah saw. itu tidak berbicara atas dasar hawa nafsunya. Ia berbicara dengan petunjuk wahyu Allah Ta'āla.

h. تبعاً

Artinya meniru atau menyerupai seseorang dalam suatu perbuatannya. Adapun kata تبعاً maknanya adalah mengikuti seseorang dan berjalan di belakangnya. Sinonim-sinonim untuk kata tersebut adalah اتبعه, تبعه, أتبعه, تتبعه, تتبع قفاه, تطلبه. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-qothomi dalam syairnya: ¹⁹⁴ وَخَيْرُ الْأَمْرِ مَا اسْتَقْبَلَتْ مِنْهُ، ... وَلَيْسَ بَأَنْ تَتَّبِعَهُ اتِّبَاعاً

i. لما

Terdiri dari ...ل dan ما, lam-nya adalah huruf jar sedangkan ما merupakan الإسم (kata sambung 'yang'). Isim *mausul* merupakan isim yang bermakna 'yang' sebagai kata sambung pada kata setelahnya, biasanya fiil karena dia membutuhkan صلة dan عائد.

j. جئت

Kata ini berasal dari fiil madi جاء yang bersambung dengan تاء الفاعل merupakan ضمير متكلم وحده (kata ganti orang pertama tunggal). Yang menjadi فاعل (pelaku) di sini adalah Rasulullah saw.

¹⁹⁴ Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn, *Lisan al-Arab*, Juz 8, h. 27.

k. به

Potongan lafal matan hadis ini merupakan gabungan dua huruf, yakni: *huruf jar* الباء dan *isim damir* الهاء. الإسم الضمير. (kata ganti) الهاء ini kembali kepada هوى

2. Analisis Kontekstual

a. لا يؤمن احدكم

لا يؤمن أحدكم artinya: tidak beriman salah seorang di antara kalian. Begitu juga dengan hadis:

لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن¹⁹⁵

artinya:

Seorang pezina tidak berzina ketika berzina dan dia dalam keadaan beriman. Berkata Ibnu Ṣalīḥ ketika mengomentari makna لا يؤمن أحدكم : لا يؤمن أحدكم yang artinya: tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian¹⁹⁶.

Kemudian perhatikan pada hadis yang kedua: dari hadis di atas banyak dari kaum muslimin yang mempunyai pemahaman yang salah dan keliru, yaitu menganggap kafir orang yang melakukan perbuatan zina, karena berdasarkan hadis di atas: yaitu tidaklah seorang pezina berzina dan dia dalam keadaan beriman,.

Perkataan mereka ini dapat terbantahkan dengan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Abū Zār, berkata Rasulullah saw.:

¹⁹⁵ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Bab Bayān Naqaṣān al-Imān bī al-Ma'aṣī*, Juz 1, (No. 100, 104), (Beirut: Dār Ihyā' al-Tirās al-'Arabīya, t.th.), h.76, 77.

¹⁹⁶ Muḥammad 'Ālī ibn Muḥammad ibn 'Alān ibn Ibrāhīm al-Bakrī al-Ṣiddīqī al-Syāfi'ī, *Dalīl al-Fālihīn Liturūqī Rayuḍ al-Ṣālihīn, Bab Fī al-'Amri bī al-Ma'rūf*, Juz 2 (Beirut-Libanon: Dār al-Ma'rīfah littiba'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzi', 2004 M./ 1425 H.)h.156, Lihat juga Imām Nawāwī, *al-Tuhfatu al-Rabbāniyyah Syarhu al-Arbā'in al-Nawāwī*, jilid 42, h.1

ما من عبد قال: لا إله إلا الله. ثم مات على ذلك إلا دخل الجنة. قلت: وإن زنى وإن سرق؟ قال: وإن زنى وإن سرق. قلت: وإن زنى وإن سرق؟ قال: وإن زنى وإن سرق. قلت: وإن زنى وإن سرق. قلت: وإن زنى وإن سرق؟ قال: ¹⁹⁷ وإن زنى وإن سرق، على رغم أنف أبي ذر

Artinya:

Tidaklah seorang hamba mengatakan : LĀ ILĀHA ILLALLĀH. Kemudian dia mati atas persaksiannya itu melainkan dia akan masuk surga. Saya berkata (Abu Z̤ar) : walaupun ia berzina dan mencuri?? Beliau katakan ini sampai 3 kali. Kemudian Rasulullah saw. berkata: walaupun ia berzina dan mencuri.

Berkata Ibnu Hajar,

وفي الحديث أن أصحاب الكبائر لا يخلدون في النار، وأن الكبائر لا تسلب اسم الإيمان، وأن غير ¹⁹⁸ الموحدين لا يدخلون الجنة،

Artinya:

Di dalam hadis tersebut, bahwasanya pelaku *kabair* (selain syirik) mereka tidak kekal di neraka, dan dosa-dosa besar itu tidak menghilangkan yang namanya iman, dan orang-orang selain ahli tauhid, mereka tidak akan masuk surga.

Dari penjelasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa makna dari hadis Rasulullah dengan arti tidak beriman, bukan berarti dia keluar dari daerah iman seluruhnya, yang mengharuskan ia masuk ke dalam neraka dan kekal di dalamnya. Melainkan kurang imannya, yang boleh saja dengannya ia mendapat siksa dari Allah berupa di masukkan ke dalam api neraka, tapi dia tidak kekal di dalamnya.

¹⁹⁷ Muḥammad ibn Ismāʿīl ibn ʿAbdullāh al-Bukhārī al-Jaʿfī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab al-Siyāb al-Baid, Juz 7, (Cet. I, tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 149.

¹⁹⁸ Aḥmad ibn ʿĀlī ibn Hajar Abū al-Faḍl al-ʿAsqalānī al-Syafīʿī, *Fath al-Bārī Syarhu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab Qawlahu Bismillāhi al-Raḥmāni al-Raḥīmi Kitāba al-Janāiz, Juz 3.(Beirut: Dār al-Maʿrīfah, 1379 H.) h. 111.

b. حتى يكون هواه

Menurut Syaikh Usaimin, kalimat “Hingga hawa nafsunya”, maksudnya adalah kecenderungan dan keinginan diri manusia¹⁹⁹. Memperturutkan hawa nafsu adalah mengikuti sesuatu yang disenangi oleh jiwa tanpa didahulukan oleh pertimbangan akal sehat, tanpa mengindahkan hukum syari’at, dan tanpa mempertimbangkan akibat yang akan muncul²⁰⁰.

Nafs selalu ingin menikmati kesenangan-kesenangan badani serta memenuhi hasrat-hasrat dan berbagai keinginan hawa nafsu itu. Ia sangat menginginkan kesenangan-kesenangan duniawi serta menganggap nafsu nafs sebagai tuhan, “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan... QS. Al-Jāsiyah/ 45: 23”

c. تبعاً لما جعة به

Kalimat “Mengikuti apa yang aku bawa”, maksudnya apa yang diterangkan oleh syari’at. Jadi ia tidak boleh berpaling kepada lainnya²⁰¹. Mengikuti apa yang di bawa oleh Rasulullah saw. atau dengan kata lain *Ittiba’ al-Rasūl* merupakan keharusan bagi setiap mukmin, karena dengan mengikuti Rasulullah saw. maka terkekanglah dorongan hawa nafsu di dalam diri. Sebagaimana tonggak diutusnya para Rasul untuk menyucikan jiwa setiap manusia QS. al-Baqarah/ 2: 151.

¹⁹⁹ Imam Nawawī, *Syarhu al-Arba’in al-Nawawīyah*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Syarah Arba’in Nawawīyah*, (Cet. I, Jakarta: Akbar Media, 2009), h. 63.

²⁰⁰ Firdaus, *Tazkiyah al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, (Cet. I, Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 223.

²⁰¹ Imam Nawawī, *Syarhu al-Arba’in al-Nawawīyah*, h. 64.

Rasulullah saw. adalah sosok pribadi yang sempurna dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu, seorang mukmin harus berupaya menjadikan figur Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dalam persoalan akhlak, perbuatan, perkataan dan dakwah (pengajaran agama).²⁰² Sebagaimana firman Allah di dalam QS. Al-Ahzāb/ 33:21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا.

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah²⁰³.

Dalam persoalan tersebut, seseorang dianjurkan untuk mengenal dan mengikuti ketinggian sifat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Yang mendorong seseorang untuk mengidentifikasi dirinya dengan akhlak dan kepribadian Nabi saw. Dalam membina *nafs*-nya.²⁰⁴

3. Analisis Intertekstual

Hadis tentang penundukan hawa nafsu yang menjadi objek kajian penulis sangat erat kaitan dan keterikatannya dengan hadis Rasulullah saw. yang lain, sebagaimana sabdanya:

²⁰² Firdaus, *Tazkiyah al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, h. 230.

²⁰³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Tajwid*, h. 420.

²⁰⁴ Firdaus, *Tazkiyah al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, h. 231.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ح وَحَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

205

Artinya:

Riwayatkan oleh Ya'qūb ibn Ibrāhīm, berkata; diriwayatkan oleh ibn 'Ulayyah, dari 'Abdi al-Azīz ibn Ṣuḥaib, dari Anas, dari Nabi saw., (lalu) diriwayatkan oleh Ādam, berkata; diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Qatādah, dari Anas, berkata; Rasulullah saw. bersabda: 'Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya, daripada anak-anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya'.

Hadis tersebut di atas, memiliki kemiripan awal redaksi matan dengan hadis yang penulis kaji, yakni pada kalimat ... لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى di mana kalimat tersebut memiliki makna 'tidak sempurna keimanan seseorang hingga...', adapun kelanjutan dari redaksi matan masing-masing juga saling berkaitan satu sama lain di mana pada hadis di atas menjelaskan bahwa taraf keimanan seseorang baru dikatakan sempurna jika ia mencintai Rasulullah melebihi cintanya kepada segala hal yang sangat berarti dalam hidupnya, entah itu anak, orang tua, harta, pangkat dan jabatan. Dalam arti ia mencintai Rasulullah di atas segala-galanya setelah cintanya kepada Allah.

Mencintai Rasulullah saw. adalah wujud kepatuhan dan ketaatan seorang umat, sehingga jika kecintaan itu telah mendarah daging di dalam diri seseorang maka hal tersebut akan terealisasi dalam wujud *ittiba' al-rasūl* (mengikuti segala apa yang di bawa oleh Rasulullah saw).

²⁰⁵ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Shahih al-Bukhārī*, Bab *Hibbu al-Rasul Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Juz 9, (Cet. I, t.tp: Dār Ṭuh al-Najāh, 1422 H.), h. 12.

Ahlu al-sunnah mencintai Rasulullah saw. dan mengagungkannya sebagaimana para Sahabat ra. mencintai beliau saw. lebih dari kecintaan mereka kepada diri dan anak-anak mereka, sebagaimana yang terdapat dalam kisah ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ra., yaitu sebuah hadis dari Sahabat ‘Abdullāh bin Hisyam ra., ia berkata:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهَبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَبِوَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبُدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ هِشَامٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ» فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ، وَاللَّهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الآنَ يَا عُمَرُ»²⁰⁶

Artinya:

Meriwayatkan kepada kami Yahya ibn Sulaimān, berkata; meriwayatkan kepadaku ibn Wahab, berkata; mengabarkan kepadaku Haiwah, berkata; Meriwayatkan kepadaku Abū ‘Aqīl Zuhrah ibn Ma’bad, Sesungguhnya dia mendengar ‘Abdullāh ibn Hisyam, berkata; Kami mengiringi Nabi saw., dan beliau menggandeng tangan ‘Umar bin al-Khatthab ra.. Kemudian ‘Umar berkata kepada Nabi saw.: ‘Wahai Rasulullah, sungguh engkau sangat aku cintai melebihi apa pun selain diriku.’ Maka Nabi saw. menjawab: ‘Tidak, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, hingga aku sangat engkau cintai melebihi dirimu.’ Lalu ‘Umar berkata kepada beliau: ‘Sungguh sekaranglah saatnya, demi Allah, engkau sangat aku cintai melebihi diriku.’ Maka Nabi saw. bersabda: ‘Sekarang (engkau benar), wahai ‘Umar.’

Berdasarkan hadis di atas, maka mencintai Rasulullah saw. adalah wajib dan harus didahulukan daripada kecintaan kepada segala sesuatu selain kecintaan kepada Allah, sebab mencintai Rasulullah saw. adalah mengikuti sekaligus keharusan dalam mencintai Allah. Mencintai Rasulullah adalah cinta karena Allah. Ia bertambah

²⁰⁶ Muḥammad ibn Ismā‘īl, *Shahih al-Bukhārī*, Bab Kaifa Kānat Yamīni al-Nabiyya Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam, No. 6632, Juz 8, h. 129.

dengan bertambahnya kecintaan kepada Allah dalam hati seorang mukmin, dan berkurang dengan berkurangnya kecintaan kepada Allah.

Mencintai Rasulullah saw. mengharuskan adanya penghormatan, ketundukan dan keteladanan kepada beliau serta mendahulukan sabda beliau saw. atas segala ucapan makhluk, serta mengagungkan sunnah-sunnahnya.

Al-‘Allāmah Ibnu al-Qayyīm rahimahullāh berkata: “Setiap kecintaan dan pengagungan kepada manusia hanya dibolehkan dalam rangka mengikuti kecintaan dan pengagungan kepada Allah. Seperti mencintai dan mengagungkan Rasulullah saw., sesungguhnya ia adalah penyempurna kecintaan dan pengagungan kepada Rabb yang mengutusnyanya. Ummatnya mencintai beliau saw. karena Allah telah memuliakannya. Maka kecintaan ini adalah karena Allah sebagai konsekuensi dalam mencintai Allah.”²⁰⁷

Maksudnya, bahwa Allah swt. meletakkan kewibawaan dan kecintaan kepada Nabi saw., karena itu tidak ada seorang manusia pun yang lebih dicintai dan disegani dalam hati para Sahabat kecuali Rasulullah saw.²⁰⁸

‘Amr bin al-‘Aṣ sebelum ia masuk Islam berkata: “Sesungguhnya tidak ada seorang manusia pun yang lebih aku benci dari-pada Muhammad saw..” Namun setelah ia masuk Islam, tidak ada seorang manusia pun yang lebih ia cintai dan lebih ia agungkan daripada Nabi saw.. Ia mengatakan: “Seandainya aku diminta untuk menggambarkan pribadi beliau saw. kepada kalian tentu aku tidak mampu melakukannya sebab aku tidak pernah menajamkan pandanganku kepada beliau sebagai pengagungkanku kepada beliau saw..”

‘Urwah bin Mas’ūd berkata kepada kaum Quraisy: “Wahai kaumku, demi Allah, aku telah diutus ke Kisra, kaisar dan raja-raja, namun aku tidak pernah

²⁰⁷ Syaikh Masyhur Hasan Salman, *Jalā’ul Afhām fī Faḍli al-Ṣalāti wa al-Salām ‘alā Muḥammad Khairil Anām*, h. 297-298.

²⁰⁸ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab al-Tauhīd (Kitab Tauhid)*, (t.tp: Ummul Qura’, t.th), h. 149.

melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh segenap rakyatnya melebihi pengagungan para Sahabat ra. kepada Muhammad saw.. Demi Allah, mereka tidak memandang dengan tajam kepada beliau sebagai bentuk pengagungan mereka kepadanya saw., serta tidaklah beliau berdahak kecuali ditadah dengan telapak tangan salah seorang dari mereka, kemudian dilumurkan pada wajah dan dadanya. Lalu tatkala beliau saw. berwudhu', maka hampir saja mereka saling membunuh karena berebut sisa air bekas wudhu' beliau saw..²⁰⁹

Rasa kecintaan kepada Rasulullah saw., ini kemudian terealisasi dalam wujud ketaatan, kepatuhan dan ketundukan kepada risalah yang dibawanya. Dalam arti, menjalankan sunnahnya dan meninggalkan segala yang dilarangnya dalam bentuk *ittiba' al-rasul* (mengikuti rasul) dan menjadikan risalah yang beliau bawa menjadi pedoman dan tuntunan hidup. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.;

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُثْمَانَ، نا أَحْمَدُ بْنُ دُحَيْمٍ، نا مُحَمَّدُ بْنُ إِبرَاهِيمَ الدَّيْلَمِيُّ، نا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ الْفَرَّائِضِيُّ، نا الْحُسَيْنِيُّ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " ²¹⁰

Artinya:

Diriwayatkan oleh Sa'id ibn 'Usmān, diriwayatkan dari Ahmad ibn Duḥaim, diriwayatkan dari Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Daibulī, Diriwayatkan oleh 'Alī ibn Zaid al-Farāidī, diriwayatkan oleh al-Hunainī, Dari Kaṣīr ibn 'Abdillāh ibn 'Amru ibn 'Auf, dari ayahnya, dari istrinya berkata; Rasulullah saw. bersabda: 'Ku tinggalkan di antara kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepadanya yakni Kitabullah dan Sunnah Nabi saw.²¹¹

²⁰⁹ Muḥammad ibn Ismā'il, *Shahih al-Bukhārī, Bab Syurūṭ fī al-Jihād*, No. 2731, Juz 9, h. 193.

²¹⁰ Abū 'Amru Yūsufi bn 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Bar ibn 'Āṣi mal-Namrī al-Qirfī, *Jāmi' al-Bayān al-'Ilmu wa Fadlahu, Bab Ma'rifah 'Uṣūl al-'Ilmu wa Haqiqatuh*, Juz 2 (Cet.I, al-'Arabiyyah al-Saudiyyah: Dār ibn al-Jauzī, 1994 M/ 1414 H), h. 755.

²¹¹ Abū 'Amru Yūsufi, *Jāmi' al-Bayān al-'Ilmu wa Fadlahu*, h. 755

B. Kandungan Matan Hadis tentang Penundukan Hawa Nafsu

Hadis yang disyarah merukapan hadis ke-41 dalam kitab Hadiṣ Arbaʿīn, dengan kualitas daʿif, disebabkan oleh beberapa perawi dalam sanadnya memiliki illat dan terputus atau *munqaʿi*. Namun melihat matan hadis yang tidak mengarah pada ibadah mahdah/ aqidah dan persoalan hukum (halal, haram, makruh, mubah dan sunnah), membuat hadis ini tidak begitu dipermasalahan dalam hal pengamalannya. Untuk itu hadis ini dapat diberi penjelasan terkait kandungan matannya.

Berikut teks matan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullāh bin ‘Amr:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

Artinya:

Dari ‘Abdullāh bin ‘Amr, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa dengannya.

Kandungan hadis di atas adalah seseorang tidak menjadi mukmin dengan keimanan yang sempurna hingga cintanya mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah saw yang berupa perintah, larangan dan sebagainya.²¹² Hal tersebut dapat diperkuat dengan firman Allah dalam QS. Al-Nisā’/ 4: 65 yang berbunyi sebagai berikut:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

²¹² Ibn Rajab al-Hanbalī, *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*, h. 886.

Terjemahan:

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.²¹³

Sebab turunnya ayat tersebut adalah bahwa Zubair ra. bersengketa dengan seseorang dari Anṣār tentang air. Maka mereka menghadap kepada Rasulullah, beliau bersabda: “wahai Zubair, alirkanlah dan arahkanlah kepada tetanggamu”. Rasulullah menganjurkan hal itu untuk mendidik agar bersikap toleran dan memberi kemudahan. Lalu orang Ansar tersebut berkata: “apakah lantaran ia adalah anak bibimu?” maka nampaklah kemarahan pada wajah Rasulullah saw., lalu beliau bersabda: “wahai Zubair, tahanlah air itu hingga sampai penuh lalu alirkanlah”. Demikian yang dilakukan Rasulullah, karena Rasulullah hendak menunjukkan kepada Zubair dengan apa yang mendatangkan masalah bagi orang Ansar tersebut. Tat kala orang Anshar tersebut menyadari yang disabdakan Rasulullah, yakni perkataannya mengundang kemarahan Rasul maka ia memberikan haknya kepada Zubair yang harus ia berikan, lalu turunlah ayat di atas.

Juga firman-Nya dalam QS. Al-Aḥzāb/33: 36. Yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

Terjemahnya:

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan

²¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. IX; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2010 M), h. 88.

suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.²¹⁴

Jadi, setiap mukmin wajib mencintai apa saja yang dicintai oleh Allah dengan cinta yang mengharuskannya mengerjakan apa yang diwajibkan Allah kepadanya. Jika cintanya bertambah, maka ia mengerjakan apa saja yang disunnahkan Allah kepadanya dan itu keutamaan darinya. Konsekuensinya seorang mukmin juga harus membenci apa saja yang dibenci oleh Allah swt. Dengan kebencian yang mengharuskannya berhenti dari apa saja yang diharamkan Allah kepadanya. Jika kebenciannya meningkat, kebenciannya mewajibkannya berhenti dari apa saja yang dibenci (makruh) Allah dan itu keutamaan darinya²¹⁵.

Hadis di atas juga diperkuat oleh hadis Nabi yang lain, yaitu:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.²¹⁶

Artinya:

“Demi yang jiwaku ada ditangan-Nya, tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai dari orang tuanya, anaknya dan manusia seluruhnya.”

Jadi, Abū Zaid berkata: ini adalah kalimat yang singkat dan padat, karena terkumpul dalam kalimat yang ringkas tersebut makna yang amat luas. Karena macam-macam maḥabbah (rasa cinta) ada tiga, pertama; maḥabbah yang muncul karena penghormatan dan memuliakan, seperti cinta kepada kedua orang tua, kedua; cinta yang didorong oleh kasih sayang seperti cinta kepada anak dan ketiga; cinta

²¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. IX; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2010 M), h. 423.

²¹⁵ Ibn Rajab al-Hanbalī, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*, h. 887.

²¹⁶ Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abd al-Lāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar al-Bukhārī*, Juz. 1, h. 12

yang didorong karena ingin saling mendapatkan kebaikan, seperti cinta kepada manusia secara umum, sedangkan hadis tersebut telah memuat seluruh makna cinta.²¹⁷

Ibn Baṭṭal berkata: “makna hadis tersebut bahwa barangsiapa yang sempurna imannya maka dia mengetahui hak Rasulullah saw. dan keutamaannya bahwa hak beliau lebih besar untuk dia tunaikan dari pada hak ayahnya, anaknya dan manusia seluruhnya, karena melalui perantaraan Rasulullah saw., Allah menyelamatkan mereka dari neraka dan memberikan hidayah dari kesesatan.”²¹⁸

Jadi, maksud dari hadis ini adalah mencurahkan jiwa untuk membela Rasulullah saw. adalah para sahabat, mereka berperang bersama Rasulullah padahal yang diperangi adalah ayah-ayah mereka, anak-anak mereka dan saudara-saudara mereka. Abū ‘Ubaidah telah membunuh ayahnya karena menyakiti Rasulullah dan Abū Bakar berhadapan dengan anaknya yang bernama ‘Abd al-Raḥmān tatkala perang badar dan hampir saja Rasulullah membunuhnya jika memang waktu itu memungkinkan. Maka barangsiapa yang sanggup melakukan hal ini maka benarlah bahwa hawa nafsunya mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi saw.²¹⁹

Rasulullah saw. diutus oleh Allah untuk menjelaskan syari’at Islam, dan syari’at Islam yang terbesar adalah syahadatain. Begitu agung dan mulianya kedudukan Rasulullah saw. hingga Allah swt. mewajibkan kepada para hamba-Nya untuk memenuhi hak-hak beliau saw. dan melaksanakan kewajiban atas beliau saw.

²¹⁷Ibn Daqīq al-‘Ied, *Syarḥ Matn al-Arba‘īn al-Nawawīah*, terj. Team At-Tibyan, *Syarah Hadits Arba’in*, (Cet. X; Solo: at-Tibyan, 2013 M), h. 191.

²¹⁸Ibn Daqīq al-‘Ied, *Syarḥ Matn al-Arba‘īn al-Nawawīah*, h. 191.

²¹⁹Ibn Daqīq al-‘Ied, *Syarḥ Matn al-Arba‘īn al-Nawawīah*, h. 191.

di antaranya adalah mengagungkan dan mencintai rasulullah saw. melebihi kecintaan kepada manusia selain beliau, bahkan melebihi kecintaan kepada diri hamba itu sendiri.

Allah swt. Berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Katakanlah (wahai Muhammad): “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²²⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mengaku mencintai Allah Ta’ala wajib mengikuti jalan, syari’at dan agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. dalam setiap keyakinan, ucapan, dan perbuatannya.

Imam Ibnu Kaṣīr *rahimahullāh* (w. 774 H): “Ayat ini adalah sebagai pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah namun tidak mau menempuh jalan Rasulullah saw. , maka orang itu telah berdusta dalam pengakuannya tersebut sampai ia mengikuti syari’at dan agama yang dibawa Rasulullah saw. dalam semua ucapan dan perbuatannya.²²¹

Imam al-Ḥasan al-Baṣrī *rahimahullāh* dan ulama Salaf lainnya mengatakan: “Sebagian manusia mengatakan mencintai Allah, maka Allah menguji mereka dengan ayat ini”.²²²

²²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 54

²²¹ Abū al-Fadā’ Isma. ‘il ibn ‘Amr ibn Kaṣīr al-Qarsyī al-Baṣarī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz, 8 (Cet. I; t.tp: Dār al-Tayyibah li al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1920 H/ 1999 M.), h. 257.

²²² al-Fadā’ Isma. ‘il ibn ‘Amr ibn Kaṣīr al-Qarsyī al-Baṣarī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 1, h. 384.

Al-‘Allamah Ibnul-Qayyim *rahimahullāh* (wafat th.751 H) berkata: “Setiap kecintaan dan pengagungan kepada manusia hanya dibolehkan dalam rangka mengikuti kecintaan dan pengagungan kepada Allah. Seperti mencintai dan mengagungkan Rasulullah saw. , sesungguhnya ia adalah penyempurna kecintaan dan pengagungan kepada Rabb yang mengutusnyanya. Ummatnya mencintai beliau saw. karena Allah telah memuliakannya. Maka kecintaan ini adalah karena Allah sebagai konsekuensi dalam mencintai Allah”.²²³

Mencintai Rasulullah saw. hukumnya adalah wajib, bahkan termasuk kewajiban terbesar dalam agama. Tidak sempurna iman seorang hamba melainkan apabila ia telah mencintai Rasulullah saw. dengan benar. Dan cinta kepada Rasulullah saw. merupakan cabang iman dan termasuk kecintaan kepada Allah swt. .

Anas bin Mālik ra. berkata:

فَأَنَا أَحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِأَعْمَالِهِمْ.²²⁴

Artinya:

Sungguh, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya, juga Abu bakar dan ‘Umar. Aku berharap bisa bersama mereka walaupun aku belum beramal dengan amalan mereka.

Mencintai Rasulullah saw. mengharuskan adanya ittiba’ (wajib mengikuti beliau saw.), wajib adanya penghormatan, ketundukan dan keteladanan kepada beliau saw. , serta mendahulukan sabda beliau saw. atas segala ucapan makhluk,

²²³ Ibn al-Qayyim al-Jauzī, *Jalā’ al-Afham fi Faḍli al-Ṣalāti wa al-Salām ‘ala Muhammad Khair al-‘Anām*, (t.d), h. 297-298.

²²⁴ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (No. 2639), 163.

mengagungkan sunnah-sunnah beliau saw. , serta menjauhkan segala macam bentuk syirik dan bid'ah.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/ 49:1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²²⁵

Tentang tafsir ayat ini, al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullāh* (wafat th. 1751 H) berkata: “Melalui ayat-ayat ini Allah swt. membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman tentang cara bergaul dan berhubungan dengan Rasulullah saw. , dari cara menghargai, menghormati, memuliakan dan mengagungkan beliau. Di mana Allah swt. berfirman *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ* (hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya), maksudnya, janganlah kalian tergesa-gesa melakukan segala sesuatu sebelum Rasulullah saw. , tetapi jadilah kalian semua sebagai pengikutnya dalam segala hal. Sehingga ia masuk ke dalam keumuman adab syar’i agama ini.”²²⁶

Imam Ibnul-Qayyim *rahimahullāh* berkata tentang ayat ini, ”Janganlah kalian berkata sampai ia berkata, janganlah kalian memerintah sampai ia memerintah, janganlah kalian berfatwa sampai ia berfatwa, dan janganlah kalian memutuskan suatu perkara sampai ia yang berhukum kepadanya dan melaksanakannya.”

²²⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 515.

²²⁶ Al-Fadā' Isma'īl ibn 'Amr ibn Kaṣīr al-Qarsyī al-Baṣārī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz, 7, h. 364.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu‘Abbas ra., “Janganlah kalian berkata menyelisihi al-Kitab (al-qur’ân) dan as-Sunnah.”

Beliau berkata lagi, “Apabila Allah melarang mendahulukan di hadapan-Nya, dan larangan mana yang lebih keras daripada orang yang mendahulukan akal nya atas wahyu dan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. . Berkata ulama Salaf, ‘Janganlah kalian berkata hingga Nabi saw. berkata, janganlah kalian berbuat sehingga beliau saw. berbuat.’ Dan diketahui secara pasti bahwa orang yang mendahulukan akal nya dan akal orang lain dari apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. maka dia adalah manusia yang paling durhaka kepada Nabi saw. , paling keras dalam mendahulukan beliau saw. . Jika Allah swt. melarang mereka untuk mengangkat suara mereka di atas suara beliau saw. , maka bagaimanakah seseorang yang mengangkat)mendahulukan) akal-akal mereka di atas perkataannya dan apa yang beliau saw. bawa. Sudah diketahui secara pasti bahwa tidak ada yang melakukan perbuatan yang demikian pada zaman beliau saw. kecuali orang-orang kafir dan munafik. Allah swt. menceritakan tentang mereka yang menentang dengan akal dan ra’yu mereka terhadap apa yang dibawa oleh Nabi saw. . Maka jadilah penentangan itu sebagai warisan bagi orang-orang yang seperti mereka”.²²⁷

Oleh karena itu, apabila sudah datang dalil dari al-Qur’ân dan as-Sunnah yang shahih maka wajib bagi setiap muslim dan muslimah tunduk kepada dalil. Wajib berhukum dengan apa yang diputuskan Allah dan Rasul-Nya, tidak boleh menolak

²²⁷ Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa’id Syamsu al-Dīn ibn Qayyim al-Jauzī, *al-Ṣawā’iq al-Mursalah ‘ala al-Jahmiyyah wa al-Mu’attilah*, Juz 3 (Cet. I; al-Mu’allakatuh al-‘Arabiyyah al-Sa’udiyah: Dār al-‘Asimah, 1408 H), h. 996-997.

dalil dari al-Qurân dan as-Sunnah, baik menolaknya dengan akal, ra'yu, hawa nafsu, perasaan, perkataan seorang Syaikh, imam atau lainnya.

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Nisā/ 4: 59 yang berbunyi::

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil-Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qurân) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²²⁸

Allah swt. juga berfirman dalam QS. Al-Nisā'/ 4:65 yang berbunyi:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Maka demi Rabb-mu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.²²⁹

Apabila sudah dibawakan dalil/ hujjah dari al-Qurân dan al-Sunnah dan penjelasan ulama salaf, tetapi mereka masih menolak dengan akalnya, hawa nafsunya, dan lainnya; maka mereka pada hakikatnya mengikuti hawa nafsu.

²²⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 87.

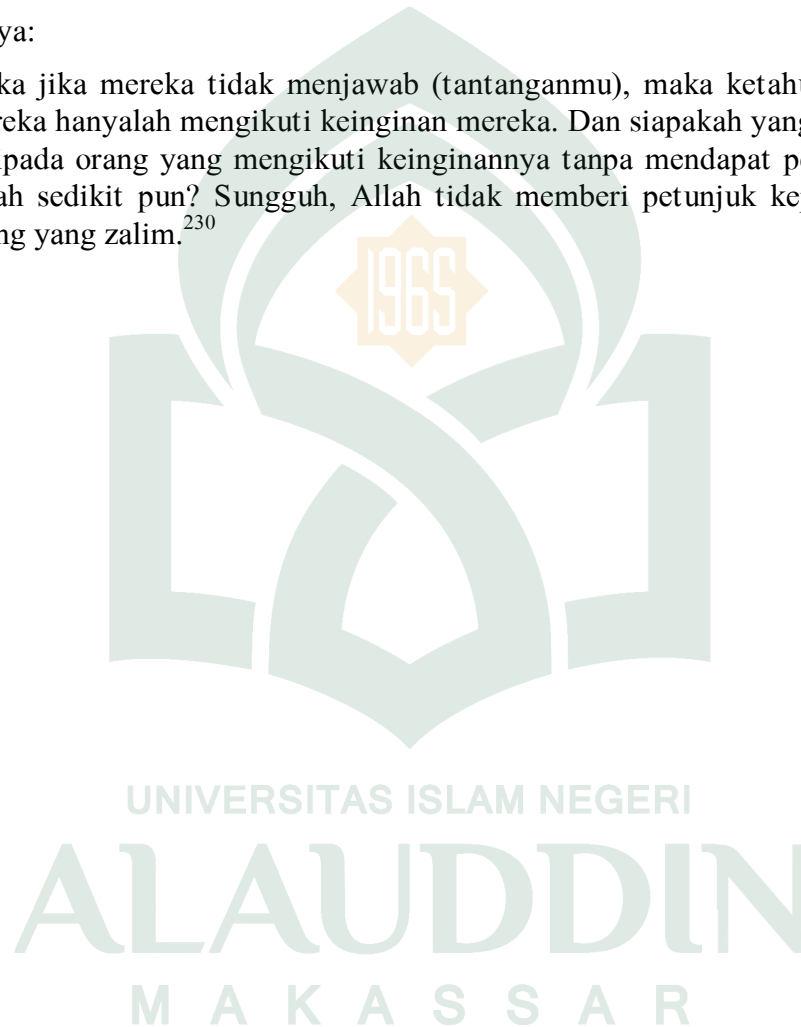
²²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 88.

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Qaṣaṣ/ 28: 50 yang berbunyi:

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.²³⁰



²³⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 391.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah yang dibahas dalam penelitian mengenai hadis tentang penundukan hawa nafsu sebagai berikut:

1. Hadis yang penulis kaji yang terdapat pada hadis keempat puluh dua *al-Arba'un al-Nawawīyah* setelah penulis teliti dengan menggunakan metode takhrij (penentuan tema), penulis menemukan hadis tersebut sebagai hadis da'if (*da'if al-munqatīl*) dengan beberapa pertimbangan; karena terputus sanadnya dan dimasukkannya seorang perawi di dalamnya yang tidak dikenal siapa orangnya, terdapatnya kerancuan pada sanadnya, juga terdapat beberapa perawinya yang lemah periwayatannya yang menyebabkan tertolak riwayat darinya. Meskipun demikian, lain halnya dengan pendapat Imām al-Nawawī yang mengategorikan hadis tersebut dengan kualitas hasan sahih berdasarkan kriteria kesahihan hadis yang beliau pergunakan.
2. Hadis tentang penundukan hawa nafsu yang terletak pada hadis ke empat puluh dua *al-Arba'un al-Nawawīyah* memiliki pemahaman bahwa tidaklah sempurna taraf keimanan seseorang hingga hasrat, keinginan, dan hawa nafsunya tunduk dan patuh mengikuti Rasulullah saw. sebagai panutan hidup dengan mengamalkan sunnahnya dan menjauhkan diri dari segala yang dilarangnya. Tidaklah seorang yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kecuali benar perwujudan cintanya kepada Rasulullah saw. karena rasa cinta inilah yang mendorong kepatuhan dalam wujud *ittiba' al-rasūl* dan melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu khasanah keilmuan khususnya dalam pemahaman terhadap hadis tentang penundukan hawa nafsu. Skripsi ini diharapkan menambah pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya hawa nafsu manusia tunduk dan patuh pada syari'at yang dibawa oleh Rasulullah saw. serta memberikan pembelajaran secara tidak langsung kepada masyarakat untuk mengaplikasikan dan merealisasikan hadis tersebut dalam kehidupannya.

Manusia pada hakikatnya cenderung memperturutkan keinginan nafsunya meskipun bertentangan dengan syari'at yang telah diajarkan dalam Islam. Karena itu, ketika nafsu tak dapat dikendalikan dan dikekang dengan kemantapan iman kepada Allah maka nafsu ini akan mendominasi hati manusia yang membuat manusia cenderung untuk mempertuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm

- ‘Āsim, Abū Bakr bin Abī *al-Sunnah*, Juz I. Cet. I; Beirut: al-Maktabah al-Islāmī. 1400 H.
- ‘Itr, Nuruddin. *‘Ulumul Hadīs*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Abd. Muin Salim, mardan, Acmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Abdullah, Shodiq. *Islam Tarjumah: Komunitas, Doktrin dan Tradisi*. Semarang: Rasail. 2006.
- Adz-Dzakiy, Hamdani Bakran. *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*. Yogyakarta: Beranda Publishing. 2007.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi, Refleksi Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Cet. II; Ciputat:MSCC. 2005.
- _____. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Renaisan. 2005.
- al-Anṣārī, Abū al-Fadl Jamāl al-Dīn ibn Mukram ibn Manẓūr. *Lisan al-‘Arab*. Mesir: Dār al-Misriyah. t.th.
- _____. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Ṣādr. 1414 H.
- al-‘Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Ālī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar. *Tahẓīb al-Tahẓīb*. Juz 10. Cet. I; al-Hindi: Muṭbi’ah Dāirah al-Ma’ārif al-Niẓāmiyah. 1326 H.
- _____. *Syarah Ḥadīs Arbain*, terj. Abū Abdillāh Umar Syarif. Solo: Pustaka At-Tibyan. t.th.
- al-Aṣḥānī, Allāmah al-Raghīf. *Mufradat al-Faḥ al-Qur’an*. Tahqiq Shafwab Adnan Dawudi. Cet. I; Dimask: Dār al-Qalām. 1992 M/1412 H.
- AR., Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- _____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- _____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.
- Badudu, JS dan Sutan Mohammad Zein, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- al-Baihaqī, Abū Bakr. *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*. al-Kuwait: Dār al-Khulafā’ li al-Kitāb al-Islāmī. t.th.
- al-Baqī, Muḥammad Fuad ‘Abdu. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faḥ al-Qur’an al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīs. 1406 H/ 1986 M.
- al-Baṣārī, Abū al-Fadā’ Isma.‘īl ibn ‘Amr ibn Kaṣīr al-Qarsyī. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 8. Cet. I; t.tp: Dār al-Tayyibah li al-Nasyri wa al-Tauzī’. 1920 H/ 1999 M.

- al-Dahlawī, Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa‘dullāh. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmīyah. 1406 H./1986 M.
- al-Damasyqī, Abū al-Fudāilsmā‘īl ibn ‘Amru ibn Kašīr al-Quraisyī al-Baṣarī. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Juz 13. t.tp.: Dār al-Fikr, 1986 M./ 1407 H.
- al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Kitab al-Tauhīd (Kitab Tauhid)*. t.tp: Ummul Qura’. t.th.
- al-Fayāḍi, Aḥmad Ayyūb Muḥammad ‘Abdillāh. *Mabāhiṣ fī al-Ḥadīṣ al-Musalsal*. Cet; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2007 M /1428 H.
- al-Gazālī, Imām Iḥyā ‘*Ulum al-Dīn*. terj. M. Zuhri, et.al., Iḥyā Ulumuddin, Jilid IV. Semarang: CV. Asy-Syifa. 1992.
- _____. *Iḥyā ‘Ulum al-Dīn. Bab A’jaib al-Qalbī*. Terj. Amien Noersyam. *Rahasia Hati*. t.tp.: cv. Bintang Agung. t.th.
- al-Ju‘fī, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar al-Bukhārī*. Juz. I. Cet. I; Kairo: Dār Ṭauq al-Najāh. 1422 H.
- al-Hādī, Abū Muḥammad ‘Abdu al-Mahdi ibn ‘Abdu al-Qaḍīr ibn ‘Abdu. *Tarqu Takhrij Hadis Rasulullah saw* terj. S. Agil Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar. *Metode Takhrij Hadis*. Cet.I; Semarang: Dina Utama. 1994.
- al-Hanbalī, Zainu al-Dīn ‘Abdu al-Raḥmān ibn Aḥmadi bn Rajab, ibn al-Ḥasan, al-Salāmī, al-Baghdādī al-Damasyqī. *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam fī Syarhi Khamsīna Ḥadīṣan min Jawāmi’ al-Kalīm*. terj. Fadhli Bahri. *Panduan Ilmu dan Hikmah*. Cet. I, Jakarta: Darul Falah. 1423 H./ 2002 M.
- _____. *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam fī Syarh khamsīna Ḥadīṣan min al-Jawāmi’ al-Kalīm, Muqaddimah al-Muallaf*. Juz 2. Cet.7; Beirut: Muassasah al-Risālah. 2001 M./ 1422 H.
- Ibn ‘Uṣmān, Syams al-Dīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad. *Sīar A‘lām al-Nubalā’*. Juz 12. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ. 1427 H/2006 M.
- _____. *Al-Kāsyif fī Ma‘rifah man lah Riwayāh fī al-Kitāb al-Sittah*. Juz 2. Cet. I; Jeddah: Mu’assasah ‘Ulūm al-Qur’ān. 1413 H/1992 M.
- Ibn Ḥamdān, Abū ‘Abdullāh ‘Ubaidillāh bin Muḥammad bin Muḥammad, *al-Ibānah al-Kubrā li Ibn Baṭṭah*. Juz 1. Cet. II; al-Riāḍ: Dār al-Rāyyah. 1415 H/1994 M.
- Ibn Ḥibbān, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad. *al-Ṣiqāt*. Juz 9. Cet. I; Hind: Dāirah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmānīyah. 1393 H/1973 M.
- Ibn Ibrāhīm, Muḥammad bin Ismā‘īl. *al-Tārīkh al-Kabīr*. Juz 8. t.tp. Dāirah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmānīyah. t.th.
- Ibn Ṣābit, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī. *Tārīkh Bagdād*, Juz 11. Cet. I; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī. 1422 H/ 2002 M.
- Ibn Zakariya, Abū al-Husain Ahmad bin Fāris. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz 2. t.tp; Dār al-Fikr. 1399 H/1979 M.
- al-Iṣḥāqī, al-Syaikh Aḥmād aṣṣarī. *al-Muntakhobāt*. jilid IV. terj. Muḥammad Musyafa’, dkk. *Untaian Mutiara*. Surabaya: al-Wawa. 2012.

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. IX; Jakarta: CV Darus Sunnah. 2010.
- Farid, Syaikh Ahmad. *Min A'lām al-Salaf*. Terj. Masturi Ilham & Asmu'i Taman. *Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2006.
- Fauri, 'Alā' al-Dīn 'Alī al-Muttaqī bin Ḥisām al-Dīn al-Mindī al-Burhān. *Kanz al-'Ammāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Juz I. (Cet. II; Beirut: Mu'sasah al-Risālah. 1986 M/1407 H.
- Firdaus, *Tazkiyah al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*. Cet. I, Makassar: Alauddin Press. 2011.
- Hāsyim, Aḥmad 'Umar. *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī. 1404 H./1984 M.
- al-'Ied, Ibn Daqīq. *Syarḥ Matn al-Arba'in al-Nawawīyah*, terj. Team al-Tibyan. *Syarah Hadits Arba'in*. Cet. X; Solo: at-Tibyan. 2013.
- Ibn al-Ṣalāḥ, Abū 'Amr 'Uṣmān Ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairāzī. *'Ulūm al-Hadis*. Cet. II; al-Maḍīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah. 1973 M.
- Ibn Taimīyah, Taqī al-Dīn. *'Ilm al-Ḥadīṣ*. Cet. II. Bairūt: Dār al-Fikr. 1989.
- Ilyas, Abustani dan Ode Ismail Ahmad. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Cet. II; Zadhanifa Publishing: Surakarta. 2013.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- al-Jauzī, Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa'id Syamsu al-Dīn ibn Qayyim. *al-Ṣawā'iq al-Mursalāh 'ala al-Jahmiyyah wa al-Mu'aṭṭilah*. Juz 3. Cet. I; al-Mu'allakatuh al-'Arabiyyah al-Sa'udiyyah: Dār al-'Āsimah. 1408 H.
- _____. *Jalā' al-Afham fī Faḍli al-Ṣalāti wa al-Salām 'ala Muhammad Khair al-Anām*. t.d.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. t.tp.:t.p. 2005.
- _____. *Kamus Ilmu Hadis*. Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2002.
- _____. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: AMZAH. 2001.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Tajwid*. terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an. Cet. I. Solo: Zamrud, Brand Product Al-Qur'an Tiga Serangkai. 2014.
- Khalīl, Ṣalāḥ al-Dīn. *al-Wafāt bi al-Wafīāt*. Juz 5. Beirut: Dār Ihya' al-Turās. 1420 H/2000 M.
- al-Khātīb, Muhammad Ḥajjāj. *'Usūl al-Ḥadīṣ wa 'Ulūmuḥu wa Mu'aṭalatuhu*. Beirut: Dār al-Fikr. 1989 M/1904 H.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. IV; Jakarta: Amzah. 2010.
- _____. *'Ulumul al-Hadis*. ed. 2 (Cet. I; Jakarta: Amzah. 2012.
- al-Kurdi, Syekh M. Āmin. *Tanwīr al-Qulūb li Mu'āmalati A'lam al-Ghuyūb*. terj. Muzammal Noer. *Menyucikan Hati dengan Cahaya Ilahi*. Cet. I. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2003.

- al-Manzūr, Muḥammad bin Mukrim. *Lisan al-Arab*. Juz 2. Mesir: Dār al-Misriyah. t.th.
- al-Mizzī, Yūsūf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsūf. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz 33. Cet. Beirut: Mu’assasah al-Risālah. 1400 H/1980 M.
- Mudassir, *Ilmu Hadis*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Mudzakir, Muhammad Ahmad dan Muhammad. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. t.th.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim, Bab Bayān Naqaṣān al-Imān bī al-Ma’aṣī*, Juz 1. (No. 100, 104). (Beirut: Dār Ihyā’ al-Tirāṣ al-‘Arabīyah. t.th.
- al-Naisabūrī, Abū al-Qasīm ‘Abdu al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī *Risalah al-Qisyairīyah*. terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- al-Nawawī, Abū Zakariyya Muḥyī al-Dīn Yahyā ibn Syaraf. *Raudah al-Ṭalibīn al-‘Imadah al-Muftīn*, terj. Muhyiddin Mas Rida, Abdurrahman Siregar, Moh. Abidin Zuhri. Jakarta : Pustaka Azzam. 2007.
- _____. *Syarh Ḥadīṣ ‘Arba’in*, terj. Hawin Murtadho & Salafudin A.J. Cemani: al-Qowam. 2001.
- _____. *al-Arbā’ūn al-Nawāwīyah*. terj. Abdullah Haidhir. *Ḥadīṣ Arba’in Nawawīyah*. t.tp: Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah. 2007.
- _____. *Arba’in Nawawīyah*. Cet. I; Jakarta: Akbar Media. 2009.
- _____. *Syarah Arbain al-Nawawi*. Jakarta: Dar al-Haq. 2006.
- _____. *Syarhu al-Arba’in al-Nawawīyah*. terj. Abdul Rosyad Siddiq. *Syarah*
- Nūh, Sayyid Muḥammad. *‘Afātun ‘ala al-Ṭarīq*. Tanpa Penerjemah. *Menggapai Ridha Illahi*. Jakarta: Lentera Basitama 1990.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- al-Qadri, Syekh Ismail Sa’id, *al-Fuyudhat al-Rabbaniyah*. Mesir: t.d.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāhīs fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. terj. Mifdol Abdurrahman. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Cet. I; Pustaka al-Kautsar: Jakarta Timur. 2005.
- al-Qirṭī, Abū ‘Amru Yūsufi bn ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Bar ibn ‘Āṣi mal-Namrī. *Jāmi’ al-Bayān al-‘Ilmu wa Fadlahu, Bab Ma’rifah ‘Uṣūl al-‘Ilmu wa Haqiqatuh*. Juz 2. Cet.I; al-‘Arabīyyah al-Saudiyyah: Dār ibn al-Jauzī. 1994 M/ 1414 H.
- Qusyaeri, Imam. *al-Risalah al-Qusyaeriyah*. Tahqiq Ma’ruf Zarik. Kairo: Dār al-Khair. t.th.
- al-Rāzi, Muḥammad. *Mukhtar al-Ṣiḥāh*., Beirut: Dār al-Kitab al-Arabī. 1981 M/ 1401 H.
- Ridwan, Kafrawi. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 4; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994.

- Salman, Syaikh Masyhūr Ḥasan. *Jalā'ul Afhām fī Faḍli al-Ṣalāti wa al-Salām 'alā Muḥammad Khairil Anām*, t.d.
- al-Sibā'ī, Muṣṭāfa. *al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tasyri' al-Islāmī*. Beirut: t.d.
- Sulṭān, Nazim Muḥammad. *Qawā'id wa Fawā'id min al-Arba'in al-Nawawīah*. t.d.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Cet. VI; Jakarta: PT. Jaya Grafindo Persada. 2010.
- al-Suyūṭī, Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr dan Jalāl al-Dīn. *Miftāḥ al-Jannah fī al-Iḥtijāj bi al-Sunnah*. Cet. III; al-Maḍīnah al-Munawwarah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyah. 1989 M/ 1909 H.
- _____. *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*. Cet. I; Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.
- al-Syāfi'ī, Al-Imām Muḥammad ibn Idris. *al-Umm*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ. 2008 M./ 1429 H.
- al-Syāfi'ī, Muḥammad 'Ālī ibn Muḥammad ibn 'Alān ibn Ibrāhīm al-Bakrī al-Ṣiddīqī. *Dalilu al-Fālihīn Liturūqī Rayuḍu al-Ṣālihīn, Bab Fī al-'Amri bi al-Ma'rūf*. Juz 2. Beirut-Libanon: Dār al-Ma'rīfah li al-Tiba'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzi'. 2004 M./ 1425 H.
- al-Syāfi'ī, Aḥmad ibn 'Ālī ibn Hajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī. *Faṭḥ al-Bārī Syarhu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Bab Qawlahu Bismillāhi al-Raḥmāni al-Raḥīmi Kitāba al-Janāiz*, Juz 3. Beirut: Dār al-Ma'rīfah. 1379 H.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. Cet. III; al-Rīād: Maktabah al-Ma'ārif. 1417 H./1996 M.
- Usman, Syafrein Effendi dan Norain Ishak. *Nafsu dan Perkahwinan*. Kuala Lumpur: Kintan Sdn Bhd. 1992.
- Zarabozo, Jamāl al-Dīn M., *Commentary on the Forty Hadith of Al-Nawawī*. Vol. I; Al-Basheer Company for Publications & Translations. 1999.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Akbar Tanjung, S.Hd. Lahir di Kab. Bulukumba tepatnya di Dusun Batu Tompo, Desa Baji Minasa, Kec. Rilau Ale pada tanggal 06 Februari 1992. Penulis adalah putra kandung dari seorang ibu yang bernama Muriati binti Sawedi dan Ayah yang bernama Awaluddin bin Muhammad Bora. Penulis memulai jenjang pendidikan di SDN 245 Batu Tompo pada tahun 1998, kemudian setelah lulus yaitu pada tahun 2004 penulis sempat mondok di Pesantren Darul Istiqamah Saroppo, Kab. Jenepono. Dalam waktu singkat yaitu kurang lebih satu semester, lalu penulis pindah sekolah ke MTs. YPPI Bulukumba di bawah naungan YPPI (Yayasan Pembinaan Pendidikan Islam). Kemudian pada tahun 2007 Penulis melanjutkan pendidikan di Tingkat lanjut dalam yayasan yang sama yaitu MA YPPI Bulukumba. Lalu Pada tahun 2010 penulis diterima di sebuah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan jalur SNMPTN di Jurusan Tafsir Hadis, Program studi Ilmu Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.